



Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran

Karya: Nafadya, dkk.

Pengantar: Bupati Magetan

Dr. Drs. H. SUPRAWOTO, S.H., M.Si.



Desain cover: Hukma, dkk.

Penerbit Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

2023

Junior Writerpreneur #3

***Kisah Anak Gunung
dan Anak Pinggiran***

*Oleh
Nafadya, dkk.*

Pengantar

BUPATI MAGETAN

Dr. Drs. H. SUPRAWOTO, S.H., M.Si.

Penyunting

Rotmianto Mohamad

Wiwik Wulandari

Joko Santosa

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

© 2023

Junior Writerpreneur #3: ‘Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran’

Magetan: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, 2023

xiv, 222 halaman: ilustrasi; 21 cm.

Oleh: Nafadyla, dkk. (Team Junior Writerpreneur #3)

Desain cover: Hukmashabiyya, Difa Auliya, Fitriana Nur'azizah

Penyunting: Rotmianto Mohamad, Wiwik Wulandari, Joko Santosa

Cetakan Pertama Mei 2023

ISBN 978-623-88476-0-0

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta pada Penerbit. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin Penerbit.

Diterbitkan oleh:

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

Jl. Basuki Rahmat Barat No. 01 Magetan Jawa Timur Indonesia

E-mail : penerbitdisarpusmagetan@gmail.com

Website : <https://arpus.magetan.go.id>

Telepon/Fax : (0351) 8198138

Dicetak oleh **Sepadan Adv.**

Jl. Panembahan Mangkurat 40A Yogyakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran

Kelak kau akan lebih banyak mengetahui,
bagaimana rasanya menjadi anak-anak
yang hidup di lereng-lereng pegunungan
atau di daerah pinggiran di antara sawah-sawah yang terbentang.
Seperti kami.

Hari-hari kami lalui tanpa gemerlap mall, tanpa kilau pencakar langit,
tanpa riuh gedung-gedung bioskop,
tanpa ramai jembatan-jembatan layang yang membelah kota.
Kami lebih terbiasa dengan kicau burung di rimbunnya hutan,
ditimpali gemercik air di sela bebatuan,
sambil menikmati kabut yang terurai perlahan.

Maka biarlah kami, Anak Gunung dan Anak Pinggiran ini,
yang akan menceritakan kepadamu betapa indah tempat tinggal kami,
betapa arif lingkungan kami, dan berbagai hal yang membuat
betapa luar biasanya kampung halaman kami.

Dalam buku ini

Kau akan lebih banyak mengetahui tentang kami,
Anak Gunung dan Anak Pinggiran ini.*

**Teks: Rotmianto Mohamad
(Pustakawan, Penulis, Penyunting Buku Junior Writerpreneur)*



Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran

*Team Junior Writerpreneur #3
SD/MI, SLTP, dan SLTA Kabupaten Magetan*

Pengantar Bupati Magetan

Dr. Drs. H. SUPRAWOTO, S.H., M.Si.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan petunjuk serta karunia-Nya sehingga terbit buku buah tangan warga Bumi Mageti untuk yang kesekian kalinya. Buku yang sekarang ini sudah di tangan Anda, Pembaca yang budiman, adalah karya para penulis generasi baru dari SD/MI, SLTP, dan SLTA binaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan, berjudul *Junior Writerpreneur #3: 'Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran'*.

Kehadiran buku ini – sekali lagi – sebagai upaya aktif dalam mengimplementasikan Peraturan Bupati Nomor 62 Tahun 2020 tentang Gerakan Literasi Kabupaten Magetan, yang terlahir dari ‘kawah candradimuka’ Graha Pusat Literasi yang notabene adalah satu-satunya gedung yang dibangun khusus untuk memajukan literasi yang tidak (atau belum) ada duanya di Indonesia, hanya ada di Magetan. Dari Graha Pusat Literasi itulah diharapkan lahir berbagai karya tulis yang bermutu, mencerahkan, dan menginspirasi banyak orang. Dan salah satunya – tentu saja – adalah buku ini.

Maka dengan berbekal seperangkat payung hukum, yaitu Peraturan Bupati Nomor 62 Tahun 2020 tersebut, berikut sarana-prasarana untuk menunjang kegiatan literasi seperti Graha Pusat Literasi, Perpustakaan Daerah yang semakin memadai, Pojok Baca Digital, dan lain-lain, diharapkan visi-misi Magetan sebagai Kabupaten Literasi yang *SMART* (Sehat, Maju, Agamis, Ramah, dan Terampil) pun bukan sekadar menggantung asap. Sehingga kelak tidak ada lagi survei tentang rendahnya minat baca dari UNESCO, tidak ada lagi data PISA (*Programme for International Student Assessment*) tentang performa akademis yang tertinggal dari negara tetangga, juga

tidak ada lagi predikat ‘Generasi Nol Buku’ seperti yang pernah dikhawatirkan sastrawan Taufik Ismail terhadap runyamnya kemampuan baca-tulis anak didik kita. Setidaknya itu tidak terjadi di Kabupaten Magetan, karena kita sudah memulai langkah untuk maju, mengejar segala ketertinggalan.

Dengan ini saya pribadi mengucapkan selamat atas terbitnya buku *Junior Writerpreneur #3: ‘Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran’* ini. Teruslah semangat berkarya, terutama di bidang karya tulis kepada semua khalayak, demi kemajuan peradaban luhur kita, untuk Magetan dan juga untuk seluruh bangsa Indonesia.

Wabillahi taufiq wal hidayah.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

SUHARDI, SPd., M.Pd.

Puji syukur kehadiran Allah Yang Mahakuasa atas segala karunia terbaik-Nya bagi kita semua. Setelah ditunggu-tunggu akhirnya terbitlah buku *Junior Writerpreneur #3: 'Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran'* karya para penulis generasi baru dari SD/MI, SLTP, dan SLTA se-Kabupaten Magetan ini dengan tidak kurang suatu apa.

Sebagai informasi bahwa ini adalah buku ketiga setelah sebelumnya sukses dengan buku pertama yang bertajuk *Junior Writerpreneur #1: 'Inklusi Sosial'* pada tahun 2021 dan buku kedua *Junior Writerpreneur #2: 'Melejitkan Karya Bersama Duta Baca Indonesia'* pada tahun 2022 lalu. Dengan hadirnya buku ketiga ini menunjukkan betapa upaya pembinaan dan penguatan literasi baca tulis di kalangan anak didik telah terlaksana sebagaimana amanat Peraturan Bupati Nomor 62 Tahun 2020 tentang Gerakan Literasi Kabupaten Magetan.

Ke depannya diharapkan akan terus terbit buku-buku *Junior Writerpreneur* dari siswa-siswi yang berbeda dengan tema yang berbeda pula serta merata untuk seluruh sekolah di Kabupaten Magetan sebagai bentuk kesinambungan dari kegiatan ini. Dengan demikian, visi-misi Magetan sebagai Kabupaten Literasi pun akan terwujud, sekaligus mengikis pandangan minor tentang betapa rendahnya tingkat minat membaca dan menulis di kalangan masyarakat kita.

Semoga karya ini dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya untuk kita semua. Salam Magetan SMART.

Pengantar Tim Penyunting

Sungguh, tiada satu pun karunia dari Allah Yang Maha Pemurah yang patut kita dustakan dengan hadirnya karya luar biasa berjudul *Junior Writerpreneur #3: 'Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran'* buah tangan siswa-siswi SD/MI, SLTP, dan SLTA se-Kabupaten Magetan ini, mengusung semangat berliterasi yang sama dengan dua buku sebelumnya yaitu *Junior Writerpreneur #1: 'Inklusi Sosial'* yang terbit tahun 2021 dan *Junior Writerpreneur #2: 'Melejitkan Karya Bersama Duta Baca Indonesia'* yang terbit tahun 2022.

Terkait isi, terdapat tema-tema utama yang sudah disepakai saat pelaksanaan seleksi pada 1 dan 2 Februari 2023 di Graha Pusat Literasi Magetan untuk tingkat SD/MI, SLTP, serta SLTA yaitu tentang kearifan lokal dan potensi kampung halaman, dengan tema tambahan tentang penguatan literasi di sekolah dan lingkungan serta suka duka menjadi anak pinggiran. Akhirnya, yang terdapat di dalam buku ini adalah yang terbaik dari ratusan naskah yang masuk meja Tim Penyunting. Andai bukan karena keterbatasan ruang, tentunya akan lebih banyak lagi karya yang dimuat mengingat begitu luar biasa antusiasme peserta dalam menuangkan idenya.

Namun tiada gading yang tak retak, demikian juga buku ini. Segala masukan, kritik, dan saran dari Pembaca akan sangat dinantikan demi semakin sempurnanya karya-karya *Junior Writerpreneur* lain di masa mendatang. Akhirul kata, selamat membaca dan tetap semangat berkarya! Salam Literasi!

Rotmianto Mohamad, Wiwik Wulandari, Joko Santosa
Tim GPMB (Gerakan Pemasarakatan Minat Baca) dan
IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia) Kabupaten Magetan

~ Daftar Isi ~

- Pengantar Bupati Magetan ~ v
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan ~ vii
Pengantar Penyunting ~ viii
Daftar isi ~ ix

Kearifan Lokal Kampung Halamanku

- Nafadya Rofiqoh Qoibidatul Wafina (SMAN 1 Barat): *Festival Gumelaring Kadipaten Purwodadi* ~ 3
Mia Suci Lestari (SMKN Takeran): *Ikan Joget Petirnaan Dewi Sri* ~ 7
Atha Audreyana Mahza (SMAN 1 Karas): *Bersih Desa sebagai Kearifan Budaya Lokal yang Menarik di Desa Temenggungan* ~ 12
Rizki Fauji (SMAN 1 Karas): *Potensi Kearifan Lokal Sendang Kamal sebagai Objek Wisata* ~ 17
Alfa Aghniya Ilma (SMA Darul Ulum Poncol): *Istiqomah dalam Sunnah* ~ 21
Melody Cinta (SMKN 1 Bendo): *Desa Pesu sebagai Desa Gamelan dan Kesenian Budaya* ~ 23
Tzalza Esterina Nur Hidayati (MTsN 5 Magetan): *Bersih Desa sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal di Kecamatan Panekan* ~ 27
Ilvavin Rullynaisyla (MTs Darul Ulum Poncol): *'Buto' sebagai Tempat Berkembangnya Ajaran Islam* ~ 31
Tuslimatul Febrianti (SMPN 2 Ngariboyo): *Berdirinya Desa Selotinatah* ~ 34
Wahyuningsih (SMPN 1 Karas): *Tradisi Megengan di Desa Truneng Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan* ~ 38
Asyura Aulia (SMPN 1 Karangrejo): *Tradisi Bancaan Weton* ~ 41

- Vanessa Zalva J. (SMPN 1 Karangrejo): *Nguri-uri Budaya Tari Kethek Ogleng Semarakkan Upacara Bersih Desa Patihan* ~ 45
- Almira Jesika Anugrah Wati (SMPN 2 Karangrejo): *Nyadran dan Bersih Desa Tradisi yang Tak Terlupakan* ~ 48
- Riyanti Dwi Oktavia (SMPN 3 Maospati): *Alkisah Munculnya Desa Sugihwaras* ~ 50
- Zidnie Fahma Hubba (MIN 14 Magetan): *Tradisi Selamatan Kelahiran Bayi di Dusun Truneng* ~ 53
- Rizky Firmantoro (SDIT Al Ikhlas Mantren Karangrejo): *Temboro: Madinah van Java* ~ 56
- Anggraini Noverika Firdiana (SDN Terung Panekan): *Kearifan Lokal Desa Terung* ~ 60
- Eva Ramadhani (SDN Dukuh 1 Bendo): *Kenali Budaya Islam di Desa Dukuh* ~ 62
- Hestin Kurniasari (SDN Prampelan Karangrejo): *Bersih Desa di Kampungku* ~ 66
- Mochammad Chasan Thuba (SDN Dadi 1 Plaosan): *Budaya Larung Tumpeng di Telaga Sarangan* ~ 69

Potensi Kampung Halamanku

- Mutia Rahma Fitriani (SMAN 1 Maospati): *Potensi di Balik Tugu Desaku (Sebuah Ulasan tentang Potensi Seni dan Keagamaan Desa Ngelang)* ~ 74
- Aditya Perdana (SMAN 1 Plaosan): *Potensi Desa Gondosuli sebagai Desa Wisata* ~ 79
- Putri Kirani Cahyaningrum (SMAN 1 Barat): *Potensi Kuliner Ayam Panggang di Desaku* ~ 82
- Jenia Ferlinda Pralita Sari (SMK Magetan 1 YKP): *Anyaman Bambu sebagai Mata Pencarian Warga Dusun Geger* ~ 85

- Rusmi Ningsih (SMK Magetan 1 YKP): *Mawar Primadona Desa Sidomulyo* ~ 89
- Al Mira Yasintha Julianti (MTsN 5 Magetan): *Usaha Kranji dengan Nilai Ekonomis Tinggi* ~ 93
- Afida Mufaizah (SMPN 2 Ngariboyo): *Kerajinan Anyaman di Desa Selotinatah* ~ 96
- Jihan Sekar Wangi (SMPN Satu Atap Poncol): *Embun di Bumi Plangkrongan* ~ 100
- Kasih Dwi Asriani (SMPN 1 Parang): *Wisata Parang Hill* ~ 105
- Seli Nur Aini (SMPN 1 Karangrejo): *Wah! Batik Ciprat Disabilitas Gebyog Sudah di Thailand* ~ 108
- Nazmi Fadhilah Qurratu'aini (SDN Dukuh 1 Bendo): *Dari Tanah Liat Menjadi Cuan* ~ 111
- Apriliani Dwi Lestari (SDN Tunggur Lembeyan): *Tempat Tinggal yang Indah* ~ 114
- Khoirul Ikhsan (SDN Tunggur Lembeyan): *Warung Mbok Mi* ~ 117
- Athaya Zahra Permata C. (SDIT Al Ikhlas Mantren Karangrejo): *Desa Gandu: Sentra Ayam Panggang* ~ 120
- Astrid Widymega (SDN Kauman Karangrejo): *Rumahku di Dekat Pabrik Gudang Garam* ~ 123
- Hanna Naura Shabreena (SDN Kauman Karangrejo): *Kauman Desa Pengrajin Gamelan* ~ 125
- Aldi Alvian Febriansyah (SDN Plaosan 5): *Potensi Lingkungan Sale* ~ 128
- Karina Brilliantisa Ardini (SDN Sarangan 2 Plaosan): *Potensi Sayur di Kampung Sarangan* ~ 131
- Mohammad Hakim Wicaksono (SDN Sarangan 3 Plaosan): *Singolangu Kampung Halamanku* ~ 133
- Michel Tiara Ameilia (SDN Kedungpanji 1 Lembeyan): *Kedungpanji, Desa Tepi Kaya Potensi* ~ 137
- Devi Windy Sari (MIN 16 Magetan): *Potensi Desa Baluk Kampung Halamanku* ~ 141

Goresan Literasi dan Pengalamanku

- Widya Hernadi (SMAN 1 Maospati): *Peningkatan Literasi dari Kebiasaan Menjadi Kebutuhan (Sebuah Ulasan yang Memanfaatkan Eksistensi Perpustakaan Digital)* ~ 146
- Anggraini Putri Maharani (SMAN 1 Parang): *Perpustakaan Digital sebagai Upaya Meningkatkan Literasi di SMAN 1 Parang* ~ 151
- Mahfud (SMAN 1 Parang): *Double Track SMA Negeri 1 Parang: Mewujudkan Aksi Nyata Anak Desa* ~ 155
- Dina Kurniawati (SMKN Takeran): *Kisah Kasih Saya Ketika Bersekolah di Kabupaten Magetan* ~ 159
- Erlin Hartanti (SMAN 1 Kawedanan): *Derita Pelajar di Daerah Pinggiran dalam Mewujudkan Impian* ~ 162
- Hendra Galih Kirana (SMK Magetan 1 YKP): *Organisasi Literasi di SMK Magetan 1 YKP* ~ 167
- Miftahul Marfu'ah (MAN 1 Magetan): *Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Melalui GELABOS (Gerakan Literasi Antibosan)* ~ 170
- Ragil Ayu Satiti (MAN 3 Magetan): *Content Creator sebagai Penunjang Suksesnya Upaya Peningkatan Minat Literasi* ~ 176
- Sastia Nuraida (MA Miftahul Ulum Kedungpanji): *Seandainya Mereka Tahu* ~ 181
- Zahra Sukma Nurjannah (SMPN 1 Bendo): *Membiasakan Gemar Membaca* ~ 184
- Bima Nur Cahya (SMPN 1 Maospati): *Guratan Murid Pinggiran* ~ 188
- Brian Faiz Daniswara (SMPN 1 Sukomoro): *Literasi Jadi Napas Hidup dan Jembatan Emas Masa Depan* ~ 192
- Risma Safitri (SMPN 1 Sukomoro): *Langit Cerah di Pinggiran Kota The Nice of Java* ~ 196

- Rosyida Fitria Lathifa (SMPN 3 Parang): *Suka Dukaku Meniti Pendidikan dan Kesungguhanku Berliterasi* ~ 201
- Restu Nilam Ambarwati (SMPN 1 Ngariboyo): *Kiat Memajukan Gerakan Literasi di SMPN 1 Ngariboyo* ~ 205
- Ella Amanda Putri (SMPIT Al Ikhlas Mantren Karangrejo): *Kugapai Mimpi dengan Literasi* ~ 208
- Callista Ignasia M. (MIN 16 Magetan): *Suka Duka Saya Bersekolah di Pinggiran* ~ 212
- Nufikha Aulia Khairany (MIN 10 Magetan): *Meningkatkan Literasi di Sekolahku* ~ 215
- Nayury Khansa Nafira (SDIT Al Ikhlas Mantren Karangrejo): *Perpustakaan Sumber Literasi di Sekolahku* ~ 219



People don't realize how a man's
whole life can be changed by one
book.

— *Malcolm X* —

“Seseorang terkadang tak sadar betapa seluruh hidup manusia dapat berubah hanya karena sebuah buku.”

Malcolm X, tokoh pergerakan Muslim Amerika Serikat
(19 Mei 1925–21 Februari 1965)

(Courtesy: Google Image)

~ Tema 1 ~

Kearifan Lokal
Kampung Halamanku

~ 1 ~



Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran

*Team Junior Writerpreneur #3
SD/MI, SLTP, dan SLTA Kabupaten Magetan*

Festival Gumelaring Kadipaten Purwodadi

Oleh: Nafadyla Rofiqoh Qoibidatul Wafina (SMAN 1 Barat)

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama. Setiap suku bangsa mempunyai tradisi dan kearifan lokalnya masing-masing. Salah satunya ada di desa saya, yaitu Desa Purwodadi Kecamatan Barat Kabupaten Magetan. Di sana terdapat sebuah benteng yang cukup terkenal bernama Benteng Kadipaten Purwodadi. Benteng ini termasuk salah satu bagian sejarah Indonesia. Desa Purwodadi dan Benteng Kadipaten Purwodadi memiliki sejarah yang panjang. Arti dari nama Desa Purwodadi adalah ‘purwo’ yang berarti *wiwitan*¹ dan ‘dadi’ yang artinya *dumadi*². Dahulu Desa Purwodadi adalah hutan, lalu diubah menjadi pemukiman oleh Raden Ahmad yaitu seorang priyai dari puro Mangkunegaran. Pada masa Perang Diponegoro (1825-1830) Benteng Kadipaten Purwodadi menjadi markas sekaligus benteng pertahanan untuk melawan penjajah Belanda.



Penelitian ke Benteng Kadipaten Purwodadi (Sumber: Nafadyla)

¹*Wiwitan* (bahasa Jawa): awal, awalan, mengawali.

²*Dumadi* (bahasa Jawa): jadi, terjadi.

Namun, sayangnya sekarang kondisi tempat itu yang tersisa hanya pagar dan gerbang utamanya berupa tembok bata yang mengitari tanah seluas tiga hektar. Saat ini di dalam Benteng Kadipaten Purwodadi ditanami banyak pohon jati. Ada juga sumur sedalam kurang lebih tiga meter berbentuk persegi yang sudah kering. Pecahan batu bata besar yang berserakan dikarenakan kontruksi yang sudah rusak dan tidak dimanfaatkan lagi. Tebal tembok yang mengelilingi tanah tersebut kurang lebih satu meter. Di tembok bagian barat banyak bagian yang sudah roboh. Sebaliknya, di bagian timur dan utara masih utuh dan terjaga. Bagian selatan merupakan gerbang utama yang bangunannya sudah banyak diperbaiki sehingga menjadi lebih kokoh.

Perlu diketahui, tembok yang mengelilingi tanah tersebut dibuat tanpa menggunakan perekat berupa semen. Batu bara tersebut hanya disusun dengan rapi hingga jadilah tembok yang kokoh. Banyak hal menarik di Benteng Kadipaten ini terutama sejarahnya, namun hingga kini Benteng Kadipaten Purwodadi belum termasuk cagar budaya. Meskipun begitu eksistensinya tetap terjaga.

Melihat sejarah Benteng Kadipaten Purwodadi yang tidak ada di belahan daerah lain, Pemerintah Desa Purwodadi berusaha memperkenalkan situs tersebut dengan diadakannya Festival Gumelaring Kadipaten Purwodadi yang diselenggarakan mulai tahun 2015 dan selalu diadakan setiap tahunnya pada akhir bulan Agustus. Banyak penampilan yang disuguhkan saat acara berlangsung antara lain reyog, wayang, ketoprak, karawitan, wilujengan, pengajian, kirab laku bisu, kirab pusaka, kirab tumpeng, tari daerah, fashion show, dan masih banyak lainnya.

Pada tahun 2019 saat merebaknya wabah Covid-19 festival ini tetap berjalan dengan menerapkan protokol kesehatan. Tema pada tahun 2019 adalah kesenian tradisional yang dicampur dengan kesenian kontemporer. Malam puncak saat itu menampilkan cerita

wayang Pendawa Sesuci yang didalangi oleh Ki Putut Puji Agusseno untuk ujian akhir pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Belum lama ini pada tahun 2022 lalu Festival Gumelaring Purwodadi menampilkan ketoprak Srikandi yang menceritakan Adilaga Damarwulan seorang penjaga kuda di istana Majapahit bertarung melawan Adipati Blambangan. Lalu, ada juga *fashion show* yang memperagakan busana dengan corak batik khas Kabupaten Magetan. Kegiatan lainnya ada lomba olahraga tradisional yang diikuti oleh warga sekitar terutama anak-anak. Perlombaan ada makan kerupuk, balap pinguin, balap karung, dan lain-lain.

Festival Gumelaring Kadipaten Purwodadi yang dilaksanakan selama ini berjalan dengan sukses dan sangat berpengaruh bagi kelajuan ekonomi masyarakat sekitar. Tontonan ini bisa mendidik dan mengedukasi para anak-anak sekitar desa. Acara ini harus dilestarikan karena mempunyai tujuan utama, yaitu agar kearifan lokal yang tetap ada terjaga dan kelak menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat Indonesia terutama untuk warga daerah Desa Purwodadi.

Dengan semakin dikenalnya Festival Gumelaring Kadipaten Purwodadi akan menjadikan Benteng Kadipaten Purwodadi sebagai situs sejarah yang perlu dilindungi dan dibangun agar terlihat lebih terawat sehingga orang tertarik datang berkunjung. Diharapkan kearifan lokal Festival Gumelaring Kadipaten Purwodadi nantinya dapat menjadi awal dari berkembangnya wisata Benteng Kadipaten Purwodadi di tingkat nasional maupun internasional serta dapat dikenal banyak orang.

Daftar Pustaka

Referensi dari internet:

Purwodadi.magetan.go.id. Sejarah Desa.

<https://purwodadi.magetan.go.id/portal/desa/sejarah-desa> diakses pada 25/01/2023.

Purwodadi.mageetan.go.id. Festival Gumelaring Kadipaten Purwodadi 2022
<https://purwodadi.mageetan.go.id/portal/berita?id=6789> diakses pada
25/01/2023.

Balai pelestarian cagar budaya Jawa Timur. Sejarah Benteng Kadipaten Purwodadi
Magetan. [https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jatim/sejarah-benteng-
kadipaten-purwodadi-mageetan/](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jatim/sejarah-benteng-kadipaten-purwodadi-mageetan/) diakses pada 25/01/2023.

Referensi dari YouTube:

Andaka TV. Inilah Benteng Pangeran Diponegoro di Magetan.
<https://youtu.be/kbutuZKQizk>. Diakses pada 27/01/2023.

IntiJatim.id. Gumelaring Kadipaten Purwodadi 2022. [https://youtu.be/Y9aUR4f2-
HE](https://youtu.be/Y9aUR4f2-HE). Diakses pada 27/01/2023.

Ikan Joget Petirtaan Dewi Sri

Oleh: Mia Suci Lestari (SMKN Takeran)

Suara nyaring nan gaduh berdengung di telingaku hari ini. Suara tersebut berasal dari kerumunan dan desakan warga yang sejak pagi sudah memenuhi tempat. Bagaimana tidak, tempat ini sedang mengadakan acara yang hanya diselenggarakan satu tahun sekali. Lalu di sini aku merasa terjebak karena teman seperjuanganku sejak SMK terus saja mendesakku untuk ikut dalam acara tersebut. Dengan perasaan yang kesal namun sedikit antusias aku terus mengikuti ke mana pun dia pergi.

“Sangat melelahkan, malangnya nasibku saat ini,” itulah yang sejak tadi aku batinkan. Karena tempat ini masih terasa asing bagiku yang merupakan pindahan dari Lampung. Sayang sekali, aku bukan anak asli Magetan jadi aku belum terlalu mengenal lingkungannya. Aku pindah ke Magetan sejak sekolah menengah pertama dengan alasan pendidikan. Meskipun sudah lama aku pindah tetap saja aku tidak mengetahui jika di lingkungan rumahku terdapat tempat wisata Petirtaan Dewi Sri yang dikenal oleh masyarakat dengan nama Sendang Beji. Hanya menempuh jarak sekitar dua kilometer. Petirtaan Dewi Sri terletak di Dusun Simbatan Wetan, Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi sedangkan rumahku terletak di Dusun Nggurungan, Desa Driyorejo, Kecamatan Nguntoronadi.

Pemerintah Kabupaten Magetan bekerja sama dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Trowulan Jawa Timur telah menjadikan Situs Petirtaan Dewi Sri sebagai objek wisata budaya di Magetan. Berdasarkan inskripsi yang terdapat pada temuan artefak situs setempat, tertulis angka tahun 905 Saka (983 Masehi) dan 917 Saka (995 Masehi) dan merupakan aliran Hindu Waisnawa. Diperkirakan, situs tersebut merupakan peninggalan Kerajaan Mataram Kuno. Bangunan situs Petirtaan Dewi Sri memiliki bilik utama di dalam

kolam, di mana dalam bilik tersebut terdapat arca seorang perempuan yang oleh warga sekitar dianggap sebagai lambang Dewi Sri. Dalam masyarakat Jawa, Dewi Sri sendiri dianggap sebagai Dewi kesuburan dan berhubungan dengan bidang pertanian (antaranews.com). Sayangnya, kita tidak bisa melihat arca sang Dewi setiap saat karena pada hari-hari biasa kolam akan dipenuhi dengan air. Arca Dewi Sri hanya dapat dilihat saat acara bersih desa.

Demi melihat arca Dewi Sri, aku rela menyetujui kemauan Hani meskipun dia sedikit memaksa. Sebenarnya bukan karena itu saja, melainkan aku semakin penasaran dengan apa yang dikatakannya lewat telepon yang mengajakku untuk melihat tradisi ikan joget. Setelah mendengar kata ikan joget aku merasa sangat tertarik, bagaimana mungkin ikan dapat berjoget setahuku ikan hanya bisa berenang. Karena rasa penasaranku tentang ikan joget inilah yang berhasil membawaku berada di tengah kerumunan warga yang juga ikut memeriahkan. Sebelum acaranya di mulai aku tertarik untuk mengeksplorasi petirtaan dan juga taman yang ada di sekitar. Keadaannya tidak berbeda dari taman lainnya, selain terdapat banyak jenis bunga dan pondok tempat untuk berteduh, di tamannya juga terdapat permainan anak-anak.

“Berapa lama lagi aku harus menunggu? Aku sangat lelah. Dari pagi sampai matahari bersinar sangat terik,” tanyaku yang mulai sedikit bosan karena sudah puas berkeliling di sekitar petirtaan.

“Sabarlah! Acaranya akan di mulai setelah salat Jumat,” jawab Hani agak kesal karena aku terus bertanya, malah asyik menyantap jajanan yang terbuat dari aci atau tepung kanji yang dibentuk bulat lalu digoreng kemudian diberi bubuk pedas atau manis dan sering dikenal dengan nama cimol.

Setelah sekian lama menunggu acara pun dimulai, ditandai oleh suara gamelan dan diiringi dengan nyanyian dari *sinden*¹ yang melantunkan tembang² Jawa, bahkan aku sendiri tidak tahu apa artinya. Seluruh petinggi desa dari kepala desa sampai perangkatnya membawa selendang dan ikan di tangannya. Mereka mulai meliuk-liukan tubuhnya untuk berjoget bersama ikan digenggamannya masing-masing. Semua warga ikut menyaksikan. Ada yang sibuk memotret dan memvideo, ada juga yang ikut berjoget. Sedangkan aku sendiri sibuk mencari keberadaan ikan yang katanya bisa berjoget.

Setelah mencari ke penjuru manapun tetap saja aku tidak kunjung menemukan, akhirnya akupun menyerah dan memilih untuk bertanya ke Hani. Jawaban yang diberikannya seketika membuatku kaget tidak percaya. Kata Hani ikan tersebut sedang berjoget bersama dengan perangkat desa dan warga lainnya.

“Apa! Jadi selama ini ikan joget yang dimaksud bukan ikannya yang joget tapi malah berjoget bersama manusia?” tanyaku tidak percaya.

“Tentu saja ikannya berjoget bersama manusia, mana mungkin ikan bisa berjoget sendiri,” ledek Hani sambil tertawa.

“Kupikir selama ini ikannya yang joget. Huh! Kalau begitu sia-sia saja dong aku kemari,” kataku dengan nada kesal.

“Tidak sia-sialah, seharusnya kita beruntung karena dapat menyaksikan tradisi ini,” bantah Hani.

“Beruntung bagaimana maksudmu?” tanyaku penasaran.

“Baiklah akan kujelaskan, jadi tradisi ini sudah turun-temurun dilaksanakan oleh warga Simbatan dari dulu dan hanya dilaksanakan satu tahun sekali. Di sini juga kita bisa belajar tentang tradisi leluhur beserta maknanya,” jawab Hani.

¹*Sinden* (bahasa Jawa): penyanyi wanita pada seni gamelan atau dalam pertunjukan wayang

²*Tembang* (bahasa Jawa): lirik yang mempunyai irama untuk dinyanyikan.

Menurut artikel Antara Jatim berjudul '*Kuras Petirtaan Dewi Sri di Magetan jadi Objek Wisata Budaya*' yang diunggah Sabtu, 5 Oktober 2019. Meliput dan melakukan wawancara bersama sesepuh desa setempat sekaligus penjaga Situs Petirtaan Dewi Sri, Sumiran memberitahu bahwa tradisi itu merupakan perayaan ritual bersih desa setiap tahun yang biasanya digelar saat hari Jumat Pahing pada bulan Suro menurut kalender Jawa. Ritual kuras itu dilakukan dengan beberapa tahapan cara, yakni membersihkan patung Dewi Sri yang ada di tengah kolam ke penampungan sementara untuk nantinya dikembalikan lagi ke kolam petirtaan.

“Tujuan utamanya adalah untuk membersihkan warga desa secara fisik dan rohani. Namun biasanya warga mengidentifikasi untuk menjauhkan dari mara bahaya atau tolak bala,” ujar Sumiran di Magetan, Sabtu. Acara puncak dari tradisi tersebut adalah warga Desa Simbatan menarik ikan-ikan penghuni kolam Dewi Sri. Ikan-ikan tersebut dianggap keramat oleh warga setempat. Siapa yang mengambilnya atau mengganggu dipercaya akan tertimpa musibah (antaranews.com).

Akhirnya aku tersadar jika tradisi ikan joget ini ternyata memiliki makna tersendiri bagi warga Desa Simbatan yang mana harus selalu dijaga dan dilestarikan. Bahkan terdapat manfaat yang dapat diambil dari tradisi ini. Antara lain adalah: (1) Dengan adanya tradisi ini dapat menarik khalayak umum termasuk generasi muda yang mulai tidak peduli dengan budaya dan tradisi yang ada di Indonesia. (2) Mempererat persatuan dan kekompakan warga yang dapat kita lihat dari cara mereka bekerja sama mengurus air kolam lalu membersihkan arca Dewi Sri kemudian memindahkan ikan yang pasti membutuhkan banyak sekali tenaga. (3) Menambah penghasilan desa dan pedagang kecil yang menjual jajanan. (4) Memperluas dan menambah wawasan tentang budaya dan tradisi yang ada di Indonesia. (5) Menjadi hiburan bagi warga dan wisatawan yang

datang untuk belajar atau sekadar berlibur bersama keluarga dan orang terdekat.

Oleh karena itu, sebagai generasi muda dan penerus bangsa sudah sewajibnya kita untuk ikut serta mengaktifkan dan melestarikan budaya atau kearifan lokal yang ada di negara kita tercinta Indonesia agar tradisi ini tidak tertelan oleh zaman.

Daftar Pustaka

Referensi dari internet:

Antaraneews.com. Kuras Petirtaan Dewi Sri di Magetan jadi Objek Wisata Budaya.
<https://jatim.antaraneews.com/berita/322678/kuras-petirtaan-dewi-sri-di-magetan-jadi-objek-wisata-budaya> diakses pada 10/03/2023.

Bersih Desa sebagai Kearifan Budaya Lokal yang Menarik di Desa Temenggungan

Oleh: Atha Audreyana Mahza (SMAN 1 Karas)

Pada era generasi milenial seperti sekarang, bukan hal yang asing lagi jika gadget menjadi salah satu gaya hidup generasi muda. Disadari atau tidak, lambat laun mereka mulai meninggalkan budaya-budaya yang mestinya tetap dijaga dan tetap dilestarikan. Contohnya budaya satu ini, bersih desa.

Nah, teman-teman generasi milenial, pernahkah kalian mendengar kata ‘bersih desa’? Apakah kata bersih desa terdengar asing di telinga kalian? Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam acara bersih desa? Hal apa yang terlintas di pikiran kalian? Lalu, apa bersih desa itu? Apakah itu sebuah video game? Sebuah drama? Ataukah sebuah *fashion style* yang sedang tren? Simak pembahasan salah satu adat Jawa yang terlaksana di desa pinggiran daerah Kabupaten Magetan yaitu Desa Temenggungan, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan.

Serba-serbi tentang kegiatan bersih desa di Desa Temenggungan dituturkan oleh warga setempat, baik ibu-ibu penjual nasi pecel pincuk, bapak-bapak petani sawah, hingga para pemuka agama desa turut mengutarakan pendapat mereka masing masing tentang apa sebenarnya bersih desa khususnya di Desa Temenggungan. Warga berpendapat bahwa kegiatan tersebut merupakan upacara adat yang dilaksanakan untuk membersihkan roh-roh jahat yang mengganggu desa. Juga sebagai ucapan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas panen yang didapat warga desa.

Dengan demikian, harapannya masyarakat Desa Temenggungan bisa memupuk rasa syukur kepada Sang Pencipta karena hasil panen yang melimpah tersebut. Tak heran jika dalam kegiatan bersih desa, sikap spiritual juga disertakan.

Mengingat upacara bersih desa yang hampir seluruh acaranya berhubungan dengan warga desa, tentu saja melibatkan setidaknya hampir seluruh penduduk Desa Temenggungan. Hal ini dapat meningkatkan rasa peduli antar sesama dan menumbuhkan sikap gotong-royong yang tinggi. Tumbuhnya rasa gotong-royong antar warga ini sangat nampak ketika bekerja sama menyiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan. Diawali sehari sebelumnya dilakukan kerja bakti membersihkan lingkungan punden, menyiapkan aksesoris atau pernik-pernik perlengkapan upacara.

Perlengkapan tersebut misalnya tampah untuk wadah sesajen yang berupa bunga hasil tanaman warga. "*Biasane, Mbak, bersih desa ngene iki, ibu-ibu sing gawe riasane punden, kayata kembang-kembang sing dironce terus dikalungne neng punden. Yen bapak bapak kui bagian resik-resik karo ngangkati barang-barang sing abot-abot,*" (Biasanya, Mbak, bersih desa seperti ini, yang membuat pernik-pernik hiasan pundennya ya ibu-ibu, seperti bunga yang dirangkai lalu dikalungkan ke punden. Kalau bapak-bapak membantu bersih-bersih dan mengangkat barang-barang yang berat) tutur Bu Boinah.

Selain ibu-ibu dan bapak-bapak yang membuat riasan bunga dan membersihkan punden, juga pemuka pemerintahan desa seperti kepala desa dan para pamong atau perangkat desa. Yang tak luput dalam kegiatan bersih desa tersebut adalah para pemuka agama dan Pak Modin yang memimpin doa. Pak Modin, para pemuka agama, dan diikuti seluruh warga yang hadir berdoa untuk mengungkapkan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yaitu panen yang berlimpah, keamanan desa, dan kesejahteraan yang telah diberikan oleh-Nya.

Berbagai kegiatan dilaksanakan untuk persiapan pelaksanaan upacara bersih desa. Diawali dengan kerja bakti menyiapkan tempat yang akan digunakan untuk kegiatan bersih desa. Warga membersihkan lingkungan tempat untuk bersih desa dan sekitarnya,

memasang lampu dan sebagainya. Tempat yang dimaksud adalah punden. Punden merupakan tempat disemayamkannya tokoh yang dianggap sebagai cikal-bakal masyarakat desa atau disebut dengan pepunden. Punden ini merupakan tempat yang dihormati oleh warga desa.

Pelaksanaan bersih desa di Desa Temenggungan dilakukan pada bulan Agustus menyambut Hari Kemerdekaan RI di setiap tahun. Mengenai waktunya menyesuaikan kondisi kesibukan desa. Kadang menjelang tanggal 17 kadang setelah tanggal 17, tergantung kesepakatan warga desa.

Di Desa Temenggungan ada tiga punden. Ketiga punden tersebut adalah Punden Dhoru disebut juga Punden Kidul, Punden Kentos, disebut juga Punden Lor, dan Punden Ringin atau Punden Wetan. Pelaksanaan kegiatan bersih desa dilakukan di tiga tempat tersebut secara bergantian. Pada hari H dilaksanakannya bersih desa, warga menyiapkan makanan atau *ambengan* untuk kenduri atau selamatan. Warga desa di wilayah bagian selatan melaksanakan selamatan di Punden Kidul (Punden Dhoru). Di tempat ini dimulai sekitar pukul 10.00 WIB. Kegiatannya adalah selamatan dengan diiringi doa bersama yang dipimpin oleh modin desa. Makan bersama, serta dilanjutkan dengan pagelaran tari Gambyong dan pertunjukan Reyog.

Suara gamelan menggema mengiringi tari Gambyong. Penari tari Gambyong bergerak gemulai sangat indah. Masyarakat bersuka ria menikmati pertunjukan tersebut, bahkan bapak-bapak juga turut menari mengitari para penari Gambyong tersebut yang disebut dengan *beksa*¹.

Berikutnya adalah kegiatan serupa dilanjutkan di Punden Lor (Punden Kentos). Reyog dari Punden Kidul diarak bersama warga

¹Beksa: tarian.

wilayah selatan, tentu saja tidak semua menuju utara ke Punden Lor. Warga desa di bagian utara sudah menyiapkan diri dengan hal yang sama. Selamatan dan doa bersama serta disiapkan juga penari gambyong. Untuk pelaksanaan di Punden Lor (Punden Kentos) ini dilaksanakan selepas salat zuhur atau sekitar pukul satu siang.

Terakhir adalah kegiatan bersih desa di wilayah timur Desa Temenggungan yaitu di Punden Wetan atau Punden Ringin. Punden Ringin yang berupa pohon beringin tua ini, pohonnya besar, kokoh, dan akarnya menjuntai ke bawah.



*Kearifan budaya lokal di Desa Temenggungan
(Sumber: Atha Audreyana)*

Mengingat kegiatan bersih desa merupakan acara yang melibatkan sikap spiritual yang cukup tinggi, masyarakat tetap menghormati siapa pun atau apa pun yang berdiam di Punden Ringin tersebut dengan cara, tidak berkata kasar di lokasi punden, berpakaian sopan di lokasi punden, tidak kencing atau buang hajat sembarangan di lokasi punden. Bukan hanya di Punden Ringin. Di Punden Kentos dan Punden Dhoro pun juga berlaku hal yang sama.

Warga Desa Temenggungan di wilayah timur juga menyiapkan hal yang sama. Bahkan di Punden Ringin ini biasanya kegiatan yang paling ramai. Pelaksanaannya malam hari setelah Isya.

Lampu sudah dipasang sejak hari sebelumnya sehingga suasana menjadi terang-benderang. Di sini juga disiapkan penari-penari Gambyong. Reyog dari Punden Lor juga sudah diarak ke Punden Ringin sebelum malam tiba.

Banyak hal yang bisa dipetik dari kegiatan bersih desa di Desa Temenggungan ini. Pertama, kebersamaan warga desa yang bergotong-royong, memupuk persaudaraan dan persatuan warga desa untuk kesejahteraan warga masyarakat. Kedua, menanamkan rasa syukur kepada Sang Pencipta yang telah memberikan keselamatan, limpahan rezeki hasil panen, serta keselamatan warga masyarakat desa. Ketiga, dengan pertunjukan tari Gambyong dan pertunjukan Reyog, merupakan kegiatan melestarikan khazanah kebudayaan daerah agar tidak punah.

Bangganya saya menjadi anak pinggiran yang kaya akan budaya daerah.

Potensi Kearifan Lokal Sendang Kamal sebagai Objek Wisata

Oleh: Rizki Fauji (SMAN I Karas)

Saya tinggal di Desa Sempol Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan. Masyarakat Kabupaten Magetan, khususnya di Kecamatan Maospati dan sekitarnya tentu tidak asing dengan objek wisata Sendang Kamal. Dulu saat masih kecil, saya sering main ke tempat tersebut. Kadang saya juga mandi di pemandian Sendang Kamal, yang berlokasi di Dusun Sumber, Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan itu. Jika dilihat dari jenisnya, sesuai dengan namanya, Sendang Kamal merupakan petirtaan atau pemandian. Dinamakan demikian karena airnya yang jernih berkilauan seperti telur kamal (telur asin) yang berwarna putih kebiru-biruan.

Menurut sejarahnya, dari sumber internet yang saya baca, yaitu di laman kominformagetan.go.id, Sendang Kamal ini dulu merupakan tempat untuk mandi para putri kedhaton Maospati pada masa Adipati Wedana Ronggo Prawidirjo III. Situs ini terdiri dari Sendang (kolam pemandian) dan bentukan bangunan kolonial Belanda. Jumlah prasasti konon dulunya ada empat prasasti. Namun satu prasasti sudah dipindahkan ke Museum Nasional dengan kode Nomor D.37. Dari tiga prasasti yang ada sekarang, dua prasasti masih dapat dibaca pada baris-baris awal, sedangkan yang lainnya telah aus.

Bagi warga Kabupaten Magetan, Sendang Kamal merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki. Sendang Kamal memiliki potensi yang bagus sebagai objek wisata di wilayah Timur Kabupaten Magetan. Memang tidak seramai dan seterkenal tempat wisata yang lain misalnya Telaga Sarangan, namun setidaknya Sendang Kamal memiliki potensi yang menarik untuk menjadi objek wisata.

Awalnya Sendang Kamal memiliki citra yang dikenal angker. Namun akhirnya Pemerintah Kabupaten Magetan telah melakukan sejumlah upaya untuk merevitalisasi dan mengembangkan situs Sendang Kamal. Pembuatan pagar untuk melindungi area sendang pada 2019 dan pembersihan area sendang pada tahun 2020. Kini, situs bersejarah itu menjadi objek wisata yang menarik. Seiring berjalannya waktu, Sendang Kamal menjadi tempat yang banyak dikunjungi wisatawan. Di objek wisata itu, para pengunjung datang untuk mencari tempat foto bernuansa heritage, berkumpul dengan keluarga atau teman, serta menikmati pemandangan ikan warna-warni di kolam bersejarah.

“Banyak pesepeda yang mampir ke Sendang Kamal. Bahkan akhir-akhir ini banyak wisatawan yang naik kereta mini dari luar daerah Kraton yang mampir berkunjung ke Sendang Kamal,” jelas Ari Budi. (merdeka.com).



*Keadaan Sendang Kamal pada hari Minggu, 5 Maret 2023 pukul 09.00 WIB
(Sumber: Rizki Fauji)*

Potensi yang ada di Sendang Kamal adalah berlokasi di pedesaan yang sejuk, terdapat tempat pemandian, bangunan peninggalan zaman kolonial yang bersejarah, serta adanya prasasti.

Di tempat ini sering diadakan acara yang terjadwal, di antaranya acara mingguan. Sendang Kamal menjadi tempat yang menarik minat para pengunjung untuk berwisata. Sendang Kamal memiliki udara yang sejuk dikarenakan adanya pohon beringin yang besar. Selain itu banyak pula pepohonan yang rindang membuat udara semakin terasa bersih.

Kolam yang cukup besar terdapat berbagai jenis ikan seperti ikan lele, ikan mas, ikan koi, ikan patin, dan lain lain, yang berwarna-warni menambah kesan indah untuk dipandang. Dengan adanya fasilitas seperti bangku di pinggir sendang untuk para pengunjung menambah kenyamanan. Di sana juga tersedia wadah yang berisikan pakan ikan (pelet) yang dibayar dengan kejujuran seharga Rp.2000,00. Selain itu sendang kamal terjaga kebersihannya, yang terbebas dari sampah-sampah kotor.

Bangunan kolonial dan prasasti juga menjadi objek penting bagi para pengunjung untuk berfoto-foto, karena hal tersebut memiliki kesan nilai estetik bernuansa kuno, yang dapat menarik pengunjung untuk tidak mengabaikannya. Di area sekitar terdapat hiasan seperti pot-pot bunga-bunga dan tempat sampah yang dihias menambah nilai keindahan.

Acara mingguan di Sendang Kamal adalah kegiatan-kegiatan seperti: bazar, sepeda santai, dan kegiatan lainnya, misalnya lomba-lomba. Terutama bazar, yang merupakan wujud antusias para warga sekitar untuk meramaikan tempat tersebut. Di acara bazar, dijual berbagai jajanan tradisional yang beranekaragam dengan nuansa tempo *doeloe* seperti nasi pecel, getuk, nasi gogog, soto kampung, jenang, dan lain-lain. Untuk membeli jajanan di Sendang Kamal yang berupa *traditional market* ini, pengunjung harus menukar rupiah di 'money changer' ang disediakan. Uang akan ditukar dengan koin yang terbentuk dari batok kelapa. Sungguh menarik. Untuk menambah kesan tempo *doeloe*, penjualnya pun mengenakan baju lurik.

“Sendang Kamal Traditional Market ini memang masih baru, masih butuh banyak sentuhan,” demikian kata Nugroho. (Diskominfo.magetan.go.id).

Seperti itulah keadaan Sendang Kamal yang sangat menarik untuk dikunjungi dan memiliki potensi sebagai objek wisata unggulan Magetan, karena Sendang Kamal merupakan salah satu warisan budaya dari leluhur untuk dijaga supaya anak cucu dapat menikmatinya juga.

Daftar Pustaka

Referensi dari internet:

Kominfo.magetan.go.id. Sendang Kamal, Potensi Luar Biasa Objek Wisata Magetan. <https://kominfo.magetan.go.id/wp/sendang-kamal-potensi-luar-biasa-objek-wisata-magetan/> diakses pada 1 Februari 2023, 09.00.

Kominfo.go.id. Kembangkan Situs Sendang Kamal, Pokdarwis Pasar Jadoel Minggu. <https://kominfo.magetan.go.id/kembangkan-situs-sendang-kamal-pokdarwis-gelar-pasar-jadoel-di-minggu-pagi/> diakses pada 12 Maret 2023, 21.07.

Merdeka.com. Potret Sendang Kamal, Dulu Dikenal Angker Sekarang Kini Jadi Spot Foto Heritage Instagramable. <https://www.merdeka.com/jatim/potret-sendang-kamal-dulu-dikenal-angker-kini-jadi-spot-foto-heritage-instagramable.html> diakses pada 11 Maret 2023, 03.00.

Istiqomah dalam Sunnah

Oleh: Alfa Aghniya Ilma (SMA Darul Ulum Pongcol)

Perkenalkan inilah diriku, Alfa Aghniya, seorang santriwati yang sukanya keluyuran terus, suka bikin orang kerepotan, dan bikin orang kesal. Aku biasa dipanggil dengan sebutan Alpa, Alpung, atau Aghniya.

Percikan air membuat sensasi sejuk pada wajah, sebuah efek fantastis untuk menghilangkan rasa kantuk yang sedang menerjang, biasa, untuk memulai hari yang sangat padat diperlukan sedikit kejutan dari dinginnya air khas Pongcol ini.

Kegiatan demi kegiatan selalu para santri lakukan dengan berurutan, berbeda denganku yang sukanya keluyuran saja, ketika semuanya sedang mengantri *sorogan*¹, aku biasanya pergi ke balkon pondok bagian belakang untuk melihat-lihat indahnya pemandangan langit pagi dari atas sini, terkadang aku juga teriak-teriak tidak jelas, entah itu nyanyi atau melupakan rasa kantuk, atau apalah, tak tahulah.

Banyak sekali kegiatan yang terjadwal di sini, terlebih ketika akan ada acara pra-*haflah* dan *haflah*², saking padatnya, sampai lupa bagaimana rasa nikmatnya nasi dan rasa nikmatnya tidur, para santri akan sibuk untuk mempersiapkan acara itu, karena ada ajang perlombaan yang seru-seru. Di antaranya ada MQK (Musabaqah Qiroatul Kutub), CCI (Cerdas Cermat Islam), Fesban (Festival Banjari).

Tahukah kamu, ada hal hal unik yang terkandung dalam banjari ini lho! Sejarah Hadroh Al-Banjari Umum Seni Terbang Al-Banjari adalah sebuah kesenian khas islami yang berasal dari Kalimantan, yang mana pencetusnya ialah seorang ahli sufi.

¹*Sorogan*: metode mempelajari kitab dengan cara menghadap guru secara perorangan.

²*Haflah*: sebutan untuk acara wisuda, entah itu wisuda sekolah formal atau madrasah diniyah.

Iramanya yang mengentak, rancak, dan variatif membuat kesenian ini masih banyak digandrungi oleh pemuda-pemudi hingga sekarang. Seni jenis ini bisa disebut pula aset atau ekskul terbaik di pondok-pondok pesantren Salafiyah. Sampai detik ini seni hadrah yang berasal dari Kota Banjar ini bisa dibilang paling konsisten dan paling banyak diminati oleh kalangan santri, bahkan saat ini di beberapa kampus mulai ikut menyemarakkan jenis musik ini. Hadrah Al-Banjari masih merupakan jenis musik rebana yang mempunyai keterkaitan sejarah pada masa penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga di Jawa. Karena perkembangannya yang menarik, kesenian ini seringkali digelar dalam acara-acara seperti Maulid Nabi, Isra Mikraj, atau hajatan semacam sunatan dan pernikahan.

Alat rebananya sendiri berasal dari daerah Timur Tengah dan dipakai untuk acara kesenian. Kemudian alat musik ini semakin meluas perkembangannya hingga ke Indonesia, mengalami penyesuaian dengan musik-musik tradisional baik seni lagu yang dibawakan maupun alat musik yang dimainkan.

Sementara itu, arti nama Al-Banjari berasal dari dua kata yakni '*ban*' dan '*jari*'. Ban berasal dari kata '*band*' yang bermakna suatu grup dan kata '*jari*' digunakan sebab pemain memainkan alat musik dengan menggunakan jari. Al-Banjari melantunkan lagu religi seperti selawat menyanjung Rasulullah. Grup kesenian Al-Banjari terdiri dari sepuluh orang. Lima orang pada vokal dan lima pada pemukul terbang. Untuk vokal, rinciannya adalah satu vokal utama, satu *backing vocal* suara biasa, satu *backing vocal* suara minor, satu lagi *backing vocal* suara tenor, dan bass.

Daftar Pustaka

Referensi dari internet:

<https://mtsn11banyuwangi.sch.id>

<https://www.malangtimes.com>

Desa Pesu sebagai Desa Gamelan dan Kesenian Budaya

Oleh: Melody Cinta (SMKN 1 Bendo)

Budaya adalah kebiasaan yang diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi setelahnya. Dengan iklim dan kondisi geografis yang beragam, Indonesia pasti memiliki keberagaman budaya atau kebiasaan hidup di setiap daerahnya. Dengan kondisi ini, tidak tertutup kemungkinan adanya perkembangan budaya di setiap wilayah Indonesia. Seperti halnya di desa yang aku tinggali sejak kecil yaitu Desa Pesu.

Desa Pesu merupakan desa yang terkenal akan kekayaan budayanya dan gamelan yang sudah turun-temurun dilakukan. Desa Pesu berlokasi di Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Selain terkenal akan kekayaan budayanya, Desa Pesu juga terkenal akan keasriannya. Hal itu sangat dibenarkan oleh opini masyarakat sekitar desa termasuk opiniku. Hal itu juga dapat aku buktikan dengan pengalamanku yang sudah kurang lebih tinggal selama sepuluh tahun di sini.

Gamelan adalah seni musik yang terdiri atas gabungan beberapa alat musik gamelan yang terbuat dari besi. Musik gamelan memiliki '*laras pelog*' dan '*laras slendro*' yang menjadi ciri khas dari musik gamelan. Di sini yang menjadi pemain musik gamelan disebut yoga dan penyanyinya disebut sinden.

Musik gamelan ini biasa digunakan untuk mengiringi proses tradisi yang dinilai sakral seperti pernikahan dan bersih desa. Selain itu, musik gamelan juga bisa mengiringi tradisi yang dinilai untuk hiburan semata. Musik gamelan biasanya dipakai untuk mengiringi lagu-lagu tradisional Jawa.

Namun, karena zaman terus berkembang banyak musisi yang menggabungkan unsur gamelan dengan musik-musik yang sedang populer pada saat ini. Bahkan, banyak musisi internasional menggunakan musik gamelan sebagai ornamen karya musik mereka.

Karena kekentalan budayanya masih sangat amat terjaga, banyak kebudayaan di sini yang masih terus berkembang hingga saat ini. Seperti gamelan yang sudah menjadi bagian hidup bagi masyarakatnya. Bahkan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar saja sudah mempelajari dan bisa mengaplikasikan gamelan di kehidupan sehari-hari. Banyak dari mereka yang sudah bisa menjadi penabuh gamelan andal. Di sini aku memiliki pengalaman yang sama dengan mereka karena aku mempelajari musik gamelan semenjak aku duduk di sekolah dasar.

Aku dan teman-temanku sangat menyukai pembelajaran mengenai musik gamelan. Karena itu semua dapat mengasah motorik kesenian. Dengan hal ini, bisa aku harapkan anak-anak dapat meneruskan budaya yang diwariskan dari para orang tua untuk melakukannya ke generasi berikutnya.

Penerapan Gamelan pada Tradisi Bersih Desa

Bersih desa adalah tradisi yang dilakukan untuk mengenang jasa para pembuka desa. Tradisi ini dilakukan karena rasa syukur masyarakat yang sangat-sangat besar lantaran perjuangan keras para pendahulu untuk membuka Desa Pesu. Bersih desa secara rutin dilakukan di bulan Suro setiap 1 tahun sekali. Tradisi ini biasa dilakukan di sebuah tempat bernama Sendang Balekambang.

Dalam prosesi bersih desa terdapat rangkaian prosesi seperti proses selamatan. Setelah proses selamatan selesai, ambengan yang dibawa warga saling ditukarkan dengan warga yang lain. Proses tersebut diiringi dengan musik gamelan yang disertai oleh tari-tarian yang disebut 'gambyongan'.

Gamelan sangat berperan penting dalam proses ini karena dapat membangun suasana yang sangat meriah. Ketika gamelan dibunyikan para warga serentak ikut bernyanyi dan menari bersama mengikuti alunan musik. Mulai dari kalangan orang dewasa hingga anak-anak mereka sangat antusias untuk menyambut dan melaksanakan prosesi ini. Tak jarang masyarakat ikut menyumbang lagu bersama para sindennya. Tak jarang juga gamelan dimainkan oleh anak-anak yang masih kecil karena mereka sudah mengerti bagaimana cara memainkan musik gamelan dengan baik sebab mereka diajarkan memainkan musik gamelan di lingkungan sekolah.

Kemeriahan dalam acara tersebut dapat meningkatkan kerukunan dan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat Desa Pesu. Sehingga kerukunan dapat menjadi faktor kekompakan masyarakat yang terus terjaga di Desa Pesu.

Dengan ceritaku mengenai budaya yang ada di Desa Pesu, dapat aku simpulkan bahwa gamelan bukan hanya sebagai hiburan tetapi bisa memberikan tunjangan untuk berbagai aspek kehidupan termasuk menyatukan pola pikir dan menjadi faktor kerukunan rakyat desa tempat aku tinggal.

Selain untuk menunjang berbagai aspek dalam kehidupan budaya juga dapat digunakan sebagai warisan untuk generasi yang akan datang. Dan dengan permasalahan yang sedang marak terjadi mengenai pudarnya budaya lokal, kita sebagai generasi penerus di daerah kita masing-masing harus menggiatkan upaya untuk mempertahankan budaya lokal di era serba digital ini.

Jangan sampai warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat sampai pudar dan hilang. Dan dengan ini, aku berharap budaya di kampungku dapat lestari dan bertahan karena pentingnya budaya untuk menunjang kelangsungan hidup dan menjadi dasar atas perkembangan zaman dan teknologi di masa mendatang.

Daftar Pustaka

Referensi dari internet:

<https://www.harianbhirawa.co.id/lunturnya-budaya-tradisional-di-era-digital/>

<https://bobo.grid.id/read/083041702/ccontoh-dan-pengaruh-aktivitas-manusia-dalam-pembangunan-sosial-budaya-materi-kelas-5-tema-4?page=all>

<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/gamelan-alat-musik-indonesia-yang-menjadi-warisan-budaya-dunia/>

<https://repository.unair.ac.id/69467/>

Bersih Desa sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal di Kecamatan Panekan

Oleh: Tzalza Esterina Nur Hidayati (MTsN 5 Magetan)

Setiap daerah di Indonesia memiliki adat dan budaya yang beraneka ragam. Adat dan budaya tersebut merupakan wujud kearifan lokal yang sangat berharga bagi masing-masing daerah dan bagi Indonesia pada umumnya. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan.

Namun, tak dapat dipungkiri, arus globalisasi telah mengikis atau menggerus keberadaan kearifan lokal. Salah satu penyebabnya adalah masuknya budaya-budaya asing ke Indonesia. Budaya tersebut antara lain, adanya trend pakaian terbuka, rambut yang diwarna-warni, materialistis, tidak peduli sekitar, dan-lain-lain.

Seiring berjalannya waktu, masuknya budaya asing memengaruhi eksistensi budaya dalam negeri. Pengaruh tersebut berjalan sangat cepat dan menghasilkan dampak positif, di antaranya kemajuan teknologi, pengembangan ilmu pengetahuan, hidup disiplin dan menghargai waktu, gemar membaca, dan sebagainya. Di sisi lain budaya asing memberi dampak negatif pada masyarakat, khususnya kaum remaja, misalnya munculnya pergaulan bebas, individualis, menurunnya rasa nasionalisme, melemahnya kecintaan terhadap produk dalam negeri, hilangnya nilai-nilai kebudayaan, serta munculnya kesenjangan sosial.

Meski demikian, kita patut bersyukur karena masih ada pihak-pihak yang terus berjuang melestarikan kearifan lokal sebagai salah satu wujud rasa cinta dan *handarbeni* warisan para leluhur dan tanah air.

Salah satu contoh upaya melestarikan adat dan budaya tersebut adanya tradisi bersih desa di Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan.

Bentuk tradisi bersih desa berupa selamatan atau syukuran, dan sedekah bumi, yaitu memberikan sesaji kepada ‘danyang’. Hal ini dilakukan karena warga masyarakat di lingkungan kami mempercayai bahwa danyang merupakan roh halus yang senantiasa menjaga dan melindungi tempat kami.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa ‘*wong Jawa ojo ilang Jawane*’ yang memiliki arti orang Jawa jangan sampai kehilangan jati dirinya sebagai orang Jawa. Pepatah tersebut sudah melekat erat pada jiwa masyarakat Kecamatan Panekan. Hal ini bisa dilihat dari serangkaian ritual bersih desa yang diadakan setiap satu tahun sekali, yang biasanya bertepatan pada malam bulan Muharam atau Suro.

Tujuan dari ritual bersih desa adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rezeki yang melimpah, daerah yang aman, tenteram, damai, dan sejahtera *gemah ripah loh jinawi*. Selain itu, bersih desa dimaksudkan agar warga masyarakat dijauhkan dari marabahaya dan membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu.

Di samping itu, kegiatan bersih desa juga mengandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, contohnya nilai sosial atau kebersamaan. Hal tersebut bisa dilihat dari sikap gotong-royong warga dalam mempersiapkan acara bersih desa dari awal sampai selesai. Selain itu, ada nilai budaya karena selain nguri-nguri adat-istiadat, para warga yang hadir tumpah-ruah di balai kecamatan mengenakan pakaian adat Jawa, serta banyaknya penampilan kesenian daerah. Tidak hanya itu, bersih desa juga memiliki nilai agama atau religius. Hal itu tampak dari rangkaian doa pada pelaksanaan bersih desa.

Proses kegiatan bersih desa diawali dengan mempersiapkan semua perlengkapan yang digunakan seperti panggung, meja, kursi, dan bahan untuk sajen atau sesaji.

Acara selanjutnya adalah *pageran*, yaitu ritual agar acara bersih desa yang digelar berjalan lancar tanpa gangguan apapun. Setelah itu dilanjutkan dengan pemasangan *cukbakal*, yakni sajen inti berupa wadah dari tanah liat berisi pisang, panggang ayam, kelapa, beras, dan takir yang berisi bunga mawar dan kenanga, daun sirih, biji kemiri, telur, uang logam, serta wangi-wangian. *Cukbakal* tersebut ditempatkan di punden yang tersebar di desa atau dukuh di Kecamatan Panekan. Ada lima punden yang ada di Kecamatan Panekan, yaitu di Desa Panekan, Dukuh Pakis dan Ploso Tinil, Desa Manjung, dan Desa Sumberdodol.

Ritual berikutnya adalah kegiatan tirakatan atau doa bersama yang dipimpin oleh pemuka agama dan dilanjutkan dengan selamatan dan makan bersama. Pada siang harinya semua warga berkumpul di balai kecamatan untuk menyaksikan pagelaran Reyog, tari Gambyong, dan karawitan. Lalu, pada sore hari warga berkumpul di punden untuk menggelar doa.

Acara puncak bersih desa diisi dengan pagelaran wayang kulit yang dimainkan oleh dalang dari lingkungan Kecamatan Panekan. Pagelaran wayang kulit dilengkapi dengan belasan pesinden (penyanyi) yang membawakan tembang-tembang tradisional Jawa diiringi seperangkat gamelan oleh para nayaga. Biasanya pagelaran wayang kulit dimulai pukul 21.00 WIB sampai menjelang subuh.

Meskipun membutuhkan waktu yang lama, tetapi para warga sangat antusias menyaksikan pagelaran wayang kulit. Hal itu dikarenakan wayang kulit berisi pedoman sikap atau tingkah laku, tata krama. Selain itu, kisah-kisah dalam wayang kulit mengandung banyak pitutur atau nasihat baik yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membela kebenaran, tidak berlaku angkara, tidak serakah, membela tanah air, dan lain-lain.

Sebagai generasi muda, kita harus menghargai dan bangga terhadap adat-istiadat dan budaya warisan nenek moyang.

Marilah, saling bergandeng tangan, bahu-membahu agar kearifan lokal nusantara tetap terjaga dan lestari sepanjang masa. Jangan sampai warisan dari leluhur kita hilang tergerus zaman.

Daftar Pustaka

Referensi dari buku:

Koentjaraningrat. (1976). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
Budiono Herusatoto. (1983). *Simbolis dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindia

Referensi dari internet:

www.gramedia.com. Pengertian Kearifan Lokal. <https://www.gramedia.com> diakses pada 28/01/2023.

www.djkn.kemenkeu.go.id. Makna kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id> diakses pada 31/01/2023.

Id.m.wikipedia.org. Kapan selamatan bersih desa diadakan? <https://id.m.wikipedia.org> diakses pada 05/03/2023.

Bobo.grid.id. Pengaruh negatif masuknya budaya asing terhadap budaya dan nilai-nilai Indonesia. <https://bobo.grid.id> diakses pada 08/03/2023.

Roboguru.ruangguru.com. iditi.com. Pengaruh globalisasi terhadap kearifan lokal. <https://roboguru.ruangguru.com> diakses pada 09/03/2023.

www.lemhannas.go.id. Pengaruh positif budaya asing dari luar bagi Indonesia. <https://www.lemhannas.go.id> diakses pada 10/03/2023.

'Buto' sebagai Tempat Berkembangnya Ajaran Islam

Oleh: Ilvavin Rullynaisyla (MTs Darul Ulum Poncol)

Konon pada zaman dahulu di sebuah dukuh yang belum berpenghuni dan memiliki nama. Orang yang pertama kali menempati dukuh itu adalah Mbah Iro Doso bersama istrinya. Beliau bahu-membahu menebangi pohon untuk di jadikan rumah. Mbah Iro Doso mempunyai empat putra dan satu putri. Putra pertama bernama Noyo, kedua bernama Bunder, ketiga bernama Towoso, keempat Lamiah, dan yang terakhir bernama Pokarso.

Putra ketigalah yang bernama Towoso menemukan batu besar berbentuk seperti patung. Batu tersebut anehnya memiliki gambar seperti orang salat yang menghadap kiblat. Karena ukuran batu tersebut sangat besar sehingga beliau menamakan 'Batu Buto'.

'Batu Buto' bukan berarti *buto* sebagai raksasa dan berwatak kasar, tetapi kata Buto sebenarnya dari kata *baito* yang memiliki arti menghadap ke Baitullah. Karena dukuh tersebut belum memiliki nama maka Mbah Towoso memberi nama dukuh tersebut Dukuh Buto yang terletak di Desa Poncol, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Di Dukuh Buto bahkan Desa Poncol orang yang pertama kali pergi ke Baitullah adalah Mbah Zainal Abidin.

Dukuh tersebut pada zaman dahulu terutama di dekat batu di malam hari terdengar suara-suara aneh seperti orang menumbuk, suara anak menangis, suara orang bercakap-cakap. Suara tersebut tidak membuat Mbah Towoso meninggalkan dukuh tersebut melainkan menjadikan dukuh sebagai tempat tinggal beliau dan menjalani kehidupan bersama istri hingga memiliki sembilan anak. Anak pertama bernama Kinem, kedua Gemi, ketiga Sarikem, keempat Esanom, kelima Tiyem, keenam Dikem, ketujuh Samadi, kedelapan Samadin, dan yang terakhir bernama Khomari.

Pada saat anak-anak sudah tumbuh dewasa, Mbah Towoso memondokkan anaknya untuk mempelajari ilmu agama. Suatu saat ketika duduk bersantai dengan keluarga Mbah Towoso ngendikan (bilang) pada anak-anaknya suatu saat Dukuh Buto akan menjadi *panggon ngangsu kaweruh* (tempat untuk menimba ilmu). Mbah Towoso sendiri sudah mengenal ajaran Islam dan menjalankan salat lima waktu.

Seiring berjalannya waktu, dukuh tersebut tidak hanya dihuni oleh keluarga Mbah Towoso saja melainkan banyak penduduk lain yang tinggal di dukuh tersebut. Anak-anak Mbah Towoso yang sudah selesai menuntut ilmu kembali lagi ke Dukuh Buto untuk mengembangkan agama Islam kepada penduduk Dukuh Buto dan membangun pesantren pada tahun 1974.

Pada tahun 1975 Mbah Komari dan anak dari Mbah Sarikem yaitu bernama Mbah Zainal Abidin mendirikan madrasah diniyah akan tetapi madrasah tersebut yang berkembang pada tahun 1982 dan diberi nama Pondok Pesantren Darul Ulum. Pada tahun 1986 mulai membangun masjid pertama meskipun berukuran kecil dan membangun Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum.

Pondok pesantren tersebut seiring berjalannya waktu berkembang pesat dan memiliki banyak santri sehingga di bangunlah Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1992. Di lokasi yang sama juga di bangun Pondok Pesantren Nurul Falah. Pada tahun 2007 juga di bangun sekolah menengah atas. Pada tahun 2016 mendirikan cabang Sekolah Tinggi Agama Islam Magetan (STAIM).

Terbukti benar kata Mbah Towoso bahwa 'Buto' adalah tempat untuk menimba ilmu dari segala arah dan memiliki santri dan murid sangat banyak.

Sampai sekarang pondok yang ada di Dukuh Buto memiliki cabang pondok pesantren di antaranya An Najah yang di asuh oleh anak dari Mbah Zainal Abidin yaitu Gus Habib Mustofa, Al Mawarid sebagai anak cabang Pondok Nurul Falah yang diasuh oleh Gus

Ahmad Qusyairi, Al Khomar yang diasuh oleh Kyai Syafruddin, dan BAYTA (Baytu Ta'lim Al-Qur'an) yang diasuh oleh Gus Fathul Munif. Pondok pesantren dan pendidikan formal hingga perguruan tinggi di Dukuh Buto berkembang pesat sampai sekarang.

Berdirinya Desa Selotinatah

Oleh: Tuslimatul Febrianti (SMPN 2 Ngariboyo)

Desa Selotinatah merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Desa Selotinatah berada di sebelah barat Kecamatan Ngariboyo. Desa ini berbatasan dengan Desa Plangkronan, Kecamatan Poncol di sebelah barat, dengan Desa Ngaglik, Kecamatan Parang di sebelah selatan, dengan Desa Pendem, Kecamatan Ngariboyo di sebelah timur, dan dengan Desa Baleasri, Kecamatan Ngariboyo di sebelah utara. Luas desa ini yaitu dua kilometer persegi, dengan jumlah penduduk kurang lebih 6.000 jiwa.

Meskipun jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, Desa Selotinatah memiliki pemandangan yang cukup indah dan asri. Persawahan yang terbentang dari berbagai penjuru hingga di pinggir jalan, memberikan sensasi tersendiri yang terasa sejuk bagi orang-orang yang melewatinya. Di desa ini juga terdapat sarana prasarana untuk menempuh pendidikan, seperti SD dan SMP. Terdapat empat sekolah dasar yang didirikan di desa ini, bahkan salah satu sekolah menengah pertama atau SMP yang ada di Ngariboyo, tepatnya SMPN 2 Ngariboyo terletak di Desa Selotinatah.

Di balik kisah yang ada di Desa Selotinatah, terdapat sebuah cerita yang menjadi cikal-bakal berdirinya desa tersebut. Konon katanya, dahulu kala ada seorang pencuri bernama Maling Genthiri. Namun, berbeda dengan pencuri yang lainnya, Maling Genthiri memiliki hati yang baik. Ia justru mencuri untuk membantu fakir miskin, yaitu dengan membagikan hasil curiannya kepada orang-orang yang membutuhkan.

Suatu ketika, ada seseorang yang kaya-raya di desa tempat tinggalnya, rumahnya tak jauh dari rumah Maling Genthiri. Walaupun sangat kaya, pemilik rumah itu sangatlah kikir, dia bahkan tidak mau

berbagi dengan tetangganya sendiri. Mengetahui hal tersebut, Maling Genthiri berinisiatif untuk mencuri di rumah orang kaya tersebut pada malam hari. Tetapi, rumah itu dijaga setiap hari dengan begitu ketat, sehingga tidak memungkinkan Maling Genthiri untuk bisa masuk ke sana dengan mudah.

Maling Genthiri terus memikirkan cara untuk memasuki rumah itu. Setelah lama berpikir panjang, akhirnya ia menemukan cara untuk memasukinya, yaitu dengan *gangsir*¹. Ia terus menggali tanah, sampai akhirnya tiba di sana. Setelah berhasil masuk, Maling Genthiri segera mengambil barang-barang berharga yang ada di sana. Ia memasuki semua ruangan yang ada di rumah itu, lalu ia mengambil uang, perhiasan emas dan barang-barang berharga lainnya.

Tugas Maling Genthiri sudah selesai, dan akan keluar dari rumah itu. Namun, sebelum keluar, perbuatannya terlanjur diketahui oleh sang pemilik rumah. Setelah aksinya ketahuan, Maling Genthiri segera melarikan diri, disusul oleh pemilik rumah dan para penjaga yang terus mengejanya. Maling Genthiri terus berlari, sampai akhirnya ia terpojok di sebuah tempat (Dukuh Banjar) dan ia bersembunyi di balik batu yang sangat besar, sehingga pemilik rumah tidak menemukannya.

Namun, saat ingin keluar dari persembunyiannya, punggung Maling Genthiri menempel pada batu. Ia terus berusaha melepaskan diri dari batu itu dan sampai berteriak keras. Para pengejar yang masih berada di sekitar tempat itu, mendengar suara teriakan Maling Genthiri dan mulai mencari dari mana suara itu berasal. Sampai akhirnya tempat persembunyian Maling Genthiri diketahui oleh para pengejar. Mereka menarik tubuh Maling Genthiri agar bisa terlepas dari batu, namun tidak berhasil. Hari mulai pagi, segala cara dilakukan oleh sang pemilik rumah dan para penjaga untuk melepaskan tubuh

¹*Gangsir*: menggali lubang.

Maling Genthiri dari batu itu. Namun, semua usaha tidak ada hasilnya, tubuh Maling Genthiri tetap tidak mau lepas dari sana. Sampai akhirnya pemilik rumah memiliki ide untuk menatah batu itu. Ia mengambil alat tatah dan mulai menatah batu, dan akhirnya tubuh Maling Genthiri bisa lepas dari sana.

Setelah lepas dari batu, Maling Genthiri mengajak pemilik rumah ke sebuah *punthuk*². Di sana pemilik rumah dinasehati Maling Genthiri, sehingga ia bisa berubah dan tidak kikir lagi.



Petilasan 'Watu tatah' atau batu yang ditatah (Sumber: Tuslimatul)

Tempat kejadian itu terjadi, dinamai 'Selotinatah' yang berasal dari kata 'selo' yang berarti batu dan 'tinatah' yang berarti ditatah. Maka, nama Desa Selotinatah berarti adalah batu yang ditatah. Kini batu tersebut terletak di Dukuh Banjar RT 21/ RW 04, Desa Selotinatah, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan.

²*Punthuk*: bukit.

Daftar Pustaka

Referensi dari buku:

Asal-Usul Desa jilid 3 Sejarah-Legenda-Kesenian dan Tradisi Masyarakat di Kabupaten Magetan Karya Drs. Soetarjono.

Referensi dari internet:

Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Selotinatah>.

Referensi dari hasil wawancara dengan tokoh setempat:

Mbah Slamet (usia 51 tahun) di Dukuh Banjar, Desa Selotinatah, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan. Pada 24/02/2023.

Tradisi Megengan di Desa Truneng Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan

Oleh: Wahyuningsih (SMPN 1 Karas)

Desa Truneng adalah desa dengan beragam budaya dan tradisi. Saya tidak tahu bagaimana desa ini diberi nama Truneng. Menurut cerita pada zaman dahulu ada seorang syekh yang sedang menyiarkan agama Islam. Kemudian syekh tersebut berhenti untuk beristirahat, dan meminta air minum pada salah satu warga. Lalu warga tersebut dengan senang hati memberi air minum. Syekh tersebut berkata pada warga desa yang lain '*tirunen iki*' (contohnya ini), yang dimaksud oleh syekh adalah meniru perbuatan baik dari sang tuan rumah yang telah memberi air minum tadi. Karena kata-kata syekh tersebut diucapkan oleh orang yang sudah tua, sehingga terdengar tidak begitu jelas, dan berubah menjadi '*tiruneng*'. Mulai saat itulah semua warga menamakan tempat tinggalnya menjadi Desa Truneng.

Desa Truneng masuk wilayah Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan. Letak Desa Truneng tidak terlalu dekat dengan pusat kota Magetan, kurang lebih 6 km ke arah timur laut. Karena letaknya yang agak jauh dari pusat pemerintahan, membuat keasrian alamnya terjaga, masih banyak terdapat tumbuhan hijau, dan udara yang masih segar. Selain keasrian alam, budaya, dan tradisinya juga masih sangat terjaga, salah satunya adalah tradisi *megengan*. Tradisi *megengan* adalah serangkaian tradisi yang dilaksanakan menyambut datangnya bulan suci Ramadan.

Sebagian besar penduduk Desa Truneng adalah para penganut agama Islam. Hal itulah yang menyebabkan timbulnya beberapa tradisi dan budaya yang kental dengan nuansa Islam. Salah satu dari tradisi tersebut adalah tradisi *megengan*. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu, dan dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke

generasi. Setiap muslim yang ada di Desa Truneng, ketika menyambut datangnya bulan Ramadan pasti mengikuti tradisi tersebut. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan rasa terima kasih dan permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar puasa yang mereka laksanakan bisa sempurna dan menjadi berkah untuk kehidupan mereka selanjutnya.

Tradisi *megengan* setiap tahun dilaksanakan sehari sebelum memasuki bulan Ramadan. Biasanya para ibu rumah tangga akan menyiapkan bahan makanan yang akan digunakan dalam acara tersebut. Ada nasi tumpeng, panggang ayam, sayur, dan juga apem. Selain untuk selamatn juga ada makanan yang dikirim ke tetangga maupun sanak saudara. Hidangan sudah harus siap sebelum sore tiba, karena bapak-bapak atau pemuda biasanya akan mulai berdatangan.

Terdapat beberapa rangkaian acara dalam kegiatan tersebut, pertama-tama akan dibuka oleh ustaz atau orang yang dituakan. Mereka akan membacakan tahlil dan memanjatkan doa-doa yang berisi harapan tuan rumah. Mereka juga akan memanjatkan doa untuk leluhur mereka yang sudah tiada. Setelah doa selesai mereka beramai-ramai menyantap hidangan yang sudah disiapkan sebelumnya dan acara *megengan* pun selesai. Setelah selesai acara di satu rumah mereka akan berganti ke rumah berikutnya, bergantian sampai semua warga di lingkungan tersebut mendapat giliran untuk selamatn. Sedangkan ustaz atau orang yang dituakan ditunjuk bertugas memimpin tahlil dan doa-doa yang lain.

Selain melaksanakan *megengan* ada beberapa hal pula yang dilakukan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadan. Antara lain ziarah makam, ini adalah rangkaian ritual terakhir dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadan. Semua warga akan datang mengunjungi makam sanak saudara dan leluhurnya. Mereka akan membersihkan sekitar makam yang ditumbuhi rumput liar, daun-daun kering, dan kotoran yang ada disekitarnya.

Setelah membersihkan makam dan sekitarnya mereka akan mulai berdoa dengan membaca tahlil dan menabur bunga. Dan rangkaian tradisi menyambut datangnya bulan suci Ramadan sudah selesai. Tinggal besok memulai kegiatan berpuasa.



Tradisi Megengan di Desa Truneng (Sumber: Wahyuningsih)

Semua kegiatan tersebut di atas merupakan tradisi dan budaya yang ada di Desa Truneng. Saya berharap tradisi dan budaya tersebut dapat terus terjaga serta dapat terus dilestarikan hingga generasi berikutnya. Para pemuda dan pemudi penerus bangsa adalah satu-satunya yang bisa menjaga tradisi dan budaya tersebut. Tradisi dan budaya yang ada sekarang harus dijaga dengan baik dan terus dilestarikan agar tidak hilang tertelan zaman.

Daftar Pustaka

- Purwadi. Dr. M. Hum.2021. *Sejarah Budaya Kabupaten Magetan*. Yogyakarta: Bangun Bangsa.
Warsito. Drs. M.Pd. 2019. *Foklor di Kabupaten Magetan*. Magetan: Telaga Ilmu.

Tradisi Bancaan Weton

Oleh: Asyura Aulia (SMPN I Karangrejo)

Membahas tentang kebudayaan, tentu tidak akan pernah ada habisnya. Sudah tidak asing lagi di telinga kita bahwa negara Indonesia memiliki banyak ragam budaya dari berbagai daerah. Bahkan setiap daerah mempunyai ciri khas budaya masing-masing. Maka tidak heran jika Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki berjuta keragaman budaya.

Salah satu budaya atau tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat khususnya di Jawa yaitu *bancaan weton* atau orang Jawa menyebutnya dengan *wetonan*. Apa itu *bancaan weton* atau *wetonan*? *Bancaan weton* atau *wetonan* merupakan peringatan hari lahir berdasarkan perhitungan kalender Jawa yang berputar setiap 35 hari.

Dalam tradisi masyarakat Jawa peringatan kelahiran manusia diperingati setiap 35 hari sekali, tidak seperti peringatan kelahiran atau ulang tahun bagi masyarakat umum dan modern yang diperingati setiap satu tahun sekali. Tujuan dari *bancaan weton* atau *wetonan* adalah sebagai rasa syukur kepada Tuhan dan berharap meminta keselamatan dan keberhasilan hidup.

Tradisi *bancaan weton* atau *wetonan* merupakan tradisi turun temurun dari zaman para leluhur kita. Pepatah dari leluhur yang masih melekat dan dipegang teguh oleh masyarakat Jawa bahwa '*wong Jowo ojo ilang Jawane*' yang memiliki arti orang Jawa jangan sampai hilang jati dirinya sebagai orang Jawa. Ungkapan tersebut telah melekat pada masyarakat Jawa.

Daerah yang masih melestarikan tradisi *bancaan weton* salah satunya adalah Desa Mantren, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan. Secara administratif, Desa Mantren berbatasan dengan Desa Gulun di sebelah barat, Kelurahan Karangrejo di sebelah utara, Desa

Gondang di sebelah timur, dan Desa Temenggungan di sebelah selatan.

Desa ini dibentuk kurang lebih abad ke-18 pada masa Perang Diponegoro. Di mana salah satu perwira dari prajurit Diponegoro (Singo Wijoyo) yang terdesak melarikan diri bersama rombongannya di daerah ini, kemudian membuka suatu permukiman baru yang terus berkembang sampai sekarang. Nama Desa Mantren, menurut penuturan orang-orang tua diambil dari nama 'mantri' karena pada saat itu yang mendiami wilayah Desa Mantren banyak mantrinya.

Melihat lebih jauh tentang *bancaan weton*, jika seorang anak yang sering dibuatkan *wetonan* oleh orangtuanya, maka dipercayai kehidupan sang anak akan lebih baik dan terhindar dari musibah. Pelaksanaan *wetonan* dalam masyarakat Jawa ini adalah sebuah kepercayaan terhadap leluhur serta pemahaman dan pengendalian hawa nafsu manusia melalui '*sedulur papat limo pancer*'. Bagi orang Jawa tentu pernah atau bahkan sering mendengar istilah tersebut baik itu dari orangtua, kakek, nenek, atau buyut. Ungkapan tersebut diyakini oleh penganut Kejawen bahwa setiap individu manusia, merupakan bentuk kesatuan wujud saat diwujudkan di dunia.

Kelima wujud tersebut yaitu '*kakang kawah*' atau air ketuban sebagai kakak tertua yang melindungi dalam kandungan, '*adi ari-ari*' yaitu sebutan orang Jawa untuk plasenta yang bertugas mengantarkan kita saat dilahirkan, '*getih*' yaitu darah sebagai pelindung manusia dari dalam maupun dalam hidup, '*puser*' yaitu tali yang menghubungkan ibu dengan bayi sekaligus sebagai penyalur nutrisi dan makanan untuk bayi, '*pancer*' yaitu tubuh kita sendiri sebagai pusat kehidupan di dunia. Masyarakat Jawa menyakini bahwa sebagai manusia, harus bisa menyalurkan kelima hal tersebut.

Ada beberapa hal yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan *bancaan weton* seperti nasi, tumpeng, ingkung, kulupan, telur rebus, bumbu urap, jajan pasar, kembang setaman, bubur tujuh rupa, dan tidak ketinggalan uang logam.

Nasi putih yang dibuat tumpeng mempunyai makna interpretasi terhadap doa manusia menuju ke atas (Tuhan), *'tumuju marang pangeran'* (tertuju kepada Tuhan); *'dedonga anteng, meneng, metentheng'* (berdoa dengan tenang, diam, dan teguh). Tumpeng ini bermakna sebagai keadaan di dunia ini. 'Inkung' (ayam yang dimasak utuh), inkung mempunyai makna 'ingsun tansah manekung' (aku selalu menyembah dan memohon kepada Tuhan). Kulupan atau gubahan, gubahan terdiri dari beraneka macam sayuran yang direbus yang memiliki makna *gudange duwit* (gudangnya uang); *'sakparan-paran ora kepaten dalan'* (di mana pun tidak tersesat jalan). Telur rebus memiliki makna asal muasal terjadinya makhluk hidup. Untuk *bancaan weton*, telur yang digunakan memiliki jumlah angka tertentu yaitu 7, 11, atau 17 butir. Angka 7 (pitu/tujuh) melambangkan *'pitulungan'* (pertolongan), angka 11 (sewelas/sebelas) melambangkan *'kawelasan'* (belas kasih), dan angka 17 (pitulas/tujuh belas) juga bermakna *'pitulungan'* dan *'kewelasan'* (pertolongan dan belas kasih). Telur rebus yang digunakan harus menggunakan telur ayam jawa yang dibiarkan utuh dan tidak dikupas kulitnya. Bumbu urap atau sambel gubahan terdiri dari kelapa muda yang diparut yang diberi bumbu masak, bawang putih, bawang merah, ketumbar, daun salam, laos, jeruk purut, serai, gula merah, dan garam secukupnya.

Jajan pasar terdiri dari makanan tradisional yang biasa dijual di pasar. Kembang setaman adalah aneka macam kembang. Kembang setaman untuk *bancaan weton* terdiri dari mawar merah, mawar putih, bunga kanthil, dan bunga kenanga. Bubur tujuh rupa bahan dasarnya adalah bubur putih atau gurih (berasal dari beras yang diberi santan dan garam) dan bubur merah atau bubur manis (berasal dari beras yang diberi gula merah). Dari kedua bubur tersebut dibuatlah tujuh kombinasi yaitu bubur merah, bubur putih, bubur merah silang putih, bubur putih silang merah, bubur putih tumpang merah, bubur merah tumpang putih, dan baro-baro (bubur putih ditaruh irisan gula merah

dan parutan kelapa secukupnya). Bubur putih melambangkan seorang ayah. Bubur merah melambangkan seorang ibu. Uang logam (koin) diletakkan di bawah tumpeng atau tepatnya diletakkan di bawah daun pisang yang menjadi sarana untuk meletakkan tumpeng, dengan makna bahwa konsep uang di masyarakat Jawa berada di bawah dan janganlah mengagung-agungkan uang karena bukanlah segalanya.

Melestarikan tradisi seperti *bancaan weton* ini adalah upaya masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Mantren untuk terus menumbuhkan rasa syukur sebagai umat manusia serta mengukuhkan jati diri sebagai priyayi Jawa seutuhnya. Banyak budaya Jawa yang sarat akan makna tentang kehidupan yang dapat kita teladani termasuk *bancaan weton* ini. Dengan tradisi ini, masyarakat pada umumnya dan individu pada khususnya berharap kebaikan di dalam setiap langkah kehidupannya selaras dengan alam dan tetap berserah kepada Tuhan.

Daftar Pustaka

Referensi dari wawancara:

Ibu Yayuk.

Referensi dari internet:

Gurusiana.id <https://www.gurusiana.id> > article tradisi bancakan di wonogiri (67) – Gurusiana 1 Okt 2022 — Makna moral dan makna spiritual bancakan weton berakar pada keyakinan masyarakat tentang harapan akan keselamatan dan kemujuran. Uba rampe dalam ...

Nguri-uri Budaya Tari Kethek Ogleng Semarakkan Upacara Bersih Desa Patihan

Oleh: Vanessa Zalva J. (SMPN 1 Karangrejo)

Apa yang terlintas di pikiran kalian apabila mendengar kata ‘bersih desa’? Sebagian dari kalian mungkin mengira ini adalah kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan desa. Jika iya, maka tebakan kalian hampir benar. Namun, itu hanya merupakan salah satu dari serangkaian kegiatan bersih desa. Untuk lebih jelasnya, bersih desa merupakan adat Jawa yang dilakukan pada saat memasuki bulan Suro untuk memperingati hari jadi desa.

Masyarakat mempercayai bahwa bersih desa di sini tidak hanya tentang jasmani tetapi juga rohani. Ranah bersih desa tidak terbatas pada lingkungan fisik desa saja melainkan juga tentang lingkup batiniah. Menurut kepercayaan masyarakat kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan dari roh-roh jahat agar dijauhkan dari musibah. Oleh sebab itu, mereka memberikan sesaji kepada para ‘danyang’ atau yang disebut dengan penjaga desa.

Salah satu contoh desa yang masih melestarikan tradisi bersih desa adalah Desa Patihan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan. Menurut cerita Kakek, saat memasuki bulan Suro masyarakat Desa Patihan akan melakukan tradisi bersih desa berupa mengirim sesaji untuk para leluhur, menggelar seni tayub, seni wayang kulit, seni gamelan, dan seni tari ‘Kethek Ogleng’. Upacara bersih desa ini menjadi agenda rutin masyarakat Desa Patihan yang tidak terlewatkan setiap tahunnya.

Upacara bersih desa dimulai dengan acara yang dilaksanakan di Punden Kedung Nganten, Dukuh Petik, Desa Patihan. Punden ini terletak di perbatasan antara Desa Patihan dengan Desa Sambirembe.

Di sini masyarakat melakukan doa bersama yang kemudian dilanjutkan dengan sedekah bumi yang telah dibawa oleh sebagian warga Desa Patihan. Sedekah bumi yang disajikan berupa panggang tumpeng, jajanan tradisional seperti jadah, wajik, tape, jenang dodol, rengginang, dan beragam jajanan lainnya.

Setelah itu acara dilanjutkan dengan pertunjukan tari Kethek Ogleng yang diiringi dengan musik gamelan. Tari Kethek Ogleng adalah sebuah tarian yang gerakannya menirukan tingkah laku kera. Tari Kethek Ogleng dipentaskan oleh tiga orang penari wanita dan tiga orang penari laki-laki sebagai manusia kera dengan kostum merah dan putih. Tari Kethek Ogleng di Desa Patihan menceritakan kisah cinta Dewi Sekar Taji dan Panji Asmoro Bangun.

Pementasan tari Kethek Ogleng merupakan pagelaran yang paling ditunggu dan diminati oleh masyarakat. Kelincahan dan keanggunan para penari mampu menghipnotis siapa saja yang menyaksikannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tarian Kethek Ogleng menjadi salah satu daya tarik dari upacara bersih desa di Desa Patihan.

Setelah pementasan tari Kethek Ogleng, upacara bersih desa dilanjutkan di Punden Kali Bulu Desa Patihan. Punden ini terletak di perbatasan antara Desa Patihan dengan Desa Gandu. Kemudian upacara digelar dengan pementasan seni tayub atau tarian Gambyong. Tari Gambyong adalah tarian Jawa untuk pertunjukan atau menyambut tamu. Tari ini juga digunakan untuk upacara ritual pertanian demi mendapat kesuburan hasil panen yang melimpah. Di sini masyarakat menari dengan diiringi tabuhan gamelan, nyanyian para sinden, dan didampingi beberapa penari wanita.

Rangkaian kegiatan selanjutnya adalah sedekah bumi yang maknanya meminta keselamatan dan keberkahan dari Tuhan. Acara pun kemudian diakhiri dengan doa bersama.

Kegiatan bersih desa ini dapat ditemukan hampir di seluruh desa di Pulau Jawa. Meskipun dari setiap daerah memiliki rangkaian upacara yang berbeda-beda, akan tetapi kegiatan ini memiliki makna dan tujuan yang sama yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil yang telah diperoleh.

Selain itu, kegiatan bersih desa bertujuan untuk memohon perlindungan kepada para danyang atau perlindungan desa dari roh-roh jahat agar dijauhkan dari musibah. Seperti yang telah diulas sebelumnya bahwa bersih desa tidak hanya terbatas pada lingkup fisik tetapi juga lingkup batin.

Pesan yang dapat diambil dari uraian-uraian di atas adalah bahwa kita harus selalu menjaga dan melestarikan budaya kita karena siapa lagi yang akan mencintai budaya ini jika bukan kita sendiri.

Daftar Pustaka

Referensi dari wawancara:

Kakek (Edi Kusworo).

Referensi dari internet:

<https://www.kompasiana.com/tag/kearifan-lokal>.

<https://www.banjarsari-labuhanhaji.desa.id/artikel/2020/9/25/kearifan-lokal-sebagai-aset-budaya-masyarakat-desa>.

Nyadran dan Bersih Desa Tradisi yang Tak Terlupakan

Oleh: Almira Jesika Anugrah Wati (SMPN 2 Karangrejo)

Apa sih yang dimaksud ‘nyadran’ itu? *Nyadran* merupakan suatu penghormatan terhadap para leluhur yang telah meninggal dunia dan mendoakan agar dosa-dosa mereka diampuni oleh Tuhan, serta bagi yang ditinggalkan selalu mendapatkan keselamatan, murah rezeki, dan mudah sandang pangan, serta agar desa terhindar dari bala bencana.

Di kampungku melaksanakan tradisi ini setiap satu tahun sekali. Sesudah Iduladha atau sesudah 17 Agustus. Tradisi ini dilaksanakan dengan cara mengunjungi makam leluhur sambil membawa makanan atau bungkusan berisi makanan yaitu ayam panggang, nasi tumpeng, sayur rebus (kulupan). *Nyadran* merupakan simbol adanya hubungan dengan leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa, serta sebuah ritual yang mencampur budaya lokal dan nilai islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental islami. Tujuan dari *nyadran* yaitu, silaturahmi keluarga, memohon perlindungan kepada ‘danyang’ sebagai penjaga sebuah desa dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan keagamaan.

Ulama lokal atau ustaz memulai berdoa bersama jika semua warga dirasa sudah datang dan kepala desa tidak lupa memberikan sambutan. Jika doa-doa bersama selesai, warga boleh mulai memakan isi bungkusan itu di makam atau boleh memakannya di rumah.

Bersih desa ini merupakan salah satu upacara adat Jawa yang diselenggarakan setelah para petani panen padi. *Nyadran* dan bersih desa itu berbeda. Adanya tradisi bersih desa ini untuk mengungkapkan rasa syukur karena tanaman padi telah berhasil dipanen dan telah menghasilkan panen yang memuaskan.

Di kampungku persiapan bersih desa adalah kegiatan bersih-bersih pada pagi hari di seluruh lingkungan desa, mengumpulkan makanan di satu tempat yang dipilih warga seperti masjid atau makam desa setempat, pertunjukan wayang, berdoa bersama, dan membagi makanan.

Untuk malam harinya memulai pertunjukkan wayang dan tari-tari. Di kampungku pertunjukkan ini dilaksanakan di kantor desa. Awal acara disuguhkan dengan tari-tari seperti tari Jalak Lawu, tari Merak, dan juga hadrah dari siswa SD di kampungku. Setelah acara tari selesai, acara kedua yaitu pertunjukkan wayang kulit semalam suntuk.

Zaman dahulu wayang merupakan salah satu hiburan yang sangat disukai warga terutama orang Jawa, maka dari itu unsur-unsur agama dikombinasikan dengan unsur budaya. Doa bersama setelah pertunjukan budaya selesai, kemudian ulama lokal/ustaz memimpin doa untuk memohon maaf dan ampunan atas dosa para leluhur kepada Allah Swt. Serta yang ditinggalkan mendapatkan keselamatan dan terhindar dari bala bencana. Selesai berdoa membagi makanan. Pada saat pembagian makanan semua warga yang hadir dibagi rata makanan yang sudah dibawa serta didoakan. Setelah seluruh rangkaian atau tahapan dipenuhi maka *nyadran* dan bersih desa dianggap sah.

Alkisah Munculnya Desa Sugihwaras

Oleh: Riyanti Dwi Oktavia (SMPN 3 Maospati)

Seduler semuanya, di sini saya ingin menampilkan kisah sejarah desa kelahiran saya. Pada zaman dahulu Desa Sugihwaras berasal dari tiga dukuh, yang berbeda dan mempunyai tetua yang bisa disebut sebagai pemimpin masing-masing tiga dukuh yaitu, Dukuh Brancang, Dukuh Sungwi, dan Dukuh Plerenan.

Sekarang saya mulai dari Dukuh Brancang. Dukuh Brancang zaman dahulu dengan pimpinan yang bergelar '*palang*'. Pada masa pemberontakan Trunojoyo yang melarikan diri ke arah timur. Sehingga Raja Mataram memerintahkan prajurit Wirotamtomo untuk melakukan penghadangan di jalan turunan di perbatasan antara Dukuh Brancang dengan Dukuh Sungwi yaitu yang terkenal dengan turunan jalan Ledokan Brancang. Raja Mataram mengutus seorang prajurit untuk bermukim di daerah yang akan digunakan untuk pengadangan tersebut sehingga tempat tersebut dinamakan dengan Dukuh Brancang. Para prajurit melanjutkan perjalanan, belum jauh dari Dukuh Brancang mereka semua beristirahat (istilah Jawa: '*leren*').

Di tempat tersebut sang Raja menugaskan para prajurit untuk membuka pemukiman yang kelak untuk beristirahat yang diberi nama Dukuh Plerenan. Suatu hari para prajurit kehabisan pembekalan makanan sehingga pimpinan prajurit memerintahkan para punggawa untuk mencari bahan makanan ubi hutan (istilah Jawa: '*uwi*'), karena diyakini di daerah tersebut banyak ubi hutan, lalu sang Raja mengambil (istilah Jawa: '*ngesung*') sehingga dinamakan Dukuh Sungwi. Kenapa demikian? Karena dari istilah Ngesung Uwi (ubi).

Di antara tiga dukuh tersebut ada yang mempunyai sesepuh (istilah Jawa yang babat alas dukuh tersebut) seperti Dukuh Brancang yaitu mempunyai sesepuh dua orang yaitu, Mbah Nur dan Mbah Randu yang sampai sekarang makamnya dijadikan punden.

Maka dari itu setiap bulan Suro, tiga Dukuh tersebut mengadakan bersih desa dengan mengadakan hiburan Gambyong biasanya tiga dukuh itu setiap mengadakan bersih desa secara bersamaan diambil dari weton kepala desa yang pada saat itu sedang menjabat, awal mula berdirinya Desa Sugihwaras dilakukan penggabungan pada tahun 1904 yang dinamakan Desa Sugihwaras.



Kantor Kepala Desa Sugihwaras (Sumber: Riyanti)

Desa Sugihwaras terletak di wilayah strategis dikarenakan termasuk desa terluas dibanding tujuh desa ataupun kelurahan lainnya di Kecamatan Maospati, Desa Sugihwaras memiliki tujuh RT sekaligus terletak di pinggir jalan raya mudah diakses juga dekat dengan terminal Maospati dan Lanud Iswahyudi.

Sebuah tempat pasti memiliki suatu kegiatan yang sudah menjadi mata pencaharian daerah tersebut. Untuk Desa Sugihwaras memiliki potensi yang sudah terlaksana sejak lama. Petani Desa Sugihwaras kebanyakan menanam sawahnya dengan tebu di Dukuh Brancang, ada pula yang memproduksi batu bata merah di Dukuh Sungwi, sedangkan di Dukuh Sungwi terkenal dengan ayam panggangnya.

Selain pertanian dan pengusaha, Desa Sugihwaras juga sedang mengembangkan suatu tempat dengan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam mengelola perusahaan serta dalam hal pertanian, dengan keadaan yang sebenarnya masyarakat bisa mengolah dan mengembangkan apapun yang ada di Desa Sugihwaras.

Desa Sugihwaras sebelah barat dibatasi oleh Desa Tinap, sebelah utara di batasi oleh Desa Winong, sebelah timur dibatasi dengan Desa Maospati terakhir disebelah selatan dibatasi oleh Desa Setren dan tengah perbatasan itu dilintasi oleh Sungai Mbangle.

Adapun beberapa nama Kepala Desa Sugihwaras yang pernah memimpin desa Sugihwaras, yaitu: (1) Martoredjo Saidjo, tidak tercatat tahunnya. (2) Suradji, menjabat pada tahun 1967. (3) Koeweri, menjabat pada tahun 1967 sampai dengan tahun 1990. (4) Sujono, menjabat pada tahun 1990 sampai dengan tahun 1998. (5) Ibnu Salam, menjabat pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2007. (6) Hartono, menjabat pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2018. (7) Wignyo Martono, menjabat pada tahun 2018 sampai dengan tahun sekarang ini 2023.

Harapan lebih untuk Desa Sugihwaras bisa lebih maju, makmur dan sejahtera dengan segala potensi yang dimiliki di dalamnya. Nah, jadi begitulah kisah sejarah Desa Sugihwaras. Terimakasih teman-teman.

Daftar Pustaka

Referensi dari wawancara:

Oktavia, Riyanti Dwi. 2023. '*Alkisah Munculnya Desa Sugihwaras*'. Hasil Wawancara Pribadi: 4 Maret 2023, Desa Sugihwaras.

Referensi dari internet:

Kukilo-rendi.Blogspot.com (2023, 4 Maret). Sejarah Desa Sugihwaras Maospati. Diakses pada 1 Maret 2023, dari <http://kukilo-rendi.blogspot.com/2016/10/sejarah-desa-sugihwaras-maospati.html>

Tradisi Selamatan Kelahiran Bayi di Dusun Truneng

Oleh: Zidnie Fahma Hubba (MIN 14 Magetan)

Di Dusun Truneng Desa Alastuwo Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan ada acara selamatan untuk memperingati kelahiran seorang bayi. Berikut ini beberapa urutan acara kelahiran bayi di Dusun Truneng: (1) Brokohan (bayi baru lahir), (2) Sepasaran (bayi usia 5 hari), (3) Selapanan (bayi usia 35 hari), (4) Telon-telon (bayi usia 4 bulan), (5) Piton-piton (bayi usia 8 bulan), dan (6) Setahunan (bayi usia 14 bulan).

Selamatan atau dikenal dengan istilah *bancakan* atas kelahiran seorang bayi sangat sering dijumpai di Dusun Truneng. Ketika ada bayi yang baru lahir, maka akan disambut dengan rasa sukacita, dan tidak hanya keluarga, akan tetapi masyarakat sekitarnya juga ikut senang.

Sebagai wujud syukur atas kelahiran bayi, masyarakat di Dusun Truneng mengadakan beberapa selamatan atau *bancakan*. Hal ini dilakukan untuk mendedekahi dan mendoakan bayi agar selamat. Bentuk *bancakan* bayi tersebut di antaranya: *brokohan*, *sepasaran*, *selapanan*, *telon-telon*, *piton-piton*, dan *setahunan*.

Brokohan bayi yang dilakukan di Dusun Truneng terjadi setelah bayi baru lahir. Kata *brokohan* yang diambil dari bahasa Arab yakni barokah yang artinya mengharap berkah dari Allah Swt. Selamatan *brokohan* ini dilakukan di rumah bayi yang baru lahir tersebut. Hal ini dilakukan setelah sang ayah mengubur plasenta (*ari-ari*).

Seiring berjalannya waktu sampai tiba di hari kelima, maka di Dusun Truneng diadakan acara *sepasaran*. Banyak sekali hal yang harus dipersiapkan untuk diadakannya acara selamatan *sepasaran*.

Dalam *sepasaran*, biasanya ada dua kali pelaksanaan selamatan yaitu untuk kalangan anak-anak dan orang dewasa. Teman-teman di Dusun Truneng sangat bahagia ketika diundang untuk datang ke acara selamatan. Menu selamatannya yaitu: nasi, bothok, pelas, telur puyuh rebus, iwel-iwel (yang menjadi makanan khas di acara selamatan). Kami para anak kecil sangat senang ketika mendapatkan jajanan ringan dan apa lagi ada uang sebesar Rp2.000,00.

Setelah selamatan *sepasaran* selesai, maka keluarga bayi bisa bersantai untuk menunggu datangnya hari dilaksanakannya acara *selapanan*. *Selapanan* ini dilaksanakan pada saat bayi berusia 35 hari. Prosesi pelaksanaan *selapanan* sama dengan *sepasaran*-nya itu selamatan untuk kalangan anak-anak dan dewasa. Saya dan teman-teman senang sekali karena bisa berkumpul bersama-sama dan mendapatkan sepaket selamatan yang berisi nasi, bothok, pelas, telur/telur puyuh rebus, iwel-iwel (sebagai ciri khasnya), dan utamanya jajanan ringan bersama uang Rp2.000,00.

Menginjak usia empat bulan, tibalah selamatan berikutnya yang dikenal dengan sebutan *telon-telon*. Pada usia empat bulan ini ada yang berbeda dari selapanan karena sang bayi akan dipakaikan tali kendit pada perut bayi dan dipakaikan gelang yang dikenal dengan istilah *gelang telon*. Hal ini bertujuan agar bayi bisa segera duduk dengan tegak dan kencang.

Hari berlalu, tibalah waktu *piton-piton*. Acara *piton-piton* dilaksanakan saat bayi berusia delapan bulan. *Piton-piton* merupakan ritual adat turun tanah pertama kali bagi bayi. Pada selamatan *piton-piton* sedikit berbeda dengan sebelumnya baik dari segi makanan sampai sesi acara. Rangkaian acara *piton-piton* di Dusun Truneng diawali dengan memandikan sang bayi dengan air yang ditaburi bunga mawar. Sang bayi dimandikan oleh mbah dukun pijat bayi. Setelah itu, acara bancaan anak-anak dilaksanakan.

Di acara ini kita menjumpai berbagai macam warna jenang atau *bubur piton*. Warna jenang atau *bubur piton* ada tujuh rupa yaitu: merah, putih, oranye, kuning, hijau, biru dan ungu. Selamatan ini memiliki makna anak tersebut diharapkan mampu hidup mandiri dalam mengarungi kehidupan, dapat mencukupi segala kebutuhannya.

Selamatan selanjutnya disebut dengan *setahunan* yang dilaksanakan saat bayi berusia 14 bulan atau 420 hari. Bagi orang Jawa, khususnya di Dusun Truneng, setahunan ini tidak sepenting atau sesakral selamatan *piton-piton*. Beberapa pihak bahkan mengatakan untuk selamatan *setahunan* ini mereka tidak membuat nasi berkat secara tradisional. Bagi mereka yang masih membuat nasi berkat untuk acara selamatan *setahunan* ini, biasanya mereka mempersiapkan untuk dibagi-bagikan. Pada umumnya di acara ini sang bayi sudah bisa berjalan bahkan ada juga yang sudah bisa berlari.

Temboro: Madinah van Java

Oleh: Rizky Firmantoro (SDIT Al Ikhlas Mantren Karangrejo)

Hai teman-teman, perkenalkan namaku adalah Rizky Firmantoro. Aku adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Aku bersekolah di SDIT Al Ikhlas Mantren. Hobiku adalah membaca. Aku tinggal di Desa Temboro, di sinilah aku bermasyarakat dan belajar. Mayoritas penduduk di desaku beragama Islam. Desaku ini dijuluki Madinah van Java, entah dari mana julukan itu berasal, tapi yang pasti desaku memiliki atmosfer dan kebiasaan yang hampir sama dengan Kota Madinah. Kini aku akan menceritakan sejarah di desaku.

Dikutip dari website temboro.mageetan.go.id, dulu desaku



Suasana Desa Temboro (Sumber: Rizky)

berupa kawasan tanah lapang (dalam bahasa Jawa ombo oro-orone), sehingga disebut sebagai desa 'Boro' atau Temboro. Di desaku terdapat pondok pesantren yang besar bernama Pondok Pesantren Al-Fatah. Pengasuh dari pondok pesantren ini adalah Kyai Ubadillah Ahror atau yang lebih

dikenal dengan sebutan Gus Baid. Pondok Pesantren Al-Fatah sudah berdiri sejak tahun 1960-an. Awalnya pondok pesantren yang saat ini memiliki ribuan santri itu merupakan sebuah masjid dan tempat belajar mengaji yang didirikan oleh Kyai Haji Mahmud.

Dalam satu tahun Ponpes Al-Fatah selalu mengadakan kegiatan keagamaan seperti *ijtima*¹ dan pengajian umat Islam se-Indonesia. Pada acara tersebut diketahui sedikitnya 100 ribu santri dari berbagai provinsi di Indonesia bahkan mancanegara. Di lingkungan pondok juga terdapat lahan untuk pacuan kuda, tempat unta, lapangan memanah, dan yang paling terkenal adalah Galeri Joko Tingkir yang didalamnya berisi sejumlah barang milik Nabi Muhammad Saw dan pedang milik keluarga Nabi Muhammad Saw dan para sahabat. Semua itu yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum untuk berolahraga dan wisata edukasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Yunus selaku salah satu pengasuh Ponpes Al-Fatah pada tanggal 5 Maret 2023 menyampaikan jumlah santri yang menuntut ilmu di Ponpes Al-Fatah mencapai lebih dari 20 ribu santri putra dan putri. Dari jumlah tersebut sekitar 980 santri berasal dari luar negeri yang kebanyakan dari negara-negara di Asia Tenggara.

Desa Temboro merupakan kawasan berbusana muslim. Kaum pria kebanyakan menggunakan busana jubah serta penutup kepala. Kaum perempuan menutup seluruh tubuhnya dengan pakaian berwarna gelap dan sebagian besar menggunakan *burka*². Gaya tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga Desa Temboro, sehingga menjadi khas dibandingkan wilayah lainnya. Meskipun tidak ada peraturan desa yang mengatur kewajiban berbusana muslim, namun atas kesadaran sendiri warganya menyesuaikan dengan lingkungan.

Kearifan lokal yang ada di desaku adalah kebiasaan masyarakat Desa Temboro yang menghentikan kegiatan setiap kali azan berkumandang. Hampir seluruh warga pergi ke masjid untuk

¹*Ijtimia*: perkumpulan untuk kerukunan, mempersatukan, dan mengeluarkan jamaah selama 40 hari untuk belajar agama Islam.

²*Burka*: jenis pakaian yang menutupi hampir seluruh bagian tubuh.

menjalankan salat berjamaah. Memang tradisi di sini setiap waktu salat lima waktu, semua kegiatan diusahakan dihentikan.

Desaku ini memiliki luas wilayah yang lebih dari 517 hektar. Sebanyak 259 hektar diantaranya adalah persawahan, sisanya merupakan permukiman, pondok pesantren, sekolah serta pertokoan. Untuk tempat ibadah umum terdapat 29 bangunan masjid. Sekitar 50% lebih warga di desaku ini merupakan pendatang, sisanya adalah warga asli Desa Temboro (news.detik.com).

Saat Ramadan tiba, desaku selalu ramai. Sore hari menjelang berbuka sebagian besar warga Desa Temboro akan berjualan makanan atau takjil di sepanjang jalan. Hal itu disambut baik oleh warga sekitar. Pengunjung tidak hanya warga desa tetapi banyak juga orang-orang dari desa lain. Mereka pergi ke Temboro untuk membeli makanan atau hanya sekedar jalan-jalan sore menanti waktu buka puasa (ngabuburit).

Pada malam harinya, masyarakat desa melaksanakan salat tarawih. Tidak hanya salat tarawih namun juga melaksanakan tadarus malam. Mereka mengkhhatamkan Al-Qur'an beberapa kali sampai Idulfitri. Bahkan saat tarawih di pondok pesantren, imam akan membaca 30 juz dalam 1 kali salat tarawih.

Saat Idulfitri tiba, kami merayakannya dengan rasa syukur. Malam sebelum Idulfitri tiba, masyarakat Desa Temboro antusias dan bersemangat untuk menyambutnya dengan cara takbir keliling menggunakan obor (oncor) atau takbiran di masjid. Kegiatan ini diikuti hampir seluruh warga Desa Temboro bahkan santri Pondok Pesantren Al-Fatah pun ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Masyarakat di desaku selalu hidup rukun dan saling toleransi walaupun berdampingan dengan orang-orang dari berbagai provinsi, suku, negara, dan bahasa. Kami tetap menjaga hubungan baik dengan mereka, karena menjunjung tinggi semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Karena itulah kami saling menghargai dan menghormati.

Itulah kearifan lokal desaku, Madinah van Java. Kearifan ini membuat Desa Temboro dikenal oleh dunia. Desa yang aku cintai dan penuh dengan memori yang berkesan. Aku bangga terlahir dan tinggal di sini. Semoga Desa Temboro akan selalu dikenal oleh dunia, sampai kapan pun. Jika berkunjung ke Magetan sempatkanlah berkunjung ke Madinah van Java.

Daftar Pustaka

Referensi dari internet:

news.detik.com. Ada 'Kampung Madinah' di Magetan.

<https://news.detik.com/berita/d-4029017/ada-kampung-madinah-di-magetan>
diakses pada 10/03/2023.

temboro.magetan.go.id. <https://temboro.magetan.go.id/portal/desa/sejarah-desa>
diakses pada 10/04/2022.

Kearifan Lokal Desa Terung

Oleh: Anggraini Noverika Firdiana (SDN Terung Panekan)

Hai teman-teman perkenalkan namaku Anggraini Noverika Firdiana. Aku duduk di bangku kelas enam SD. Aku tinggal di Desa Terung, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Desaku berada di kaki gunung tepatnya di Gunung Lawu. Suasana di desaku sangat sejuk dengan udara yang segar karena tidak ada pabrik, banyak pepohonan yang tinggi, besar-besar, dan masih segar. Warna daunnya banyak yang masih hijau apalagi saat ini musim penghujan. Desaku juga mempunyai sumber air alami atau sendang yang kemudian dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat desaku.

Teman-teman tahu tidak? Konon Desa Terung memiliki tumbuhan yang tidak laku terjual yaitu pohon bambu. Menurut cerita warga sekitar, semua kekayaan alam yang ada di desaku hanya bisa dimanfaatkan oleh warga masyarakatnya saja, dan jika ada orang luar yang menggunakannya maka orang itu tidak akan tenang atau terganggu. Tapi itu mitos, ya! sekarang banyak orang luar Desa Terung membeli bambu ke Desa Terung. Dan yang membeli bambu tidak ada yang terganggu atau celaka.

Desa Terung juga terkenal dengan tempenya. Tempe di Desa Terung terkenal di Magetan karena memiliki rasa gurih yang khas. Teman-teman sudah pernah merasakan atau mencoba tempenya, belum? Kalau belum, sini datang yuk ke Desa Terung! Harganya murah, loh, cuma Rp3.500,00 teman-teman sudah mendapatkan 10 bungkus tempe.

Desa Terung juga memiliki tradisi lokal yaitu bersih desa dan kirab tumpeng yang diselenggarakan setiap bulan Suro. Tradisi ini diselenggarakan atas wujud rasa syukur kepada Allah Yang Mahakuasa karena kesuksesan dan keberhasilannya.

Tahun lalu Desa Terung mengadakan Kirab Tumpeng dan Mertibumi Terung. Acara ini didatangi Bapak Bupati Magetan. Drumben dari SDN Terung juga ikut serta memeriahkan acara. Selain acara kirab tumpeng, Desa Terung juga mengadakan acara '*Merta Bumi Terung*' yang diselenggarakan selama tiga hari dan menyuguhkan tampilan kesenian lokal seperti reyog Ponorogo, kirab tumpeng, bazar UMKM, dan hiburan rakyat. Merti Bumi ini diselenggarakan juga untuk memperingati HUT RI ke-77.

Teman-teman, Desa Terung juga mempunyai punden yang terkenal mistisnya. Orang-orang biasa menyebutnya dengan nama Punden Terung. Tempat ini merupakan pemakaman kuno yang di dalamnya terdapat makam pendiri Desa Terung. Pendiri desa terung tersebut bernama Adipati Terung. Adipati Terung merupakan punggawa Kerajaan Majapahit di masa akhir kejayaannya.

Selain Punden Terung, apakah kalian tahu *Watu Lintang*? *Watu Lintang* ini diambil dari kata '*watu*' yang berarti batu dan '*lintang*' yang berarti bintang. Konon *Watu Lintang* ini awalnya adalah sebuah bintang (bahasa Jawa: *lintang*) jatuh dan masih bersinar menerangi kawasan di mana bintang itu jatuh. Sewaktu Adipati Terung sampai di tempat bintang tersebut bersinar dia tidak dapat lagi bersembunyi karena cahaya dari bintang tersebut. Adipati Terung akhirnya melangkahi batu itu dan mengencinginya. Anehnya, batu tersebut tidak lagi bersinar.

Nah, Teman-teman itu tadi cerita dariku, semoga bermanfaat dan bisa menambah wawasan kalian. Jika ingin datang ke desaku jangan lupa mampir ke rumahku, ya! Nanti aku akan menyambut kalian sebagai tamu istimewa.

Kenali Budaya Islam di Desa Dukuh

Oleh: Eva Ramadhani (SDN Dukuh I Bendo)

Namaku Eva Ramadhani. Nama Panggilanku Eva. Usiaku saat ini 12 tahun. Sekarang aku duduk di kelas enam SD Negeri Dukuh 1 Kecamatan Bendo.

Masyarakat desaku (Dukuh Kecamatan Bendo) terkenal masyarakat yang islami. Di Desa Dukuh terdapat 28 musala, 4 masjid, 3 pondok pesantren, dan 5 lembaga TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Salat Idulfitri Desa Dukuh ditempatkan menjadi satu yaitu di halaman SD Negeri Dukuh 1 untuk menjaga tali silaturahmi masyarakat Desa Dukuh.

Musala/langgar tersebar di seluruh desa mulai dari RT 01 RW 01 sampai RT 20 RW 03. Pada umumnya digunakan untuk salat lima waktu (Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya). Langgar pertama kali berdiri di Desa Dukuh yaitu Langgar As-Sholeh yang didirikan Kiai Haji Sholeh yang lokasinya di RT 03 RW 01. Bangunannya bertingkat sejak dulu terbuat dari kayu jati.

Nama-nama masjid yang ada di Desa Dukuh yaitu Masjid Nurul Huda, Al-Ikhlash, Darus-Salam, Al-Mushthowa. Yang digunakan salat Jumat yaitu Masjid Nurul Huda (Masjid Desa) di atas tanah wakaf Kiai Haji Salam yang terletak di Dusun Alaspkeh RT 14 RW 02 dan Masjid Al-Mushthowa terletak di RT 20 RW 03. Masjid Al-Mushthowa merupakan masjid pertama kali berdiri di Desa Dukuh. Didirikan keluarga besar Mbah Yai Ibrahim. Dua masjid lainnya digunakan salat lima waktu serta kegiatan bernuansa Islam.

Kegiatan Masjid Al-Ikhlash: (1) Salat Fardu; (2) TPA: Belajar setiap hari pukul 14.30-16.00 WIB kecuali hari Jumat libur. Tenaga pengajar Al-Qur'an yaitu Ustazah Siti Mukarromah, Rosidah, Asma'ul Arifah, Siti Maimunah, Siti Nur Asih, Sutiyeem. Pengajar Iqro yaitu Ustazah Siti Marfuah, Via Nur Alifah, Nur Hidayati;

(3) Taklim: Setiap hari Jumat pukul 14.00-16.00 WIB. Pembaca Kitab Fadillah Amal yaitu Bu Wiwik, Sutyem, Jainem, Sumartiwi, dan Sukarsi. Jemaahnya ibu-ibu warga Desa Dukuh; (4) Hadroh: a. Latihan Hadroh setiap hari Minggu pukul 08.30-09.30 WIB. Pelatih: Az-Zahra Citra Nur Rifqoh, Pemegang bas: Nela Anggraeni Pratama, Banjari: Qurotul Aini, Yuli Dwi Nur Fatimah, Chantika Bella Junia Putri, Nazmi Fadillah Quratuaini, Tam: Rahayu Astutiningtyas Ramadhani, Vanesa Anggista Putri, Tifa: Najla Farras Zahrani, Vokal: Berlian Anggit Prameta, Eva Ramadhani (aku), Azzahra Citra Nur Rifqoh; (5) Tahfidz: belajar pukul 14.30-15.30 WIB. Diadakan setelah semua tahfidz hafal Juz 30; (6) Istighotsah: setiap hari Rabu dan Minggu. Dipimpin Ustazah Siti Mukarromah, dan Asma'ul Arifah. Pukul 15.30 s/d selesai.



Kegiatan Pembelajaran di TPA Al-Ikhlash (Sumber: Eva Ramadhani)

Pondok Pesantren di Desa Dukuh yaitu: Pondok Pesantren Darussalam Putra, Darussalam Putri dan Rodhatul Jannah.

Pondok Pesantren Darussalam merupakan cabang dari Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan. Dipimpin Kiai Haji Sofyan Jazuri, saat ini sudah mengembangkan sayapnya di Desa Jambangan dan Desa Karangrejo Kecamatan Kawedanan.

Santrinya berasal dari hampir seluruh daerah yang ada di Indonesia misalnya Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lain. Pondok ini khusus dalam bidang Tahfidz.

Selain kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Darussalam juga terdapat kegiatan di bidang sosial dan seni. Kegiatan sosial misalnya: (a) Pada hari-hari tertentu diadakan penyembuhan penyakit dengan metoda bekam secara gratis; (b) Penyediaan air minum bagi masyarakat sekitar secara gratis.

Kegiatan seni budaya Islam di Pondok Pesantren ini adalah musik banjari dengan lagu-lagu milineal sehingga bisa diterima oleh semua kalangan mulai dari kelas bawah maupun kelas atas.

TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di Desa Dukuh antara lain: (1) TPA Baitul Hakim berlokasi di Alaspreh RT 13 RW 02 dipimpin bapak Khoirul Anam Anshori. Santrinya selain berasal dari Desa Dukuh juga dari sekitar misalnya: Tamanan, Tambakmas, Belotan.

Pembelajarannya setiap hari selain hari Minggu pukul 13.30-16.30 WIB. Malam pukul 18.30-20.30 WIB; (2) TPA Al-Ikhlash pembelajarannya setiap hari Jumat libur. Sore hari mulai pukul 14.30-16.00 WIB, malam habis Magrib-azan Isya, pagi habis Subuh-selesai. Dipimpin oleh Nyai Hajah Siti Mukarromah lokasinya RT 04 RW 01 Desa Dukuh; (3) TPA Al-Maftuh yang membimbing Bu Mursidah mulai pukul 15.00 -16.30 WIB, hari Jumat libur; (4) TPA SD Negeri Dukuh 1 satu minggu dua kali yaitu Senin dan Sabtu. Mulai 13.30-14.30 WIB. pengajarnya Ustazah Siti Mukarromah dan Siti Nur Asih; (5) TPA Al-Hidayah setiap hari masuk kecuali hari Jumat. Mulai pukul 15.00-16.30 WIB. Dibimbing oleh Ustazah Lailaini Maulidzoh dan Siti Romlah.

Tempat mengajiku di TPA Al-Ikhlash dekat rumah. Di TPA Al-Ikhlash aku diajar mengaji sampai bisa panjang pendek dan hurufnya. Juga menghafal Al-Quran, Hadis, Babul Hadits, menulis Arab, praktik salat, doa-doa, Mahir (ilmu haid). Setiap malam Jumat

membaca surat penting dalam Al-Quran yaitu surat Al-Kahfi, As-Sajadah, Al-Mulk, Al-Waqi'ah, Yasin.

TPA Al-Ikhlas juga mempunyai grup hadroh/banjari. Biasanya tampil pada beberapa even contohnya Khataman Al-Qur'an, Isra Mikraj, Maulud Nabi, dan sebagainya.

Dulu aku selalu mengaji tiga kali sehari karena ingin bacaan Al-Qur'an lancar dan bisa menghafal Al-Qur'an. Sekarang aku persiapan maju Juz 30.

Kegiatan Masjid Al-Ikhlas pada bulan Ramadan. Setelah salat Asar istighosah sambil menunggu azan Magrib. Dan disediakan makanan/takjil.

Harapanku di TPA Al-Ikhlas bisa menjadi muawin yang sabar saat membimbingnya. Dengan mengikuti lomba kompetisi penulis ini semoga Pondok Pesantren Darussalam di Desa Dukuh bisa di kenal masyarakat luar utamanya masyarakat Magetan dan Indonesia pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Poerwandarwinta W.J.S. 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia- Edisi ke-tiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Grasindo Tim. 2019. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Pembentukan Istilah Terlengkap/ Tim Grasindo. Jakarta: PT Grasindo.

Bersih Desa di Kampungku

Oleh: Hestin Kurniasari (SDN Prampelan Karangreja)

Namaku Hestin Kurniasari, tinggal di suatu desa yang bernama Desa Prampelan. Desa ini berlokasi di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Desaku tersebut dikelilingi oleh beberapa desa lain, di antaranya di sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Maron, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Grabahan, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Gebyog dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Manisrejo. Desa Prampelan sendiri terletak di sebelah utara dari SMP Negeri 2 Karangreja dan di belakang Kantor Kecamatan Karangreja. Pintu utama masuk desa berada di sebelah selatan. Desaku sangat strategis karena dilewati oleh jalan provinsi yang menghubungkan Provinsi Jawa Timur dengan Provinsi Jawa Tengah.

Kondisi masyarakat desaku sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai petani. Ini dikarenakan sebagian besar wilayah desaku masih banyak sawah. Sawah-sawah di desaku tampak subur, sebagian besar ditanami padi dan tebu. Selain itu, ada beberapa warga desa yang sawahnya dijadikan usaha ayam petelur. Masyarakat desaku ramah dan baik kepada para tetangga dan pendatang baru. Setiap hari Minggu bapak-bapak dan ibu-ibu melaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan sehingga desaku tampak bersih dan asri. Di desaku juga masih banyak pepohonan yang tumbuh. Hal ini yang membuat desaku tampak hijau dan sejuk menambah keasrian desa. Di desaku juga ada berbagai macam kegiatan ekonomi, antara lain; industri rumah tangga pembuatan tahu, pembuatan tempe, pengrajin anyaman, pedagang pasar, pedagang kelontong, dan lain-lain.

Setiap tahun di desaku mengadakan kegiatan bersih desa. Kegiatan ini sudah dilakukan masyarakat desaku turun temurun sejak dahulu. Biasanya kegiatan bersih desa ini dilaksanakan menjelang

peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia atau saat memasuki bulan Suro (bulan Muharram). Persiapan acara biasanya sudah dilakukan jauh-jauh hari dengan dibentuknya panitia bersih desa. Saat itu semua warga desa bergotong royong saling membantu menyiapkan berbagai macam keperluan yang dibutuhkan, ada yang mengecat pagar, ada yang membersihkan rumput di pinggir jalan, ada yang memasang umbul-umbul dan ada juga yang menyiapkan lampu penerangan serta tidak kalah sibuknya ibu-ibu di desaku juga menyiapkan berbagai macam makanan seperti ayam panggang, tumpeng, jenang wajik (makanan yang terbuat dari beras ketan putih yang dicampur dengan gula merah) dan jadah (makanan yang terbuat dari ketan putih yang dicampur parutan kelapa dan sedikit garam).

Setelah semua *ubo rampe* (perlengkapan acara) lengkap, selanjutnya dibawa ke punden desa sebagai tempat dilaksanakannya acara bersih desa. Itu yang nantinya akan diadakan acara selamatan bersama sebagai wujud syukur kepada Allah Swt. Dalam pelaksanaan bersih desa di desaku juga menampilkan sebuah seni pertunjukan tari yang dikenal dengan tari gambyong. Tari gambyong adalah tarian yang berasal dari daerah Surakarta atau Solo. Tarian ini melambangkan wujud syukur kepada Tuhan atas semua karunia yang telah diberikan. Setelah acara doa yang dipimpin sesepuh desa secara bergantian semua warga yang hadir menikmati makanan yang telah tersedia sambil menyaksikan pertunjukan tari gambyong sampai selesai. Di malam harinya, masih ada acara lagi yaitu pertunjukkan seni wayang kulit. Acara ini bertempat di lapangan Balai Desa Prampelan. Pertunjukkan wayang kulit pada acara bersih desa di desaku tidak setiap tahun karena pertunjukan tersebut memerlukan biaya besar, yang lebih penting acara bersih desa di desaku mempunyai tujuan supaya masyarakat desa aman terhindar dari bencana dan selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan dari Sang Pencipta.

Di akhir cerita ini, aku merasa bangga dan senang tinggal di desa ini, sebuah desa kecil yang mewariskan budaya-budaya luhur nenek moyang yang harapannya di kemudian hari, aku sebagai anak desa tidak lupa akan budaya-budaya yang telah tumbuh di desaku ini dan akan melestarikannya seperti kata pepatah '*desa mawa cara, negara mawa tata*' yang artinya setiap daerah memiliki adat istiadat (budaya) sendiri begitupun sebuah negara mempunyai aturan-aturan sendiri pula.

Budaya Larung Tumpeng di Telaga Sarangan

Oleh: Mochammad Chasan Thuba (SDN Dadi I Plaosan)

Telaga Sarangan adalah sebuah danau yang terletak di lereng Gunung Lawu, tepatnya di Kelurahan Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. Banyak wisatawan yang berkunjung ke tempat itu, terutama saat liburan. Selain tempatnya yang sejuk dan jauh dari hiruk pikuk perkotaan, Telaga Sarangan juga menjanjikan penikmatnya merasakan kedamaian.

Salah satu daya tarik Telaga Sarangan adalah budaya Larung Tumpeng, yang dilaksanakan pada hari Jumat Pon bulan Ruwah penanggalan Jawa. Banyak wisatawan yang datang dari daerah sekitar atau luar Magetan.

Hari ini aku dan kakekku berniat untuk menyaksikan budaya Larung Tumpeng di Sarangan, karena hari ini bertepatan dengan hari Jumat Pon bulan Ruwah. Kami berniat berangkat lebih pagi untuk menghindari kemacetan, sesampainya di Sarangan suasana masih sepi, ternyata orang-orang masih mempersiapkan diri di balai desa, kami pun segera menuju ke pinggir telaga, sesampainya di sana sudah banyak pengunjung yang memadati tempat itu, sepertinya mereka juga tidak ingin melewatkan pertunjukan yang sakral itu. Akhirnya aku dan Kakek mendapatkan tempat yang masih kosong di sebelah timur telaga yaitu di depan Hotel Telaga Mas. Kakek membelikanku sepincuk nasi pecel dan segelas teh hangat, aku pun menyantapnya dengan lahap, ditemani dengan semilir angin dan deburan ombak Sungguh nikmat Tuhan yang patut untuk disyukuri.

Acara yang dinanti-nanti pun datang, dari ujung jalan terlihat arak-arakan yang dipimpin oleh sang *cucuk lampah* yaitu sesepuh desa diikuti bapak dan ibu lurah atau sering disebut Demang Sarangan dan pemuda-pemudi desa yang menggunakan pakaian layaknya

prajurit kerajaan, kemudian disusul oleh dua tumpeng raksasa yang dipikul oleh empat pemuda desa dengan tinggi sekitar 2,5 meter.

Salah satu dari tumpeng tersebut terbuat dari nasi dan tumpeng satunya lagi terbuat dari sayur mayur serta buah buahan hasil bumi masyarakat Sarangan. Pawai dan berbagai kesenian seperti reyog Ponorogo menutup arak arakan tersebut menuju punden desa. Sebelum tumpeng raksasa dimasukkan ke dalam telaga ada tasyakuran kecil di Punden Desa, sang cucuk lampah membakar kemenyan dan memanjatkan doa-doa keselamatan, setelah tasyakuran selesai semua tumpeng pun dimasukkan kedalam telaga kecuali tumpeng kecil, bunga *telon*, *cok bakal*, dan panggang ayam ditinggal di punden desa. Tumpeng raksasa di arak mengelilingi telaga menggunakan kapal motor, semua penonton bersorak kegirangan.



Suasana Larung Saji (Sumber: Mochammad Chasan)

Tiba-tiba saja tebersit dalam pikiranku, “Sebenarnya apakah tujuan upacara ini?”

Aku pun bertanya kepada Kakek tentang hal tersebut. Kakek pun menjawab, “Begini, Nak, menurut mitos yang beredar di masyarakat di dalam telaga itu ada sepasang naga yang selalu meminta persembahan, dan jika kita tidak melakukan upacara ini maka mereka akan mengamuk dan meminta tumbal.”

Aku dibuat bingung oleh penjelasan Kakek, “Apakah mungkin seekor naga bisa membuat malapetaka?” batinku.

Sesampainya di rumah aku segera mencari Ayah, aku menceritakan pengalamanku saat menyaksikan upacara Larung Tumpeng.

“Menurut Ayah, apakah sebenarnya tujuan dari upacara tersebut?” tanyaku di akhir cerita.

Ayah pun menjelaskan bahwa ada dua tujuan dari upacara Larung Tumpeng yaitu secara lahiriah dan batiniah. Secara lahiriah adalah sebagai wujud rasa syukur atas limpahan karunia Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan sedekah bumi, membagi makanan kepada makhluk Tuhan yang lain seperti ulat, burung, ikan, dan sejenisnya. Secara batiniah upacara ini mengandung makna bahwa nenek moyang kita mengajarkan kepada kita untuk membuang sifat buruk seperti iri, dengki, serakah, dan angkara murka dari dalam hati kita. Ayah pun berkata bahwa ada pesan dari upacara tersebut yaitu sayangilah semua makhluk Tuhan yang ada di bumi maka Tuhan dan semua makhluk yang ada di langit akan sayang kepadamu. Akhirnya penjelasan Ayah telah menjawab rasa penasaranku tentang tujuan dari upacara Larung Tumpeng di Telaga Sarangan.

Upacara Larung Tumpeng di Telaga Sarangan adalah salah satu upacara adat di Indonesia yang sarat akan makna, sudah menjadi kewajiban kita sebagai generasi muda untuk menjaga keaslian dan kelestariannya, karena budaya daerah adalah akar budaya bangsa.



Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran

*Team Junior Writerpreneur #3
SD/MI, SLTP, dan SLTA Kabupaten Magetan*

~ Tema 2 ~

*Potensi Kampung
Halamanku*

Potensi di Balik Tugu Desaku

(Sebuah Ulasan tentang Potensi Seni dan Keagamaan Desa Ngelang)

Oleh: Mutia Rahma Fitriani (SMAN 1 Maospati)

Menurut KBBI, potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan. Senada dengan hal tersebut, Majdi (2007: 86) berpendapat bahwa potensi merupakan kemampuan terpendam yang masih perlu untuk dikembangkan lebih baik lagi.

Anak-anak merupakan sarang potensi yang harus digali. Apabila generasi muda dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal, maka Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi negara maju dengan sumber daya manusia (SDM) yang tinggi. Namun, sangat disayangkan karena secara umum masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memiliki gereget dalam hal apresiasi, khususnya dalam mengapresiasi potensi. Banyak anak berbakat yang tidak memiliki wadah untuk mengembangkan dan menunjukkan potensi mereka. Di samping hal tersebut, pemerintah juga belum sepenuhnya memfasilitasi pengembangan potensi anak-anak di Indonesia. Namun, pada era digital ini, banyak sekali hal yang bisa dilakukan untuk mengembangkan dan menunjukkan potensi kita kepada dunia luar secara independen, baik melalui media sosial ataupun media digital lainnya.

Berkaitan dengan eksistensi anak-anak tersebut, dalam acara HUT ke-17 Himpaudi¹ yang digelar di GOR Ki Mageti, pada Selasa, 22 November 2022, Bupati Magetan Suprawoto mengatakan bahwa anak-anak itu ibarat sebuah flashdisk yang masih kosong, tergantung dengan apa seseorang mengisinya (kominfo.magetan.go.id). Karena anak-anak masih dalam masa tumbuh kembang, maka perlu diisi

¹Himpaudi: Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia.

dengan hal-hal yang positif dan bermanfaat. Salah satunya adalah dengan memberikan ruang kepada anak untuk mengembangkan potensi mereka.

Berkenaan dengan hal-hal di atas, Penulis akan memaparkan sepenggal narasi tentang pengembangan potensi yang ada di Desa Ngelang. Ngelang adalah desa yang terletak di Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan, tepatnya berada di ujung timur laut Kabupaten Magetan. Desa Ngelang merupakan perbatasan antara Kabupaten Magetan dengan Kabupaten Ngawi. Desa Ngelang sering disebut sebagai desa pelosok. Munculnya julukan tersebut bukan karena desanya yang sulit diakses, tapi karena lokasinya yang relatif jauh dari pusat pemerintahan. Alasan lainnya adalah karena Desa Ngelang belum dikenal oleh banyak orang. Namun demikian, Desa Ngelang memiliki potensi yang sangat besar dalam bidang seni dan keagamaan. Biasanya, anak-anak dan remaja desa mengembangkan potensi mereka di Madrasah Diniyah (Madin) Baiturrohman Ngelang, bersama guru mengaji sebagai pembimbingnya.

Berbagai prestasi telah diraih, baik di tingkat kecamatan sampai dengan tingkat provinsi. Prestasi tersebut sangat beragam, mulai dari MTQ, kaligrafi, pidato, puisi, dan hafalan surat pendek.

Pada tahun 2019, setelah melewati tahapan seleksi tingkat kecamatan dan kabupaten, sebanyak 6 anak dari Desa Ngelang terpilih sebagai perwakilan Kabupaten Magetan dalam ajang Porsadin ke-4 di tingkat provinsi. Perlombaan tersebut dilaksanakan pada tanggal 19-21 Juli 2019 di Kabupaten Trenggalek. Pada perlombaan itu, salah satu perwakilan tersebut berhasil menyabet juara Harapan 2 Kaligrafi Putri. Kemudian, pada tahun 2022 sebanyak lima anak dari Desa Ngelang kembali lolos seleksi dan terpilih sebagai perwakilan Kabupaten Magetan dalam ajang Porsadin ke-5 di tingkat provinsi. Perlombaan tersebut dilaksanakan pada tanggal 3 September 2022 di Kabupaten Bondowoso.

Sekali lagi, anak Desa Ngelang sebagai perwakilan dari Kabupaten Magetan kembali menyabet juara 3 Pidato Bahasa Indonesia Putri. Bahkan, salah satu prestasi terbesar yang pernah diraih Desa Ngelang adalah menjadi Juara Nasional peringkat 1 dalam Lomba Ternak Kerbau tahun 1985. Lomba tersebut diliput oleh media massa nasional, baik media cetak maupun media elektronik seperti RRI dan TVRI (id.m.wikipedia.org).



*Penyerahan piagam penghargaan oleh Kemenag Kabupaten Magetan
(Sumber: Mutia Rahma)*

Namun memiliki potensi yang besar bukanlah sebuah jaminan bahwa Desa Ngelang dapat dikenal banyak orang. Banyaknya prestasi yang diperoleh ternyata belum mampu mengantarkannya menjadi sebuah desa yang terkenal. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa Desa Ngelang masih termasuk ke dalam jajaran desa pinggiran.

Sebagai generasi muda, Penulis memiliki kewajiban moral untuk menunjukkan potensi Desa Ngelang agar dikenal oleh masyarakat dalam cakupan yang luas. Akhirnya, bersama para pemuda masjid, Penulis membentuk grup Nada dan Dakwah Ash-Suwy.

Kegiatan dan tujuan utama Ash-Suvy adalah berdakwah melalui karya. Adapun karya tersebut berupa lagu, film pendek, pengkajian Al-Qur'an, seni wayang, dan sebagainya. Semua karya tersebut diunggah melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook. Hingga pada akhirnya, kegiatan Ash-Suvy mendapat respon baik dari pemerintah Kabupaten Magetan. Salah satu karya Ash-Suvy yang berjudul 'Indahe Kutho Magetan' telah dirilis di Polres Magetan dan mendapatkan penghargaan dari Kemenag (Kementrian Agama) Kabupaten Magetan pada hari Minggu, 8 Januari 2023 (Lawu TV Magetan, 2023). Dengan adanya serentetan kegiatan tersebut, Bupati Mgetan mengatakan akan turut memberikan penghargaan kepada Ash-Suvy.

Mengacu pada narasi di atas, tak dapat dipungkiri bahwa keberadaan media digital mampu menunjang pengembangan dan pengenalan potensi desa maupun yang lain. Namun, keberhasilan yang akan dicapai dalam pengembangan tergantung pada seberapa besar kerja keras dan inovasi dalam proses pencapaiannya. Jika belum menemukan wadah untuk mengembangkan potensi, kita bisa mengembangkannya secara independen. Hal-hal yang dapat dilakukan dalam pengembangan potensi secara independen melalui media sosial: (1) Meng-explore hal-hal yang menarik dan sesuai potensi diri dan kemampuan, (2) Melatih kemampuan melalui video tutorial YouTube, (3) Membuat video tentang potensi diri dan kemampuan, kemudian mengunggahnya di media sosial.

Sebagai penutup, melalui tulisan pendek ini para pembaca diharapkan dapat mengembangkan dan menunjukkan potensinya kepada dunia luar, baik dalam tim ataupun secara independen dengan memanfaatkan perkembangan media sosial pada era digital ini. Disamping itu, Penulis juga berharap adanya perhatian khusus dari pemerintah baik secara material maupun spiritual yang mengerucut pada pembentukan wadah untuk menampung potensi generasi muda Indonesia. Semoga!

Daftar Pustaka

Buku acuan:

- Kemendikbudristek. (2022). Ejaan Yang Disempurnakan. Jakarta: E. Aminudin Aziz.
- Majdi. (2007). Quranic Quontient: Menggali dan Melejitkan Potensi Diri Melalui Al-Qur'an. Jakarta: Qultum Media.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. (2011). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Semarang: Widya Karya.

Referensi dari internet:

- Id.m.wikipedia.org. Ngelang, Kaertoharjo, Magetan.
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ngelang,_Kartoharjo,_Magetan. Diakses, 01/02/2023.
- Kominfo.magetan.go.id. Rayakan HUT ke-17 HIMPAUDI Magetan Gelar Gebyar Seni dan Kreativitas. <https://kominfo.magetan.go.id/rayakan-hut-ke-17-himpaudi-kabupaten-magetan-gelar-gebyar-seni-dan-kreativitas/>. Diakses, 02/02/2023.
- Lawu TV Magetan. "Magetan: Sang Pencipta Lagu dalam Group Ash-Suvy (Ngelang-Kartoharjo)" YouTube, diunggah Lawu TV Magetan, 08/01/2023. <https://youtu.be/Xqjr-8-wCdw>. Diakses, 02/02/2023.

Potensi Desa Gondosuli sebagai Desa Wisata

Oleh: Aditya Perdana (SMAN 1 Plaosan)

Desa wisata merupakan komunitas atau masyarakat yang terdiri dari penduduk suatu wilayah terbatas, saling berinteraksi secara langsung dibawah sebuah pengelolaan, memiliki kepedulian serta kesadaran untuk berperan bersama dengan keterampilan individual yang berbeda. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Pembangunan desa wisata memiliki berbagai manfaat terutama dalam bidang ekonomi dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal maupun regional. Desa Gondosuli, desa yang berada pada daerah pegunungan, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi daerah wisata.



Keindahan Alam Desa Gondosuli (Sumber: Aditya Perdana)

Desa Gondosuli terletak di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki bentangan lahan luas yang bisa dimanfaatkan sebagai objek wisata alam.

Saat ini, potensi alam yang melimpah tersebut masih belum dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat setempat. Desa ini dikelilingi oleh berbagai perbukitan dan tumbuh-tumbuhan hijau yang masih asri. Mayoritas penduduk Desa Gondosuli adalah petani, menjadikan potensi wisata ini cukup strategis terutama dalam bidang agrowisata. Untuk mengembangkan potensi Desa Gondosuli dalam bidang agrowisata, masyarakat telah memperkenalkan hasil dari ladang yang diperjualbelikan di area objek wisata yang ada. Jika wisatawan ingin merasakan sensasi petik sendiri, hal itu pun juga dilayani. Sebagai contoh terdapat wisata petik stroberi di Dukuh Tlogo Dringo, di sana pengunjung bebas memetik stroberi sendiri. Desa Gondosuli juga memiliki potensi wisata kuliner yang sangat menarik. Makanan khas Jawa seperti nasi liwet, sate ayam, dan gudeg dapat ditemukan di warung-warung kecil di desa ini. Selain itu, camilan khas Tawangmangu yang sering dicari adalah molen dengan berbagai varian isi dan *gethuk take* juga dengan berbagai varian isi. Lingkungan di sekitar Desa Gondosuli terlihat bersih dan asri dengan menawarkan pemandangan alam yang sangat menarik dan menyegarkan mata.

Selain itu, Desa Gondosuli juga memiliki potensi wisata budaya yang sangat menarik. Masyarakat di desa ini masih sangat memegang erat nilai-nilai tradisi Jawa yang telah diturunkan dari nenek moyang mereka. Setiap hari Senin wage, wuku Julungwangi dalam penanggalan Jawa, masyarakat setempat mengadakan acara bersih dusun yang dikenal dengan nama 'Julungan'. Masyarakat bergotong-royong mempersiapkan segala sesuatu untuk acara tersebut mengikuti tata cara urutan yang telah turun-temurun.

Desa wisata memacu potensi tumbuhnya ekonomi kreatif, di mana warga membuat souvenir dan aneka kerajinan tangan yang memiliki nilai jual tinggi. Di bidang sosial, desa wisata membuka lapangan kerja bagi warga setempat, membantu para pengangguran, tak sedikit pemuda yang menjadi pemandu wisata dan akhirnya

memperoleh penghasilan tetap. Konsep atau ide desa wisata menjadi ujung tombak pembeda antara wisata di daerah lain.

Desa Gondosuli memiliki beberapa potensi tambahan yang tidak dimiliki oleh tempat-tempat lain di sekitarnya. Misalnya, Sakura Hills, sebuah destinasi wisata dengan konsep harmoni alam yang dipadukan dengan nuansa ala Jepang yang lengkap dengan bangunan dan ornamennya; serta The Lawu Park, tempat wisata yang mengusung konsep taman wisata; resor, dan restoran yang didukung dengan pemandangan alam Gunung Lawu dan hutan pinus. Bahkan untuk saat ini The Lawu Park telah menjadi objek wisata paling viral di kaki Gunung Lawu, karena di The Lawu Park terdapat wahana baru yaitu ‘Snow Park’ yang saljunya tak hanya sekadar busa melainkan hampir menyerupai salju asli.

Mengelola potensi desa untuk dijadikan tempat wisata merupakan hal yang cukup sulit, tetapi Desa Gondosuli sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan desa wisata yang menarik. Dalam Era New Normal, wisatawan akan memilih destinasi wisata yang privasi seperti wisata alam.

Daftar Pustaka

Referensi dari internet:

www.detik.com Agrowisata, Hampanan Alam Jadi Destinasi Wisata
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6175076/agrowisata-hamparan-alam-jadi-destinasi-wisata> diakses pada 08/03/2023.

gondosuli.karanganyarkab.go.id Profile Desa Gondosuli
<https://gondosuli.karanganyarkab.go.id/> diakses pada 08/03/2023.

Jurnal.ampta.ac.id. Potensi Desa Wisata sebagai Alternatif Destinasi Wisata New Normal <http://jurnal.ampta.ac.id/index.php/MWS/article/view/2> diakses pada 08/03/2023.

Indonesiabaik.id. Indonesia Punya Ribuan Desa Wisata
<https://indonesiabaik.id/videografis/indonesia-punya-ribuan-desa-wisata> diakses pada 08/03/2023.

Potensi Kuliner Ayam Panggang di Desaku

Oleh: Putri Kirani Cahyaningrum (SMAN 1 Barat)

Ayam panggang memang bukan makanan khas Kabupaten Magetan. Namun terasa tidak lengkap jika berkunjung ke Kabupaten Magetan tanpa berkunjung ke desaku, yaitu Desa Gandu, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan untuk menyantap ayam panggang.

Desa Gandu merupakan salah satu pusat produksi ayam panggang. Ayam panggang di Desa Gandu tidak hanya terkenal di kalangan masyarakat Kabupaten Magetan. Namun, sudah menyebar luas di kalangan wisatawan daerah lain. Bahkan para pejabat negara yaitu mantan Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono, beserta putranya Edhie Baskoro Yudhoyono, dan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan pernah menyantap di salah satu rumah makan ayam panggang di Desa Gandu.

Hampir semua warga di Desa Gandu membuka lapangan usaha rumah makan dengan menu spesial ayam panggang. Mayoritas pemilik usaha rumah makan tidak memiliki bangunan tersendiri, tetapi menjajakan menu favorit tersebut di rumah yang sehari-hari mereka tinggali. Rumah makan ini memiliki nuansa ndeso yang begitu kental. Tidak disediakan meja atau pun kursi. Namun, para pengunjung yang datang akan makan secara lesehan di tikar yang telah disediakan.

Keunikan lainnya yaitu dari cara pengolahannya. Ayam panggang di Desa Gandu masih menggunakan dapur tradisional dalam proses pengolahannya. Dapur tradisional sendiri terdiri dari wajan yang terbuat dari tanah liat dan tungku tradisional yang berbahan bakar kayu. Warga setempat juga menggunakan wajan dari tanah liat tersebut untuk memanggang ayam. Ayam yang nantinya akan diolah pun harus ayam kampung muda yang khusus didatangkan oleh peternak ayam kampung di sekitar Kabupaten Magetan.

Tungku tradisional tidak hanya membuat ayam menjadi matang merata karena api yang besar. Akan tetapi juga dapat menjaga rasa dan aroma dari ayam panggang.

Proses pemanggangan ayam dilakukan melalui dua kali proses pematangan. Pertama ayam dipanggang pada tungku khusus di lokasi terpisah. Selanjutnya saat ayam setengah matang, dibumbui dengan bumbu perasa sesuai dengan pesanan pembeli. Setelah matang sempurna, barulah disajikan kepada pembeli.

Pengunjung dapat memilih dua pilihan perasa, yaitu ayam panggang bumbu rujak dan ayam panggang bumbu bawang. Untuk bumbu rujak sendiri terdapat sensasi rasa gurih dan juga sedikit pedas, sedangkan ayam panggang bumbu bawang memiliki rasa yang cenderung asin dan gurih. Penyajian ayam panggang di Desa Gandu disertai sambal terasi dan juga sambal bawang.

Sedangkan pelengkap lainnya yaitu lalapan, urap-urap, sayur bothok, dan sayur pelas, yaitu masakan khas desa dengan isian kedelai dan kelapa yang telah diparut. Sedangkan nasinya disajikan dalam bakul model kuno. Sementara untuk harga ayam panggang di desaku dibanderol mulai Rp50.000,00 sampai Rp90.000,00 tergantung ukuran besar kecilnya ayam.

Rumah makan ayam panggang di Desa Gandu mampu menjual 200 ekor ayam pada hari biasa, dan pada saat hari raya maupun hari besar lainnya rumah makan ayam panggang di Desa Gandu mampu menghabiskan 700 hingga 800 ekor ayam untuk di olah menjadi ayam panggang, baik akan dibawa pulang sebagai oleh-oleh ataupun dimakan ditempat.

Ayam panggang di desaku memiliki rasa yang khas dan nikmat yang berbeda dengan olahan ayam lainnya merupakan potensi yang dapat dikembangkan tidak hanya di tingkat nasional bahkan internasional.

Dengan adanya media sosial yang memperkenalkan ayam panggang Desa Gandu melalui YouTube, Instagram, Facebook, dan lain sebagainya akan memudahkan potensi lain ini akan membawa nama Indonesia menjadi negara kuliner yang terkenal di dunia sehingga banyak turis mancanegara yang akan berkunjung dan ingin menikmati ayam panggang di Desa Gandu. Hal inilah yang akan meningkatkan devisa negara Indonesia.

Daftar Pustaka

Referensi dari internet:

Merdeka.go.id Setiap Rumah Jual Ayam Panggang, Ini Potret Kampung Gandu Magetan Favorit Wisatawan. <https://www.merdeka.com/jatim/setiap-rumah-jual-ayam-panggang-ini-potret-kampung-gandu-magetan-favorit-wisatawan.html> diakses pada 25/01/2023.

Jurnaljatim.com Ayam Panggang Gandu, Kuliner Legendaris di Kabupaten Magetan <https://jurnaljatim.com/2022/10/ayam-panggang-gandu-kuliner-legendaris-di-kabupaten-magetan/> diakses pada 25/01/2023.

Indozone.id ada di Gang Sempit, Ayam Panggang Langganan SBY Ini Sehari Habiskan 1.500 Ekor <https://www.indozone.id/food/1xs5zj6/ada-di-gang-sempit-ayam-panggang-langganan-sby-ini-sehari-habiskan-1-500-ekor/read-all> diakses pada 25/01/2023.

Zonapriangan.pikiran-rakyat.com Unik, Hampir Semua Rumah di Desa Gandu Merupakan Kedai Ayam Panggang, Jadi Tempat Favorit Wisatawan <https://zonapriangan.pikiran-rakyat.com/wisata/pr-46954677/unik-hampir-semua-rumah-di-desa-gandu-merupakan-kedai-ayam-panggang-jadi-tempat-favorit-wisatawan> diakses pada 25/01/2023.

Referensi dari You Tube:

Cerita Rasa Ayam Panggang Legend di Magetan | Ayam Panggang Bu Setu <https://youtu.be/p36XbAv7dF0> diakses pada 26/01/2023.

Budiono Sukses AYAM PANGGANG BU SETU GANDU - Kuliner Magetan <https://youtu.be/G0IJ3bmxpwQ> diakses pada 26/01/2023.

Anyaman Bambu sebagai Mata Pencarian Warga Dusun Geger

Oleh: Jenia Ferlinda Pralita Sari (SMK Magetan I YKP)

Kerajinan anyaman merupakan karya seni kerajinan warisan dari nenek moyang yang sampai saat ini masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Siti Mutminah, 2015). Kerajinan anyaman dihasilkan dari proses penyilangan iratan bambu, rotan, daun-daun yang dibentuk dengan pola tertentu sebagai benda fungsional. Hal tersebut menjadi tradisi masyarakat Indonesia sampai saat ini.

Seni menganyam adalah proses menyilang dan tindih-menindih bahan-bahan untuk dijadikan satu rumpun yang kuat (kompas.com). Bahan-bahan yang dapat dianyam ialah lidi, rotan, bambu, akar, bulu, pandan, mengkuang, jut, dan sebagainya. Bahan ini mudah dikeringkan dan lembut sehingga mudah digunakan untuk menganyam. Bahan anyaman yang paling sering digunakan oleh masyarakat adalah bambu. Bambu banyak tumbuh di Indonesia sehingga keberadaanya sangat mudah dijumpai.

Begitu populernya kerajinan anyaman bambu di Indonesia. Hal itu karena bambu mempunyai banyak kelebihan. Bambu memiliki sifat yang kuat, kokoh, dan cara penggunaanya juga mudah. Kerajinan anyaman bambu sangat disukai oleh masyarakat Indonesia. Anyaman bambu biasanya digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti besek, caping, wakul, gedhek, kukusan, dan masih banyak lagi. Anyaman yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari biasanya dibuat dengan memperhatikan kualitas, kehalusan anyaman, dan motif anyaman.

Motif anyaman muncul karena adanya seni menganyam bambu menjadi barang-barang kerajinan. Kerajinan anyaman bambu akan menghasilkan motif yang berbeda. Semua motif yang muncul tergantung dari bentuk anyaman bambu yang dibuat.

Pada mulanya anyaman merupakan pekerjaan wanita sebagai kegiatan dalam mengisi waktu luang, wanita dianggap tidak mempunyai sikap kewanitaan jika tidak mahir dalam seni menganyam (kompas.com). Dulu anyaman hanya alat untuk digunakan sendiri atau sebagai hadiah. Seiring berjalannya waktu anyaman bambu bukan hanya untuk keperluan sendiri tetapi juga untuk dijual. Dengan kata lain, menganyam bambu dapat menjadi sumber mata pencarian. Namun pada saat ini, menganyam bambu bukan lagi pekerjaan yang diminati banyak orang. Hal tersebut karena masyarakat lebih senang menggunakan barang dari plastik yang harganya lebih murah dan awet.

Meski begitu, anyaman bambu masih menjadi sumber mata pencarian bagi warga Dusun Geger, Desa Sambirobyong, Kecamatan Sidorejo. Adanya tanaman bambu yang melimpah dimanfaatkan warga Dusun Geger untuk membuat anyaman bambu. Adapun kerajinan anyaman bambu yang dibuat oleh warga Dusun Geger adalah besek, caping, gedhek, dan kukusan.

Pengrajin anyaman bambu dari Dusun Geger adalah Mbah Bibet atau sering dipanggil dengan sebutan Mbah Bet, beliau menjadikan kerajinan anyaman bambu sebagai mata pencarian. Mbah Bet sudah lama menekuni pekerjaan tersebut. Baginya, menganyam telah menjadi satu yang tidak dapat dipisahkan. Beliau telah menjadi pengrajin besek sudah lebih dari 50 tahun. Saat ini Mbah Bet sedang memproduksi besek. Besek adalah keranjang yang terbuat dari bambu untuk digunakan sebagai tempat makanan. Besek sering digunakan dalam acara kenduri. Besek bambu juga dapat digunakan saat Iduladha untuk mengemasi daging kurban.

“Dua puluh besek dihargai dua puluh ribu rupiah. Biasanya seminggu atau lebih saya bisa menjual ke pasar yang dekat dari rumah,” ujar Mbah Bet. Walau penghasilan dari penjualan besek tidak begitu banyak tetapi dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.



Mbah Bibet, pengrajin anyaman bambu dari Dukuh Geger, Desa Sambirobyong, Kecamatan Sidorejo (Sumber: Jenia Ferlinda)

Selain besek, ada juga pengrajin yang membuat anyaman bambu dengan bentuk lain. Contohnya adalah Sukinah atau biasa dipanggil Mak Nah. Mak Nah merupakan pengrajin kukusan dan caping. Ia membuat kukusan dengan ukuran yang berbeda-beda. Kukusan ini biasa digunakan untuk memasak atau mengukus tiwul dan nasi putih. Dulunya kukusan juga bisa digunakan untuk menanak makanan tradisional seperti ketela rambat, singkong, dan jenis umbi-umbian lainnya.

Sedangkan caping yang berbentuk bundar kerucut yang dikenakan pada kepala sebagai alat penutup kepala dari terik matahari atau hujan. Tapi biasanya Mak Nah lebih banyak membuat caping daripada membuat kukusan, karena menurut beliau hasil penjualan antara kukusan dan caping lebih banyak caping. Satu caping ia bisa jual dengan harga dua puluh lima ribu rupiah. Sedangkan penjualan satu buah kukusan ia jual di harga lima ribu rupiah saja.

Mak Nah juga bisa membuat berbagai macam bentuk anyaman bambu lainnya. Tapi, beliau lebih suka membuat anyaman berbentuk caping dan kukusan.

Menurut Mak Nah membuat kukusan dan caping itu mudah dan beliau sudah terbiasa membuat kedua anyaman tersebut.

Kerajinan anyaman bambu menjadi produk unggulan bagi warga Dusun Geger. Biasanya mereka melakukan aktivitas menganyam di teras rumah. Mereka menganyam dengan cepat, meskipun pekerjaan tersebut sangat rumit dan perlu kehati-hatian. Kegiatan sehari-hari warga Dusun Geger hanyalah menganyam. Harapannya, anyaman bambu ini tetap diminati oleh masyarakat. Permintaan dan harga anyaman bambu semakin meningkat. Agar hasil dari kerajinan anyaman bambu dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi para pengrajin.

Daftar Pustaka

Referensi dari internet:

Kompas.com. Sejarah, Fungsi, dan Berbagai Jenis Kerajinan Anyaman. <https://amp.kompas.com.regional/read/2022/01/19/210604078/sejarah-fungsi-dan-berbagai-jenis-kerajinan-anyaman>. diakses pada 01/02/2023.

Siti Mutminah, 2015. Pengembangan Desain Kerajinan Anyaman Bambu Desa Kalinganyar Pulau Kangean. <https://media.neliti.com/media/publications/249442-pengembangan-desain-kerajinan-anyaman-bamb-e7009dd44.Pdf>. diakses pada 01/02/2023.

Mawar Primadona Desa Sidomulyo

Oleh: Rusmi Ningsih (SMK Magetan I YKP)

Bunga mawar saat ini masih dianggap sebagai salah satu bunga yang dikenal cukup lama dan masih tetap menjadi favorit hingga sekarang. Mawar merupakan tanaman bunga hias berupa herba dengan batang berduri. Mawar yang dikenal nama bunga ros atau ratu bunga merupakan simbol atau lambang kehidupan religi dalam peradaban manusia (Menegristek). Bunga mawar memiliki bentuk kelopak bunga yang indah, halus, beragam warna, berbau harum menyegarkan. Oleh karena itu, bunga ini bisa digunakan untuk dekorasi, bahan minyak wangi, bahan makanan, sesaji, juga menjadi motif dari batik Sekar Lawu.

Berpegang ketekunan membudidayakan bunga mawar warga Desa Sidomulyo, Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan hampir semua perkebunan ditanami bunga mawar. Hal tersebut terjadi karena biaya perawatan dan keuntungan menanam bunga mawar lebih menguntungkan daripada ditanami sayur-mayur. Selain itu, perawatannya juga lebih mudah. Maka dari itu, banyak warga Desa Sidomulyo yang beralih menanam bunga mawar.

Berasal dari potensi Desa Sidomulyo tersebut menginspirasi warga Desa Sidomulyo untuk menuangkan kreativitasnya dalam membuat batik. Batik tersebut dinamakan Sekar Lawu. Motif dari batik Sekar Lawu murni berasal dari ide warga Desa Sidomulyo yang identik dengan potensi Desa Sidomulyo. Seperti yang disampaikan oleh Dinas Kominfo bahwa “Sekar Lawu merupakan batik khas Magetan yang diproduksi oleh masyarakat Desa Sidomulyo. Sekar Lawu berasal dari kata ‘sekar’ yang berarti bunga dan ‘Lawu’ yang artinya nama gunung di Magetan. Motif batik Sekar Lawu di ambil dari bunga-bunga yang ada di sekitar Gunung Lawu karena berasal dari lereng Gunung Lawu (kominfo.magetan.go.id).

Selain menjadi inspirasi dalam membuat motif batik Sekar Lawu, bunga mawar juga memiliki berbagai macam makna yaitu sebagai simbol kasih sayang, rasa hormat, keindahan, rasa suka, duka, dan digunakan sebagai ritual adat maupun budaya. Contohnya dalam budaya yaitu pada adat Jawa yang menggunakan bunga mawar sebagai upacara pernikahan, upacara kematian dan acara kebudayaan lainnya. Bunga mawar yang berjenis Rosantana ini menjadi primadona di kalangan petani Sidomulyo. Bunga ini dapat berbunga setiap hari sehingga bisa dipanen dan dijual setiap hari juga. Hasil dari penjualan bunga mawar tersebut sangat membantu bagi perekonomian masyarakat Desa Sidomulyo.

Terdapat hal-hal yang menjadi latar belakang warga Desa Sidomulyo dari menanam sayur-mayur beralih menjadi petani bunga mawar. Sebelum menanam bunga mawar, warga Desa Sidomulyo menanam sayur-mayur. Perawatan yang intensif dan membutuhkan banyak waktu dalam menanam sayur-mayur membuat beberapa warga Desa Sidomulyo mencari alternatif lain. Salah satu pelopor menjadi petani bunga mawar ialah Santi Rohmati. Awal mula menanam bunga mawar terdapat tetangga yang mencibir namun ketika sudah mengetahui hasil dari penjualan bunga mawar banyak tetangga yang mengikuti jejaknya menanam bunga mawar (tribunjatim.com).

Perawatan bunga mawar tergolong lebih murah dan mudah, daripada perawatan sayur-mayur. Hanya dengan menyiangi rumput liar dan gulma yang tumbuh disekitar tanaman bunga mawar, memupuknya secara rutin tiga sampai empat bulan sekali, menyirami dengan obat penghilang hama, dan memangkas batang yang berlebihan. Hal ini dilakukan supaya tanaman mendapatkan batang yang kuat, menumbuhkan tunas muda baru yang dapat meningkatkan produktivitasnya, peremajaan tanaman, serta menjaga kesehatan tanaman.

Pemanenan atau pemetikan bunga mawar bisa dibilang juga cukup mudah, biasanya menggunakan *senik*¹ sebagai wadah dan takaran bunga yang sudah dipetik. Jika sudah penuh, sesuai dengan standar takaran atau pemasarannya lalu dimasukkan ke dalam kantong plastik. Berikutnya kantong plastik berisi mawar tersebut sudah siap untuk dijual.



*Pemanenan bunga mawar oleh petani mawar di Desa Sidomulyo
(Sumber: Rusmi Ningsih)*

Penjualan bunga mawar tidaklah sulit karena banyak pembeli bunga yang hampir setiap hari datang ke sawah untuk membeli bunga yang sudah dipanen (tribunjatim.com). Menurut Santi dalam (tribunjatim.com) permintaan bunga mawar tidak hanya dari dalam kabupaten saja tetapi juga dari Madiun, Cepu, Solo, Bojonegoro, dan Bali. Begitu mudah untuk penjualan bunga mawar karena pembelinya juga banyak.

¹*Senik: tempat yang terbuat dari anyaman bambu.*

Keuntungan penjualan bunga mawar dalam setiap harinya memang tidak menjamin karena harga tidak menentu. Ada hari di mana harga bunga sangatlah rendah dan juga ada hari-hari tertentu harganya sangat tinggi. Ketika menjelang datangnya bulan Ramadan harga bunga mawar tinggi, hingga mencapai puncak tertinggi pada hari raya Idulfitri. Satu *senik* atau satu kantong plastik paling rendah dua ribu lima ratus rupiah sampai mencapai tiga ratus ribu rupiah harga paling tinggi.

Ada banyak keuntungan dari menanam bunga mawar di antaranya yaitu, bisa menjadi mata pencaharian sehari-hari, salah satu jalan untuk berwirausaha, hasilnya lumayan untuk tambahan perekonomian keluarga, cara perawatannya lebih mudah, dan bisa menciptakan lowongan pekerjaan bagi orang lain. Dari manfaat dan keuntungan menanam bunga mawar maka harusnya bunga mawar perlu dibudidayakan. Pada saat ini, bunga mawar menjadi komoditi utama bagi kalangan petani di Desa Sidomulyo. Sehubungan dengan itu, potensi bunga mawar yang ada di Desa Sidomulyo dapat menjadi referensi untuk desa lainnya dan bagi petani yang memiliki lahan kosong dapat dimanfaatkan untuk menanam bunga mawar.

Daftar Pustaka

Referensi dari internet:

- Kominfo.mageetan.go.id. Batik Sekar Lawu, Batik Khas Sidomulyo Bermotif Bunga Mawar. <https://kominfo.mageetan.go.id/batik-sekar-lawu-batik-khas-sidomulyo-bermotif-bunga-mawar/> diakses pada 01/02/2023.
- Menegristek. 2000. Mawar (*Rosa damascena* Mill). https://distan.jogjaproprov.go.id/wp-content/download/tanaman_hias/mawar.pdf diakses pada 01/02/2023.
- Tribunjatim.com. Awal Tanam Bunga Mawar Merah Dicipir, Kini Jadi Panutan Petani Magetan. <https://jatim.tribunnews.com/2021/03/29/awalnya-tanam-bunga-mawar-merah-dicipir-kini-jadi-panutan-petani-magetan> diakses pada 01/02/2023.

Usaha Kranji dengan Nilai Ekonomis Tinggi

Oleh: Al Mira Yasintha Julianti (MTsN 5 Magetan)

Aku tinggal di sebuah desa di pinggiran Kabupaten Magetan, yaitu Desa Panekan. Aku sangat bangga dengan tanah kelahiranku ini. Selain daerahnya yang aman, tenteram, damai, dan berhawa sejuk, tempat kelahiranku juga subur. Tak heran jika mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Namun, tidak sedikit warga di lingkungan rumahku berhasil menjadi wirausahawan yang mengolah bambu menjadi kerajinan.

Bambu dikenal dengan istilah buluh, atau aur adalah tumbuhan berbunga menahun, hijau abadi dari subfamili *Bambusoideae* termasuk famili *Poecae*. Bambu dikenal juga dengan istilah *pring* dalam bahasa Jawa. *Awi* atau *tamiang* atau *haur* atau *suluh* dalam bahasa Sunda, *tabatiko* dalam bahasa Ternate, dan *ute* dalam bahasa Ambon.

Bambu termasuk hasil hutan nonkayu famili Graminae yang banyak terdapat di daerah tropis dan subtropis di Asia. Bambu memiliki banyak fungsi dan juga memiliki nilai ekonomi. Oleh karena itu, sangat penting untuk dijaga dan dikelola dengan baik dalam bentuk barang mentah maupun barang jadi, contohnya keranjang, tudung saji, topi, kranji, dan lain-lain.

Salah satu warga di desaku yang sukses mengolah bambu menjadi kerajinan adalah Bapak Saimun. Laki-laki paruh baya ini memanfaatkan bilah bambu menjadi kranji atau kurungan ayam. Beliau telah menggeluti usaha ini sejak tahun 1972 hingga saat ini dengan latar belakang untuk mencukupi kebutuhan keluarga, terutama untuk anak-anaknya yang masih duduk di bangku sekolah.

Awal perjuangan beliau membuka usaha kranji tidaklah mudah. Selain membutuhkan modal untuk pembelian bahan baku berupa bambu, kesulitan yang dirasakan Pak Saimun adalah dari segi

pemasaran. Karena waktu itu belum memiliki kendaraan, maka Pak Saimun menjual hasil kranjinya ke Kabupaten Blora, Jawa Tengah dan daerah lain dengan berjalan kaki. Bisa kita bayangkan betapa lelahnya. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan semangat Pak Saimun untuk terus berjuang.

Saat aku berkunjung ke rumahnya, Pak Saimun sedang menganyam kranji ditemani istri tercintanya. Mereka begitu ramah menerima kedatanganku sehingga tanpa canggung dan malu, aku menanyakan tentang seluk-beluk proses pembuatan kranji.

Proses pembuatan kranji atau kurungan ayam melalui beberapa tahap. Pertama, pengrajin mencari bambu sebagai bahan utama. Tidak semua jenis bambu bisa digunakan untuk membuat kranji. Hanya jenis bambu yang memiliki tingkat kelenturan yang baik dan tidak mudah patah yang bisa dimanfaatkan. Pak Saimun hanya menggunakan tiga jenis bambu sebagai bahan baku, yakni bambu ori, bambu jawa, dan bambu apus. Karena tidak memiliki kebun bambu sendiri, Pak Saimun harus membeli dari luar desa hingga luar kecamatan dengan harga Rp10.000,00 per batang.

Setelah mendapatkan bambu yang dimaksud, Pak Saimun memotong dan membelah bilah-bilah bambu tersebut sesuai ukuran dan ketebalan masing-masing. Selanjutnya, membuat kerangka kranji dengan berdiameter 0,5 hingga 1 meter. Setelah itu, Pak Saimun membuat tali, yang juga berbahan bambu untuk menghubungkan kerangka satu dengan kerangka yang lainnya. Langkah berikutnya, membuat ruji atau jari-jari berukuran 0.5 meter yang ditata untuk bisa menghubungkan kerangka tersebut supaya tidak terlepas. Langkah terakhir adalah menganyam hingga menjadi sebuah kurungan ayam yang halus dan bagus sesuai keinginan pembeli.

Dalam sebulan, Pak Saimun bisa menghasilkan kurang lebih seratus kranji, yang terdiri dari kranji berukuran besar dan kecil. Harga jual kranji bervariasi sesuai dengan ukurannya. Kranji berukuran kecil dibanderol dengan harga Rp30.000,00.

Sedangkan kranji berukuran besar dihargai Rp50.000,00 per biji. Bila keadaan stabil, keuntungan yang diterima Pak Saimun bisa mencapai dua hingga tiga juta rupiah setiap bulannya.

Atas jerih payahnya selama bertahun-tahun, saat ini Pak Saimun sudah berhasil menjual kranji ke beberapa kota di Jawa timur, di antaranya Ngawi, Nganjuk, Kediri, Jombang, Mojokerto, Surabaya, serta beberapa daerah di Jawa Tengah, yaitu Blora, Kudus, dan Rembang. Meskipun demikian, Pak Saimun terus berusaha agar bisa mengembangkan usahanya dengan menembus kota dan daerah lain di Indonesia.

Dampak yang dirasakan oleh keluarga Pak Saimun dari hasil kerajinan tradisional berupa kranji tersebut adalah meningkatnya perekonomian dan terpenuhi kebutuhan keluarga, serta bisa menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi. Selain itu, usaha kranji yang merupakan warisan dari kedua orangtua Pak Saimun telah memberikan manfaat bagi orang lain, yaitu memberikan lapangan kerja bagi orang-orang di sekitarnya.

Sebagai generasi muda, sudah seharusnya kita mencontoh atau meneladani orang-orang yang begitu gigih dalam memperjuangkan dan mempertahankan usaha yang telah dirintis tanpa merusak alam. Dengan begitu, kita telah menerapkan hidup mandiri dan bermanfaat bagi orang lain, dan berwawasan lingkungan sebagai wujud syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

Daftar Pustaka

Referensi dari buku:

Jati Widagdo (2021). Ilmu Pengetahuan Bahan kayu, Rotan, Bambu dan Kayu olahan.

Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara.

Referensi dari internet:

Bisnisukm.com. Kerajinan bambu kandang ayam dan Anyaman. <https://bisnisukm.com>.

Diakses pada 02/03/23.

Kerajinan Anyaman di Desa Selotinatah

Oleh: Afida Mufaizah (SMPN 2 Ngariboyo)

Desa Selotinatah merupakan desa yang mayoritasnya orang membuat kerajinan anyaman. Salah satunya caping. Caping adalah sejenis topi berbentuk kerucut yang umumnya terbuat dari anyaman bambu. Lokasinya ada di Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Ada juga kerajinan lain seperti keranjang buah dan tempat nasi. Bahan yang digunakan adalah bambu. Di sini sangat banyak tumbuhan bambu. Di Desa Selotinatah ini hampir semua lapisan masyarakat mahir membuat kerajinan anyaman, keren bukan?

Untuk jenis bambu kerajinan anyaman yang bagus adalah bambu apus dan bambu betung. Jenis bambu apus dapat tumbuh 20 meter. Karena seratnya panjang, halus serta sifatnya yang kuat, lentur, dan lurus membuat jenis bambu ini sering digunakan untuk bahan anyaman. Selain jenis bambu ada juga alat untuk membuat anyaman yaitu pisau, sabit, dan lain-lain.

Beberapa jenis caping untuk bertani yang terdapat di desa Selotinatah, antara lain: (1) *Caping jawa*, berbentuk kerucut. Terbuat dari anyaman bambu, ada pula yang terbuat dari pandan dengan bentuk lebih mengerucut ke atas disebut dengan sebutan caping gunung. Jenis caping ini paling sering digunakan petani di sawah. (2) *Caping kalo* adalah varian caping dari bambu yang berbentuk lingkaran pipih seperti tampah atau kukusan dimsum. (3) *Caping keropak* adalah varian caping yang berbentuk kerucut seperti halnya caping gunung, hanya saja bahan yang digunakan dari daun lontar pohon siwalan.

Adapun teknik-teknik kerajinan anyaman, yaitu: (1) Anyaman tunggal. Teknik anyaman tunggal adalah teknik di mana bambu dianyam satu-satu (secara tunggal). Teknik ini digunakan untuk membuat benda-benda seperti saringan, tampan. (2) Anyaman bilik.

Teknik anyaman bilik adalah teknik dimana bambu dianyam secara silang berurutan (dua-dua). Teknik ini digunakan untuk membuat benda-benda seperti bilik, niru. (3) Anyaman teratai. Teknik anyaman teratai membuat kerajinan anyam yang dibuat memiliki bentuk akhir yang artistik dan indah. Biasanya teknik ini digunakan dalam membuat bilik, agar bilik terlihat lebih indah dan menarik. (4) Anyaman tegak. Pada teknik ini lusi tegak lurus dengan penganyam, sedangkan pakan sejajar dengan orang yang menganyam.



Proses pembuatan caping (Sumber: Afida)

Proses pembuatan caping adalah sebagai berikut: (1) Pilih bambu yang digunakan yaitu jenis bambu apus yang bagus: rosnya panjang, belum terlalu tua dan tidak terlalu muda. (2) Potong-potong tiap ros bambu itu, biasanya yang paling pangkal dan paling ujung dibuang. (3) Bambu dibersihkan dari kulitnya menggunakan sabit atau alat terbuat dari besi, hingga bambu bersih dan berwarna putih (Jawa: *Ngesik*). (4) Ambil satu bambu yang bersih itu, kemudian dibelah menjadi beberapa bagian, tiap belahan kira kira lebarnya 2,5 cm sampai dengan 3 cm. (5) Belahan-belahan bambu itu masih dibelah

tipis-tipis, belahan tipis itu berbentuk lembaran-lembaran (Jawa: *Ngebet*) (6) Lembaran-lembaran tipis itu dibelah-belah menjadi beberapa lembar lagi, kira kira lebarnya 0,3 sampai dengan 0,4 cm. (7) Lembaran kecil-kecil itu masih diperhalus, nama khasnya cara menghaluskan lembaran kecil. (Jawa: *besut* atau *ongot*). *Besut* atau *ongot* ini menggunakan sabit, lembaran kecil itu digesekkan ke sabit bagian tajam, menggunakan jari telunjuk kiri untuk menekannya, jari telunjuk kiri biasanya dialasi kain atau yang lain, supaya tidak terkena sabit. Tangan kiri bertugas mengamit pegangan sabit sehingga tidak mudah bergerak, sedangkan tangan kanan memegang lembaran kecil itu untuk diapitkan, setelah terapat, tangan kanan menarik lembaran itu hingga lembaran itu menjadi halus. (8) Setelah lembaran kecil itu dihaluskan semua, baru proses penganyaman. (9) Penganyaman harus menggunakan dua langkah, dan dianyam membentuk kerucut. Untuk membuat sebuah caping membutuhkan anyaman kerucut. (10) Berikutnya membuat babonan (alasan yang nantinya diletakkan diantara dua anyaman kerucut diatas. (11) Babonan, dibuat dengan cara ros bambu yang dibelah belah 3,5 sampai 4 cm, dibelah membentuk lembaran namun lebih tebal 10,1 cm) dan kaku dibanding yang digunakan untuk membuat anyaman kerucut diatas. (12) Lembaran-lembaran tebal itu kemudian dianyam juga membentuk kerucut. (13) Setelah menjadi babonan, kemudian anyaman kerucut itu ditumpuk menjadi satu dengan urutan: paling luar yang anyaman kerucut tipis, tengah babonan, dan babonan anyaman kerucut lagi, jadi perlu dua anyaman kerucut dan satu babonan untuk membuat sebuah caping. (14) setelah disatukan dengan rapat, pinggirnya dipotong hingga pinggirnya membentuk lingkaran.

Oo iya, anyaman ini ternyata menjadi kerajinan tertua di Desa Selotinatah dan sudah turun temurun dari nenek moyang. Katanya sih, nenek moyang kita mempelajarinya dari burung yang sedang menyusun ranting atau rerumputan kering, untuk membuat sarang.

Ada juga yang bilang, menganyam menjadi kesenian asli Melayu. Anyaman umumnya dibuat dari bahan alami. Seperti lidi, rotan, pandan, atau bambu.

Biasanya kegiatan menganyam dilakukan secara gotong-royong agar cepat selesai. Para pria biasanya bertugas untuk memotong dan membersihkan bambu. Sedangkan para wanita bertugas untuk menganyam bambu. Dalam sehari biasanya perajin itu bisa menghasilkan puluhan kerajinan anyaman. Untuk menganyam bambu juga tidak boleh sembarangan. Soalnya, setiap jenis kerajinan memiliki motif yang berbeda. Kalau sudah jadi hasil kerajinan ini langsung dijual dipasar. Harganya juga bervariasi, lho. Mulai dari puluhan ribu sampai ratusan ribu rupiah. Semuanya tergantung ukuran dan tingkat kesulitannya.

Manfaat caping yaitu untuk melindungi dari panas sinar matahari dan hujan. Caping biasanya dipakai oleh para petani ketika sedang bekerja di sawah, meskipun ada juga dari golongan bukan petani yang menggunakannya, bahkan ada juga yang menggunakannya sebagai lampion atau *cup* lampu. Caping sudah masuk menjadi bagian kebudayaan masyarakat Jawa, caping dibuat menjadi nama sebuah lagu Jawa berjudul caping gunung.

Daftar Pustaka

Referensi dari internet:

(<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>).

Referensi dari wawancara tokoh setempat:

Ibu Rusmini, di Dukuh Banjeng, Selotinatah, Ngariboyo, Magetan. Pada (5/11/2022).

Embun di Bumi Plangkrongan

Oleh: Jihan Sekar Wangi (SMPN Satu Atap Poncol)

Plangkrongan adalah sebuah desa bagian dari wilayah Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Dulunya merupakan lereng gunung yang dikenal dengan nama Gunung Tambal. Desa Plangkrongan terletak di antara Kecamatan Plaosan dan Kecamatan Ngariboyo. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Sumberagung, Kecamatan Plaosan, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cileng, sebelah timur berbatasan dengan Desa Selotinatah, Kecamatan Ngariboyo, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Desa Alastuwo.

Berdasarkan data statistik yang ada di kantor Desa Plangkrongan diperoleh data bahwa Desa Plangkrongan memiliki luas 786,6 ha, yang terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Jati, Keron, Beji dan Plangkrongan. Jumlah penduduk Desa Plangkrongan 6.123 jiwa, dengan rincian penduduk laki-laki 2.967 jiwa dan penduduk perempuan 3.156 jiwa. Penduduk tersebut terbagi dalam 1.200 kepala keluarga dan tersebar dalam 39 RT dan 4 RW.

Sejarah asal-usul Desa Plangkrongan berawal dari para pendatang di Desa Plangkrongan di antaranya: Patih Citro Kusumo, beliau merupakan pelarian dari Mataram yang berdomisili di Plangkrongan bagian barat beserta kerabatnya, di bagian utara pendatangnya adalah Kyai Beji beserta santri-santrinya, Sedangkan di bagian timur pendatangnya adalah Kyai Sentono beserta santri-santrinya, Dan dibagian selatan tepatnya di daerah Gunung Tambal datang seorang kyai Bernama Kyai Bei Haji beserta Ki Saijoyo yang menguasai Gunung Tambal beserta pengikutnya. Pada suatu ketika di bawah batang pohon bulu tepatnya di Dusun Plangkrongan, beberapa pendatang tersebut mengadakan pertemuan yang menyepakati bahwa akan dibentuk desa yang di beri nama Desa Plangkrongan.

Meskipun jauh dari kota, di Desa Plangkrongan terdapat sebuah sekolah SMP Negeri yaitu SMP Negeri Satu Atap Poncol. Letaknya di tepi jalan dan di tengah-tengah pemukiman penduduk. Dengan adanya SMP Negeri Satu Atap Poncol di Desa Plangkrongan ini maka anak-anak dapat menjangkau sekolah dengan mudah, yang tempat tinggalnya dekat cukup dengan berjalan kaki, sedangkan yang agak jauh bisa diantar oleh orangtuanya atau bisa mengendarai sepeda motor sendiri.

Plangkrongan yang semula merupakan daerah lereng Gunung Tambal, sudah pasti mempunyai lingkungan alam yang sejuk, asri dan nyaman. Hal ini didukung oleh masih terpeliharanya pepohonan yang tumbuh di daerah sekitar, seperti pohon jati, pohon sengon, bambu, dan juga lainnya. Lahan di daerah Plangkrongan masih banyak yang dijadikan lahan pertanian. Embun berkilau di pagi hari terkena sinar mentari. Hal inilah yang membuat mata sejuk memandang. Nyanyian burung di pagi hari, suara jangkrik dan suara katak yang bersahut-sahutan di malam hari menambah tenteram suasana hati berada di Desa Plangkrongan.

Mayoritas penduduk Desa Plangkrongan bermata pencaharian sebagai petani, pekebun, dan peternak. Petani di Plangkrongan dapat menanam jagung, padi, maupun saran. Pekebun di Plangkrongan ada yang bertanam alpukat maupun durian. Sedangkan peternak di Desa Plangkrongan adalah peternak sapi, kambing, dan ayam. Namun tidak sedikit juga penduduk Desa Plangkrongan yang menjadi PNS, pedagang, maupun wirausaha. Bahkan banyak warga Desa Plangkrongan yang sekarang merantau yang sukses di perantauan menjadi dosen, TNI-ABRI maupun pejabat pemerintahan.

Ibu-ibu warga Desa Plangkrongan bukanlah ibu rumah tangga biasa yang hanya menggantungkan nafkah dari suaminya. Rata-rata ibu-ibu warga Desa Plangkrongan mempunyai keterampilan membuat anyaman dari bambu, anyaman bambu tersebut dikreasikan dalam berbagai bentuk kerajinan, seperti *capil*, *tenggok*, *cething*, *beseke*,

tempat buah, dan juga jaranan untuk properti penari *jathilan*. Dengan ketrampilan yang dimiliki tersebut mampu membantu dalam menopang perekonomian keluarga.

Di Desa Plangkrongan juga terdapat industri rumahan berupa jajanan krupuk *thimpling* yang terbuat dari singkong. Krupuk *thimpling* ini berbentuk bundar, tipis dan renyah. Pembuatan krupuk *thimpling* ini sangat mudah dan sederhana. Pertama-tama singkong dikupas dan dicuci bersih dengan air mengalir, kemudian diparut, hasil parutan dicampur dengan bumbu tumbar, garam dan bawang putih yang telah dihaluskan, tidak lupa diberi daun kucai agar terasa lebih enak. Adonan singkong tadi kemudian dicetak di loyang atau tutup panci, kemudian bahan yang sudah dicetak tadi dikukus beberapa saat. Setelah dikukus dijemur hingga kering. Setelah kering barulah *thimpling* bisa digoreng sampai warna kuning keemasan. Nah, *thimpling* siap disajikan dan dinikmati. Nyam, nyam gurih...

Batik Biduan adalah batik yang memiliki motif dan corak berupa buah durian yang merupakan khas desa Plangkrongan. Batik ini dikembangkan oleh BUMDesa Desa Plangkrongan dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat. Batik durian tidak kalah dengan batik-batik lainnya yang ada di Magetan seperti Batik Pring Sedhapur maupun Batik Ciprat yang sudah ada dari desa lain. Batik Biduan ini bisa dijadikan souvenir atau oleh-oleh khas dari Desa Plangkrongan.

Desa Plangkrongan identik dengan durian. Durian saman adalah durian khas Desa Plangkrongan yang memiliki ciri-ciri warna dagingnya kuning, rasanya manis, daging buahnya tebal, tidak lengket, teksturnya pulen, kesat, serta bijinya kecil. Durian saman berbentuk lonjong kebulat-bulatan, durinya agak besar, pendek dan jarang. Durian saman ini memiliki histori sendiri bagi warga Plangkrongan.

Ketika musim panen tiba, warga desa mengadakan acara seperti lomba untuk mencicipi rasa durian hasil panen warga. Dari acara inilah diperoleh durian milik Mbah Saman, seorang warga Desa Plangkronan yang dinilai paling unggul dari segi aroma, daging buah dan rasanya. Dan meski sudah memanen beberapa kali namun rasa dan ciri khas durian Mbah Saman tidak berubah. Durian Mbah Saman tetaplah nomer satu. Agar duriannya tetap unggul, Mbah Saman mengembangkan duriannya dengan cara menyambung. Awal mulanya warga belum mau menanam durian saman dan masih percaya dengan durian montong. Namun sekarang hampir seluruh warga Desa Plangkronan menanam durian jenis saman di pekarangan rumah masing-masing.

Potensi yang dimiliki Desa Plangkronan tidak hanya itu saja. Desa Plangkronan merupakan salah satu Kampung Pancasila. Mengapa Plangkronan menjadi Kampung Pancasila? Di Desa Plangkronan penduduknya tidak hanya pemeluk agama Islam, masyarakatnya ada yang menganut agama Buddha. Namun mereka mampu hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Meskipun berbeda keyakinan mereka saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain.

Sebagai bukti kerukunan warga masyarakat Plangkronan adanya kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan desa dan kegiatan setral atau membersihkan makam setiap tiga minggu sekali. Dalam kegiatan kerja bakti maupun setral tersebut masyarakat bergotong-royong. Bersama-sama tanpa memandang perbedaan agama yang dianut. Contoh lainnya jika ada warga masyarakat Desa Plangkronan yang mempunyai hajatan (mantu), masyarakat akan bergotong royong membantu (*rewang*) tanpa ada paksaan dan tanpa memandang yang punya hajat itu beragama sama atau beda keyakinannya.

Di Desa Plangkronan juga ada kegiatan kumpulan, yang mana pada kegiatan ini warga yang hadir diberi kesempatan untuk memberikan usul dan saran. Jika ada yang usul, maka yang lain akan memperhatikan dan mendengarkan tidak memandang yang mengusulkan itu satu agama atau berbeda keyakinan. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) merupakan salah satu kebiasaan warga Desa Plangkronan.

Daftar Pustaka

Referensi dari buku:

Pemdes Plangkronan 2022/2023. Profil Desa Plangkronan, Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Jawa Timur.

Referensi dari internet:

Plangkronan.web.id Sejarah Desa Plangkronan – Website Resmi Desa Plangkronan. <https://plangkronan.web.id> diakses pada tanggal 01/02/2023.

Wisata Parang Hill

Oleh: Kasih Dwi Asriani (SMPN 1 Parang)

Kecamatan Parang merupakan wilayah paling selatan di Kabupaten Magetan. Orang memandang di Kecamatan Parang sebagai daerah yang kekurangan dari tingkat ekonomi dibanding dengan daerah di Kabupaten Magetan yang lain. Nama Parang diistilahkan dalam bahasa Jawa '*lempare arang-arang*'. Tanah pegunungan dengan berbagai jenis tanah yang terdiri dari tanah padas, tanah liat di sebagian besar wilayahnya.

Wilayah Kecamatan Parang terdapat Gunung Bungkuk dan Gunung Blega sebagai batas wilayah Kabupaten Magetan dengan Ponorogo dan Wonogiri. Kedua gunung tersebut tampak jelas ketika aku melewati jalan menuju ke arah barat dari rumahku. Kedua gunung tersebut ternyata menyimpan sejuta misteri. Karena aku pernah mendengar di gunung tersebut ada batu yang bernama tapak Bima (telapak Bima dalam tokoh wayang). Pohon jati, dan aneka pohon lainnya serta pohon duwet sebagai hiasannya. Parang juga memberi kenangan nasi tiwul bagi generasi tua seperti pada masa kakek dan nenekku.

Daerah Parang sekarang berbeda dengan beberapa waktu yang lalu. Apalagi sekarang ada tempat wisata baru yang bernama Parang Hill yang berada di lereng Gunung Bungkuk. Wisata Parang Hill tepatnya berada di Dusun Gangsiran, Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan. Jarak wisata Parang Hill dari pusat kota Magetan sekitar 25 Km. Sedangkan dari rumahku berjarak 5 Km.

Tempat wisata Parang Hill itu diresmikan oleh Bupati Magetan yaitu Dr. Drs. H. Suprawoto, SH. M.Si., pada tanggal 21 April 2021 lalu. Foto beliau terpampang di salah satu kantin dekat musala. Harga tiket masuk sangat terjangkau, dengan uang 10 ribu rupiah untuk para pelajar dan keluarga. Para pengunjung akan terhibur

dengan panorama alam gunung dan taman-taman yang indah. Bagi pengunjung juga dapat menikmati keindahan kolam renang atau berenang setelah berjalan mengitari lokasi Parang Hill.

Parang Hill ditunjang dengan adanya fasilitas penginapan rumah kuno, musala, permainan anak, kolam renang, tempat selfi, berbagai jenis binatang unggas dan adanya sejumlah patung seperti patung ayam jago, patung delman, patung cina. Tidak hanya itu saja yang lebih menarik dari atas bukit di depan penginapan, kita dapat memandang hamparan hijau pepohonan, dan di pagi hari kita dapat melihat terbitnya matahari di balik Gunung Wilis. Tempat itu juga sangat indah untuk berswafoto. Namun sayangnya terbitnya matahari itu hanya dapat aku bayangkan. Namun aku berharap suatu saat aku dapat melihatnya dan dapat menginap di situ. Seperti yang aku alami saat ke Parang Hill dapat bertemu dengan pemiliknya dan mengizinkan aku untuk masuk ke dalam penginapan itu.

Wisata Parang Hill karena masih baru, tentu belum begitu familier seperti Telaga Sarangan yang sudah menjadi tujuan utama wisata Magetan. Meskipun begitu wisata Parang Hill sudah banyak dikunjungi oleh wisatawan daerah maupun dari luar Magetan. Dulunya jalan yang akan menuju lokasi Parang Hill ini sangat rusak, tetapi sekarang sudah diperbaiki sehingga memudahkan pengunjung menuju lokasi. Pada saat pertama kali ke sana sudah melihat keindahan alamnya. Karena saya berpikir bagaimana bisa, dulunya hanya pengunungan jati yang kering, tetapi sekarang bisa mewujudkan wisata alam yang sangat luar biasa.

Pihak yang mengelola wisata Parang Hill ini sangat luar biasa, karena mewujudkan hal yang tidak mungkin menjadi mungkin. Bagaimana tidak, yang kita ketahui bersama wisata ini berada di pelosok. Namun bisa menghadirkan suatu objek alam yang dapat menambah ikon wisata baru di Magetan.

Keberadaan Parang Hill tidak terlepas dari Pak Suryo Bintoro atau akrab disapa Pak Embing. Beliau hanyalah orang yang biasa

tetapi mempunyai keinginan yang luar biasa. Bahkan beliau juga menasihatu agar pantang menyerah, jangan dikarenakan kita miskin lalu kita menyerah. Aku ditanya di mana sekolahku dan orangtuaku. Pak Embing juga mengatakan bahwa ayahnya meninggal saat beliau berumur sepuluh tahun. Pak Embing tidak pernah putus asa, dia selalu berusaha menjadi seseorang yang lebih baik walau hanya lulusan SD karena setelah kelas 1 di SMP Kawedanan beliau keluar dan menjadi sopir. Aku sempat meneteskan air mata teringat bapakku yang meninggal saat aku masih TK.



Bersama Pak Embing (Sumber: Kasih Dwi)

Sosok Pak Embing dengan kesederhanaan tetapi memiliki cita-cita yang sangat luar biasa. Sambil menikmati bakso, kudengarkan obrolan beliau dengan bapak guru dan ibu guru yang mengantarkan aku ke Parang Hill. Sungguh suatu yang tidak terduga dapat bertemu dan mendengar obrolan tersebut. Beliau sendiri yang memikirkan tanpa

memakai tenaga profesional, bahkan saat ada pengiriman bahan bangunan beliau sendiri yang menyopir sampai lokasi.

Harapanku semoga wisata ini berkembang dengan baik. Dan menjadikan Parang Hill sebagai salah satu wisata yang terkenal di Kabupaten Magetan. Dengan demikian berkembangnya wisata yang ada di lereng Gunung Bungkuk tersebut warga akan semakin membaik dari segi ekonomi. Karena warga yang ada di sekitar bisa bekerja di situ, seperti semua orang mencari puncak kehidupan yang cocok dengan Parang Hill yang berarti ‘Puncak Parang’.

Wah! Batik Ciprat Disabilitas Gebyog Sudah di Thailand

Oleh: Seli Nur Aini (SMPN 1 Karangrejo)

Apakah penyandang disabilitas bisa sukses? Itu adalah pertanyaan banyak orang di luar sana. Namun siapa sangka ternyata penyandang disabilitas sekarang juga bisa sukses. Apapun bisa terjadi ketika seseorang berkeinginan dan bekerja keras untuk mewujudkannya.

Hal inilah yang terjadi di Desa Gebyog, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan. Desa Gebyog merupakan tempat tinggal sosok inspiratif yang akan mengubah pemikiran orang-orang di luar sana dan sudut pandang generasi muda sekarang. Desa dengan jumlah penduduk sebanyak 2.197 jiwa ini memiliki 21 orang penyandang disabilitas. Desa Gebyog yang juga merupakan desa dengan presentase luas terbesar di Kecamatan Karangrejo yaitu 2,14 km² atau 14,14% (Kecamatan Karangrejo dalam angka 2022, BPS Kabupaten Magetan) mempunyai beragam potensi.

Ari Dwi Pramiantoro, seorang terapi anak berkebutuhan khusus, bersama lima orang temannya yakni Ibu Atik, Ibu Widiya, Ibu Diah, Ibu Mariyem, dan Pari merasa iba dengan penyandang disabilitas di desanya. Ari bersama kelima temannya pun membulatkan tekadnya untuk mendirikan sebuah komunitas disabilitas bersama dengan Balai Besar Kartini Temenggung dan Dinas Sosial.

Selain bertujuan mengubah pemikiran masyarakat, ia ingin membuat kaum penyandang disabilitas berani beradaptasi, tidak merasa rendah diri lagi, berani membuat, menciptakan hal baru, dan berprestasi. Ari juga ingin mengubah cara berpikir generasi di Desa Gebyog agar bisa bersaing di dunia modern seperti sekarang ini. Tidak mudah putus asa dan berani untuk mengambil langkah baru.

Selain itu keahlian dan kemampuan Ari dalam pembuatan keset dan batik tidak perlu diragukan lagi. Pengetahuan itu akan disalurkan pada penyandang disabilitas yang mau dan berani menciptakan sebuah karya.

Akhirnya ditemukanlah empat sosok disabilitas yang berani untuk ikut mendampingi Ari membuat dan menciptakan hal baru. Ari memilih mengajarkan batik dengan motif ciprat kontemporer karena tidak membutuhkan teknik khusus. Model batik mengikuti tren masa kini dan sesuai kreativitas masing-masing. Bahkan yang menarik adalah cerita di balik batik tersebut. Terinspirasi dari SLB di Kota Semarang yang ditinjau langsung oleh Balai Besar Kartini Temanggung, batik dikhususkan menjadi karya yang dihasilkan oleh anak-anak disabilitas di sana.

Melihat perkembangan ini lama-kelamaan mulai banyak orang yang tertarik dan ingin bergabung. Sekarang terdapat sekitar 21 orang penyandang disabilitas bekerja bersama Ari di ‘Shelter Woskshop Peduli Baskara’ yang telah diresmikan oleh Bapak Bupati Magetan Dr. Drs. H Suprawoto, S.H., M.Si. Seluruh penyandang disabilitas di Desa Gebyog bergabung dalam shelter tersebut.

Berbicara mengenai batik ciprat karya disabilitas ini, proses pembuatannya tergolong mudah. Proses pembuatan batik ini berawal dari kain putih, yang kemudian diproses dengan pewarnaan. Pewarnaan di sini menggunakan warna sintesis (beli) dan sekunder (meracik sendiri). Setelah melalui proses pewarnaan, masuk ke tahap pengeringan. Dilanjutkan dengan penguncian warna yang bertujuan agar warna tidak mudah luntur. Setelah penguncian warna selesai, masuk ke tahap pencucian, kemudian tahap terakhir yang dilakukan adalah penjemuran.

Dalam beberapa bulan, produksi batik ciprat ini bisa menghasilkan sekitar 30-50 potong dengan harga berkisaran Rp160 ribu-200 ribu untuk batik ukuran 2 meter.

Kain batik ini jelas halus karena semua bahan untuk pembuatan batik ini menggunakan bahan premium. Oleh karena itu jelas kualitasnya tidak perlu ditanyakan lagi. Motif batiknya pun sangat beragam antar lain bulu ayam, balok, cating daun pepaya, meteor, dan masih banyak lainnya. Namun produk unggulannya adalah ciprat Gebyog.

Yang lebih mengejutkannya lagi ternyata batik ciprat Gebyok karya disabilitas ini menjadi salah satu ikon Magetan dan penjualannya sudah menembus pasar Thailand. Tempat produksi batik ini sudah dikunjungi oleh Bapak Bupati Magetan, Ibu Wakil Gubernur Jawa Timur, Dinas Koperasi, Dinas Pertanian, dan perangkat daerah lainnya. Jika ingin membeli secara online, kita bisa mengunjungi laman penjualan melalui IG, Facebook, dan Google Maps dengan nama tokonya ‘Shelter Woskshop Peduli Baskara’.

Ayo, bersama-sama mencintai tanah air dengan membeli batik lokal dan tidak menghina serta saling menghargai dan menghormati orang lain. Semangat generasi muda, ambil langkah baru untuk menuju masa depan yang cerah. Ayo, beli batik ciprat Gebyog karya disabilitas sekarang juga!

Daftar Pustaka

Referensi dari wawancara:

Wawancara bersama dengan ibu Diah 31 Januari 2023.

Referensi dari internet:

<https://www.antaraneews.com/berita/1093852/batik-ciprat-karya-pemayang-disabilitas-magetan-laku-di-pasaran>.

<https://kominfo.magetan.go.id/batik-ciprat-disabilitas-gebyok-dan-sosok-dibaliknya/>.

Dari Tanah Liat Menjadi Cuan

Oleh: Nazmi Fadhilah Qurratu'aini (SDN Dukuh 1 Bendo)

Namaku Nazmi Fadhilah Qurratu'aini. Panggilanku Nazmi. Aku lahir di Desa Dukuh. Umurku 12 tahun. Tempat tinggalku di Desa Dukuh tepatnya di RT 05 RW 01, Dusun Blumbang Bening. Saat ini aku duduk di kelas enam SD Negeri Dukuh 1 Kecamatan Bendo.

Keluargaku terdiri dari Bapak, Ibu, dan satu adik perempuan. Namanya Shofiya Fatin Qurrota Ayunin, dia berusia empat tahun sangat centil dan manja. Pekerjaan kedua orangtuaku sebagai pengrajin genting namun demikian kami dapat hidup bahagia dan sejahtera.

Di kampungku terdapat beberapa potensi yang dapat dikembangkan misalnya: produksi genting, batu bata, roti bolu, kue basah atau kering, tanaman jeruk, tebu, dan lain-lain. Di sini aku akan memaparkan salah satu dari potensi tersebut di atas yaitu produksi genting. Berdasarkan model (bentuk) genting itu ada beberapa jenis antara lain: *magase*, *mantili super*, *talang*, *sumpring*, dan sebagainya. Jenis genting mempengaruhi harga jual genting tersebut.

Bahan baku untuk memproduksi genting adalah tanah liat yang berkualitas bagus, minyak pres, kayu bakar, sekam, sabut kelapa. Sedangkan alatnya yaitu mesin pres genting, mesin molen untuk menggiling tanah liat, dan *encek*. Sarana lainnya adalah *plataran* dan *jobong*. Untuk mendapatkan bahan baku tersebut, kita harus membelinya dari pemasok tanah liat. Minyak pres digunakan dengan tujuan agar tanah liat tidak lengket, molen gunanya untuk menggiling tanah liat tersebut. *Encek* digunakan untuk menempatkan genting setelah dicetak, fungsi *plataran* adalah tempat untuk menjemur genting. Sedangkan *jobong* digunakan untuk tempat pembakaran genting.

Proses pembuatan genting adalah sebagai berikut: jika bahan baku sudah tersedia, ditutup menggunakan plastik besar dan didiamkan selama satu malam. Ini fungsinya untuk memudahkan ketika proses penggilingan. Tanah liat digiling menggunakan molen, dan hasilnya menjadi padat. Tahap berikutnya dicetak menggunakan pres genting. Sebelum memasuki proses pembakaran genting dijemur dan harus dipastikan benar-benar kering agar mendapatkan kualitas genting yang terbaik.



Tempat produksi genting di rumahku (Sumber: Nazmi Fadhilah)

Genting dibakar menggunakan kayu bakar, sekam, sabut kelapa. Untuk mendapatkannya kita harus membeli dari pemasoknya. Dalam satu kali proses pembakaran satu ‘jobong’ berisi sekitar lima ribu genting, biasanya membutuhkan kurang lebih 2 pikap kayu bakar. Proses pembakaran membutuhkan waktu lima sampai dengan enam jam. Jadi dari proses awal pembuatan sampai ke proses pembakaran membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan.

Tetapi jika memasuki musim hujan genting membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa kering. Di lingkungan rumahku orang-orangnya sangat peduli, suka gotong royong dalam hal apapun. Contohnya jika genting di pelataran rumahku belum terangkat semua,

dan tiba-tiba turun hujan orang-orang di sekitar rumahku ikut membantu kami mengangkat genting dari tempat jemuran tanpa kami memintanya.

Untuk hal pemasaran keluargaku melakukannya dengan berbagai macam cara yaitu: setor ke toko-toko bangunan, melalui perantara, atau pembeli datang langsung ke rumah produksi.

Jenis genting yang sedang diproduksi keluargaku saat ini adalah genting magase. Karena jenis genting tersebut sedang banyak diminati oleh masyarakat sekitar, dan harga jualnya sangat tinggi.

Aku merasa senang dan bangga dengan pekerjaan orangtuaku saat ini. Tetapi sayangnya aku tidak bisa bermain dengan bebas, karena aku harus membagi waktu dengan baik antara belajar dan membantu kedua orangtua. Meskipun demikian aku tetap bersyukur karena kami sekeluarga bisa selalu berkumpul bersama di rumah. Dengan begitu orangtuaku selalu ada waktu untuk mengajari aku belajar dan menemani adik kecilku bermain.

Begitulah kerja keras kedua orangtuaku. Untuk menopang ekonomi keluarga kami, dibutuhkan kerjasama dan saling tolong-menolong di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat yang baik. Dengan mengikuti lomba penulis muda Magetan ini semoga genting yang ada di Desa Dukuh bisa dikenal oleh masyarakat luas utamanya masyarakat Magetan. Dan bisa menaikkan potensi kampung halamanku, khususnya pengrajin genting.

Daftar Pustaka

- Poerwandarwinta W.J.S. 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia- Edisi ke-tiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Grasindo Tim. 2019. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Pembentukan Istilah Terlengkap/ Tim Grasindo. Jakarta: PT Grasindo.

Tempat Tinggal yang Indah

Oleh: Apriliani Dwi Lestari (SDN Tunggur Lembeyan)

Dusunku bernama Ndorawuh yang terletak di sebelah utara Desa Tunggur Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan. Di sinilah aku dan keluarga besarku tinggal. Tempat yang indah dan sangatlah asri, karena dikelilingi oleh persawahan, pohon-pohon yang rimbun dan kebun yang ditanami berbagai tanaman yang menambah suasana alami di dusunku.



Dusunku yang indah dan asri (Sumber: Apriliani)

Tanaman yang biasa ditanam di sawah dusunku adalah padi, jagung, dan kacang tanah. Sedangkan tanaman yang ditanam di kebun dan pekarangan yaitu buah-buahan seperti mangga, jambu mede, rambutan, kelengkeng, dan lain sebagainya. Mayoritas pekerjaan warga di lingkunganku adalah petani, pekebun, dan peternak. Tak terkecuali keluarga besarku, yaitu bapak dan ibuku sebagai seorang petani yang juga mempunyai ternak kambing dan sapi.

Mbah kakung (kakek) dan mbah putriku (nenek) punya kebun buah-buahan. Pamanku juga seorang petani yang mempunyai ternak ayam dan sapi.

Petani di dusunku masih menerapkan cara bercocok tanam secara tradisional. Mereka tidak menggunakan pupuk kimia untuk memupuk sawah dan kebunnya. Akan tetapi, menggunakan pupuk kompos dan pupuk kandang dari ternaknya.

Suatu hari ketika Mbah Kakung istirahat sepulang dari kebun, aku bertanya, “Mbah, *teng nopo kok tletong sapine mboten langsung dibucal dateng kebun? Kok dadak diklempak aken?*”¹

“*Yo ra iso to, Nduk... lek langsung diguwak nyang kebun tandurane mati mergo tletonge iseh panas,*”² jawab Mbah Kakung.

Petani di dusunku tahu bahwa penggunaan pupuk kimia yang banyak malah merusak kesuburan tanah dan merusak keasrian lingkungan.

Aku bangga dan senang tinggal di dusunku walaupun terletak di pinggiran dan jauh dari keramaian serta hiruk pikuk perkotaan. Tetangga dan warga di dusunku terkenal ramah. Kami saling menolong, rasa susah dan senang bersama. Apabila ada warga yang kesusahan, warga lain pasti ikut membantu. Apabila tetangga ada yang punya hajat mantu, kami datang bersama-sama untuk membantu mulai dari persiapan sampai setelah hari hajatan untuk bersih-bersih. Rasa sosial masyarakatnya tinggi.

Setiap dua minggu di lingkunganku diadakan kerja bakti. Momen ini yang aku tunggu-tunggu karena pada hari itu semua orang, baik dewasa atau anak-anak, perempuan atau laki-laki, semua gotong-

¹Mbah, mengapa kotoran sapinya tidak langsung dibuang ke kebun? Kok dikumpulkan dulu? (Diterjemahkan dari bahasa Jawa).

²Ya tidak bisa, Nak... karena jika langsung dibuang ke kebun tanamannya bisa mati, karena kotoran sapinya masih panas (Diterjemahkan dari bahasa Jawa).

royong membersihkan lingkungan. Setiap warga mendapat pembagian tugas sendiri-sendiri.

Bapak-bapak membersihkan selokan yang tersumbat oleh tanah, ada yang membersihkan rimbunnya rerumputan di pinggir jalan, memotong dahan-dahan yang sudah lebat, juga menguruk jalan yang becek, sedangkan ibu-ibu bersama-sama menyiapkan makanan di rumah pak *kamituwo* alias pak kepala dusun. Ada yang menanak nasi, merebus *kulupan* atau sayuran untuk pecel, membuat sambel pecel, menggoreng tempe dan rempeyek buat lauk, juga ada yang menggoreng pisang dan bakwan untuk camilannya.

Sedangkan aku dan teman-teman yang sebayaku, yang laki-laki membantu bapak-bapak menyiangi rerumputan, yang perempuan membantu ibu-ibu menyiapkan hidangan makanan. Aku sendiri biasanya membantu ibu memetik dan membersihkan *kulupan*.

Aku sangat senang membantu para ibu memasak di dapur, karena setiap kali membantu pasti menemukan hal baru yang belum aku ketahui. Setelah itu aku dan teman-temanku biasanya pergi ke sungai yang tidak jauh dari tempat tinggalku. Kami mandi, berenang, dan bermain air bersama-sama di sungai. Inilah yang membuat kami sangat bahagia dan selalu merindukan saat-saat bermain bersama.

Warga di dusunku tidak pernah merasa kekurangan, walaupun hanya sebagai petani yang hidup secara sederhana. Aku dan keluarga juga bahagia hidup di lingkungan ini. Lingkungan desa yang tidak akan bisa aku lupakan hingga aku dewasa nanti, walaupun kelak aku mungkin sudah tidak tinggal di desa ini lagi.

Demikianlah kisah hidupku yang tinggal di pinggiran kota Magetan yang lingkungannya asri nan indah, karakter warga yang ramah, yang masih menjunjung tinggi nilai sosial, dan mengutamakan persatuan dan kesatuan.

Warung Mbok Mi

Oleh: Khoirul Ikhsan (SDN Tunggur Lembayan)

Di pagi hari yang cerah, seperti biasanya aku berangkat ke sekolah. Sekolahku di SDN Tunggur, yang merupakan satu-satunya SD di desaku. Setiap pagi kukayuh sepedaku dengan Bismillahirrahmanirrahim dan ditemani nyanyian kicauan burung yang bersahutan serasa merdu di telingaku, sehingga mampu menambah semangat pergi ke sekolah.

Sepanjang perjalanan ke sekolah, di bibir kecilku mengembang senyum yang diikuti anggukan kepalaku saat berpapasan orang-orang di jalan. Terlihat balasan senyum manis di bibir mereka kepadaku. Dengan penuh semangat mereka berangkat beraktivitas. Mereka adalah para pejuang rupiah bagi keluarganya. Sambil kukayuh sepedaku menelusuri jalan beraspal yang mulai rusak, kupegangi perutku yang mulai keroncongan, karena hanya terisi segelas teh hangat di pagi buta tadi. Kuberharap segera sampai dan beristirahat sejenak.

Akhirnya, dengan semangat yang masih membara, aku sampai di perempatan jalan di depan warung Mbah Parmi, atau akrab dipanggil Mbok Mi. Aku melihat sudah banyak bapak-bapak minum kopi di dalam warung. Warung Mbok Mi ini letaknya sangat strategis di persimpangan jalan dekat sekolah dan balai desa. Sehingga banyak orang lalu-lalang dan mampir sejenak, walaupun hanya sekadar minum kopi.

Di seberang jalan warung Mbok Mi, aku tengok ke kanan dan kiri, lalu menyeberang menuju warung. Setelah kuparkir sepedaku lalu aku duduk di sebuah bangku kayu dekat bapak-bapak itu. Aku juga melihat ibu-ibu sambil mengantar anaknya sekolah, membeli nasi di sini.



Aku di depan warung Mbok Mi
(Sumber: Khoirul)

“Napa saben dinten wandene rame kados ngeten, Mbak?”¹ tanyaku pada Mbak Suyati yang membantu Mbok Mi berjualan. Mbak Suyati adalah anak perempuan Mbok Mi.

“Ora mesthi, Le. Nek usum tandur karo panen pari, lagi akeh sing pesen sego pecel ning kene,”² jawab Mbak Suyati.

“Bikakipun wande ngantos jam pinten, Mbak?”³ tanyaku lagi sambil memesan satu bungkus nasi pecel.

“Neng kene buka nganti bengi, ning mung kopi karo gorengan thok,”⁴ jawab Mbak Suyati sambil menyiapkan pesananku.

“Iki, Le, sego pecele,”⁵ kata Mbak Suyati sambil menyodorkan kearahku.

“Nggih, Mbak, matur nuwun. Niki artonipun,”⁶ jawabku sambil menyerahkan uang pada Mbak Suyati.

Kata Mbok Mi, warung ini sudah berdiri sejak tahun sembilan puluhan dan Alhamdulillah bertahan sampai saat ini. Dulu kakekku sering membeli gorengan di sini. Tapi sekarang sudah sangat jarang sekali, karena usia yang sudah tua. Dulu sebelum warung ini ramai

¹Apa setiap hari warungnya ramai seperti ini, Mbak? (Diterjemahkan dari bahasa Jawa).

²Nggak juga, Nak. Kalau lagi musim tanam dan panen padi, baru banyak yang pesan nasi pecel di sini. (Diterjemahkan dari bahasa Jawa).

³Warungnya buka sampai jam berapa, Mbak? (Diterjemahkan dari bahasa Jawa).

⁴Di sini buka sampai malam, tapi cuma kopi sama gorengan saja. (Diterjemahkan dari bahasa Jawa).

⁵Ini, Nak, nasi pecelnya. (Diterjemahkan dari bahasa Jawa).

⁶Iya, Mbak, terima kasih. Ini uangnya. (Diterjemahkan dari bahasa Jawa).

pembeli, Mbok Mi hanya menjual kopi dan gorengan saja. Maka dari itu, dulu warung Mbok Mi sepi akan pembeli sampai hampir gulung tikar, karena orang-orang zaman dulu beranggapan bahwa masak sendiri jauh lebih irit. Berbeda dengan orang zaman sekarang yang lebih menyukai makanan siap saji dan siap makan.

Demi memajukan usahanya, Mbok Mi tidak kenal menyerah. Beliau menabung untuk modal membenahi dan melengkapi keperluan kebutuhan warung. Tak sia-sia, sekarang warungnya sudah menyediakan makanan, kebutuhan sehari-hari seperti sabun, gas, dan lain sebagainya. Akhirnya menjadi warung yang ramai akan pembeli.

Meskipun sekarang banyak warung-warung baru bermunculan dengan gaya dan tampilan yang lebih modis dan modern, tapi karena dengan keramahan dan kekhasannya Mbok Mi, warungnya tetap bisa bertahan. Beliau berkeyakinan bahwa rasa adalah segalanya. Orang-orang zaman sekarang adalah orang-orang yang cerdas, cerdas dalam memilih rasa. Meskipun Mbok Mi sudah tidak lagi muda, tapi beliau masih bugar dan selalu ramah tamah dalam melayani pembeli. Dan juga masih menjaga rasa khas dari nasi pecel yang dibuatnya.

Setelah membeli nasi pecel dan sedikit berbincang dengan Mbok Mi dan Mbak Suyati. Akupun bergegas meninggalkan warung yang masih ramai dengan bapak-bapak yang masih dengan asyiknya menikmati secangkir kopi dan seakan tak mau beranjak dari bangku yang didudukinya. Sementara matahari terus merangkak naik, tanpa memperdulikan bapak-bapak itu. Akupun mengambil sepedaku dan kukayuh menuju sekolah yang tinggal kedepan mata.

Dari Mbok Mi kita dapat belajar bahwa segala sesuatu tidak ada yang instan. Semua butuh proses dan waktu. Untuk mencapai apa yang kita inginkan. Berusaha dan terus berusaha dengan kesabaran dan keuletan dan jangan pernah putus asa.

Desa Gandu: Sentra Ayam Panggang

Oleh: Athaya Zahra Permata C. (SDIT Al Ikhlas Mantren Karangrejo)

Perkenalkan namaku Athaya Zahra Permata C. Umurku 12 tahun, aku tinggal di Perumahan Sawojo, Desa Sugihwaras, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Aku sekolah di SDIT Al Ikhlas Mantren. Aku memiliki hobi membaca dan karate. Alhamdulillah di sekolah aku sering mendapatkan juara atas hobiku tersebut.

Aku dan keluargaku sering berkuliner di akhir pekan. Di dekat tempat tinggalku ada sentra ayam panggang tempatnya di Desa Gandu, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan. Ayam panggang memang bukan kuliner khas Kabupaten Magetan, namun terasa tidak lengkap jika berkunjung ke Magetan sebelum mampir ke Desa Gandu untuk membelinya. Sudah puluhan tahun ayam panggang menjadi kuliner yang paling hits di daerah kami.

Ayam panggang Desa Gandu dibuat dengan cara tradisional. Proses memanggangnya menggunakan tungku dan wajan yang terbuat dari tanah liat selama kurang lebih tiga jam. Dipanggang dengan menggunakan kayu jati dan kayu sono karena memiliki panas yang



stabil, sehingga bumbunya dapat merasuk ke dalam daging. Dengan proses pemanggangan tersebut daging ayam memiliki tekstur yang empuk, bumbu yang merasuk sampai dalam dan memiliki aroma yang menggugah selera.

Ayo mampir ke Desa Gandu! (Sumber: Athaya)

Pengunjung dapat melihat secara langsung proses pemanggangan ayam. Aroma rempah sangat kuat langsung tercium saat masuk di area dapurnya. Ayam yang berjejer di tungku menunggu antrian untuk diolesi bumbu khas. Pembeli dapat memilih sendiri ayam panggang yang akan disantap. Tersedia ayam panggang rasa bawang dan bumbu rujak.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Nur, salah satu pegawai rumah makan ayam panggang di Desa Gandu pada tanggal 7 Maret 2023 mengatakan “Sehari laku 150-200 ekor kadang lebih kalau ramai seperti hari Sabtu, Minggu, Tahun Baru, dan Lebaran.”

“Satu paket ayamnya dibandrol sekitar 90 ribu sampai 125 ribu tergantung harga ayam di pasaran. Kalau di sini kan memang khusus ayam panggang, jadi memang sudah memiliki pemasok dari sekitar Madiun dan Karanganyar,” imbuhnya.

Rata-rata warung rumahan penjual ayam panggang buka pukul 07.00-21.00 WIB. Ayam panggang disajikan dengan nasi bakul hangat dan tambahan urapan sambal kelapa muda, sayur kedelai hitam, sayur pepaya muda, lalapan, sambel terasi, serta sambel bawang. Menikmatinya membuat khilaf tidak berhenti melahap ayam panggang yang empuk dan gurih tersebut.

Desa Gandu letaknya dekat dengan Kecamatan Karangrejo. Sampai Kecamatan Karangrejo lihatlah sisi timur jalan maka akan menemui gapura besar yang bertuliskan ‘Sentra Ayam Panggang Gandu’. Apabila kebingungan, pengunjung bisa dengan menggunakan panduan *Global Positioning System* (GPS) maka secara otomatis akan diarahkan sampai ke desa ini. Saat masuk jalan Desa Gandu, pengunjung akan melihat sebagian besar rumah warga disulap menjadi rumah makan ayam panggang. Oleh karena itu Desa Gandu terkenal sebagai sentra ayam panggang di Kabupaten Magetan.

Pada saat hari Sabtu pengunjungnya sangat ramai, hampir semua tempat yang disediakan *fully booked*.

Tak kalah ramai saat hari libur panjang, ayam panggang Gandu menjadi tujuan kuliner bagi warga Magetan yang sedang pulang kampung. Tak jarang ayam panggang tersebut dijadikan buah tangan untuk kolega ditempat rantaunya.

Sentra ayam panggang ini sangat *recomended* menurutku karena ayam panggang merupakan salah satu potensi dari Desa Gandu yang menambah keragaman kuliner di Kabupaten Magetan. Jadi kapan berencana mencicipi kuliner mantap di Magetan seperti ini?

Rumahku di Dekat Pabrik Gudang Garam

Oleh: Astrid Widyamega (SDN Kauman Karangrejo)

Perkenalkan namaku Astrid Widyamega. Aku tinggal di Desa Patihan. Sebelum tahun 2021, lingkungan di sekitar rumahku sepi. Meskipun rumahku berada di pinggiran jalan raya provinsi, lingkungan di sekitar rumahku tetap terasa sepi. Tidak banyak penjual makanan yang berjualan di sekitar rumahku. Kendaraan-kendaraan seperti bus, truk, mobil, dan motor hanya sekedar lewat saja. Selain itu, tidak banyak toko yang ada di lingkunganku. Sehingga jika aku memerlukan apapun aku harus membeli ke desa-desa lainnya. Apalagi saat itu sedang kondisi Covid yang membuat lingkungan rumahku menjadi semakin sepi.

Keluargaku mempunyai usaha fitnes yang bernama Fitnes Mitra Jaya. Dikarenakan Covid, usaha keluargaku menurun dan bertambah sepi. Pernah juga sawah padi milik keluargaku gagal panen. Itu membuatku merasa semakin sedih. Di tahun 2021, aku mendengar dari orangtuaku akan ada pabrik yang dibangun di lahan persawahan dekat rumahku. Pabrik itu rencananya akan dibangun di lahan yang berjarak satu kilometer dari rumahku. Benar saja di bulan Februari pabrik itu mulai dibangun. Ternyata pabrik yang dibangun adalah pabrik milik PT Gudang Garam. Pembangunan pabrik berlangsung sangat lama. Pembangunan berlangsung selama berbulan-bulan. Dan pada akhirnya pembangunan pabrik itu selesai di bulan April tahun 2022.

Selama proses pembangunan pabrik, tepatnya di bulan Oktober, Kabupaten Magetan dan pihak PT Gudang Garam membuka rekrutmen pegawai pabrik. Aku dengar pegawai yang dibutuhkan oleh pabrik PT Gudang Garam sebanyak 2.000 orang. Pada saat itu rumahku dibangun kos dikarenakan melihat peluang karyawan yang banyak yang datang dari berbagai wilayah Kabupaten Magetan dan

sekitarnya. Orangtuaku membuat kamar kos sebanyak 3 kamar. Benar saja setelah kamar selesai dibuat, ada pegawai Gudang Garam yang ingin kos di rumahku. Aku dan orangtuaku melayani dengan riang gembira, agar mereka nyaman dengan kosku ini. Semakin hari karyawan pabrik di Gudang Garam semakin meningkat. Banyak karyawan yang ingin kos dirumahku. Akhirnya kosku menambah kamar sebanyak 10 kamar. Saat ini, kosku sudah memiliki 13 kamar. Dari 13 kamar ada 10 kamar yang terisi. Semua penghuni kos adalah karyawan Gudang Garam. Mereka ada yang berasal dari Kediri, Plaosan, Caruban, dan Poncol.

Semenjak ada pabrik PT Gudang Garam, lingkunganku sudah semakin ramai. Sekarang banyak warung yang buka di sekitar lingkungan Gudang Garam. Toko-toko juga semakin banyak pembeli. Di sekitar rumahku menjadi banyak pedagang kaki lima yang lewat untuk menjual makanan. Selain itu tetanggaku juga ada yang mendirikan kos. Apalagi Covid sudah mulai mereda sehingga tempat fitnesku pun sudah mulai dibuka. Sedikit demi sedikit fitnesku pun sudah mulai ramai dikunjungi oleh pengunjung.

Sekarang aku pun menjadi tahu, dengan adanya pabrik dapat merubah kondisi lingkungan dan kondisi ekonomi di lingkungan sekitar pabrik. Dengan adanya Pabrik Gudang Garam di dekat rumahku, potensi ekonomi di sekitar rumahku menjadi meningkat. Contohnya banyak toko dan warung yang buka, tetangga banyak yang membangun kos untuk menambah penghasilan mereka. Itu membuatku menjadi bahagia sekali karena sekarang lingkungan rumahku sudah semakin ramai, tidak sepi seperti dahulu.

Aku dengar akan ada pabrik baru lagi yang akan dibangun di dekat rumahku, tepatnya di samping pabrik Gudang Garam. Aku harap dengan adanya pabrik Gudang Garam dan pabrik lain yang akan dibangun, lingkunganku menjadi pusat kota di pinggiran Kabupaten Magetan.

Kauman Desa Pengrajin Gamelan

Oleh: Hanna Naura Shabreena (SDN Kauman Karangreja)

Aku tinggal di Desa Kauman Kecamatan Karangreja Kabupaten Magetan. Desa Kauman terkenal dengan kerajinan gamelan. Kerajinan gamelan di Desa Kauman merupakan peninggalan dari pengikut Pangeran Diponegoro yang menetap di Desa Kauman sekitar tahun 1800-an. Pengikut Pangeran Diponegoro yang menetap di Desa Kauman ini sangat terampil dalam membuat gamelan. Sampai saat ini warga desaku masih melestarikan kerajinan gamelan. Salah satunya adalah milik keluargaku yaitu Pusat Kerajinan Gamelan Margo Laras.

Pusat kerajinan gamelan milik keluargaku didirikan oleh kakek buyutku yang bernama Mbah Mulsenen. Mbah Mulsenen mendirikan pusat kerajinan Margo Laras sejak tahun 1970-an. Setelah kakek buyutku meninggal dunia, usaha gamelan diteruskan oleh kakekku. Sekarang usaha gamelan diteruskan oleh omku yang bernama Om Dimas. Aku bertanya pada kakekku apa artinya Margo Laras. Kata kakekku, Margo Laras diambil dari bahasa Jawa yaitu 'Margo' yang artinya sumber dan 'Laras' yang artinya suara atau bunyi. Jadi Margo Laras berarti sumber suara atau bunyi.

Menurut cerita kakekku, dulunya kakek buyutku adalah seorang pengrajin gamelan di tempat kerajinan gamelan milik saudaranya yang bernama Bapak Parto Slamet. Setelah ilmu dan modal dirasa cukup, kakek buyutku pun akhirnya mendirikan kerajinan gamelan sendiri yang dinamakan Margo Laras. Sampai sekarang pusat kerajinan gamelan Margo Laras sudah sukses dan memiliki 10 pegawai.

Aku sering melihat proses pembuatan gamelan. Tempat pembuatan gamelan berada di belakang rumahku. Gamelan milik keluargaku terbuat dari campuran timah dan tembaga.

Bahan-bahan tersebut diperoleh dari pedagang timah dan ada yang didatangkan dari daerah lain, seperti Solo, Cirebon, Pati, dan Bali.

Setiap ada pesanan gamelan, pegawai akan membuat gamelan dari awal. Awalnya mereka menyiapkan bahan seperti timah dan tembaga. Kemudian bahan tersebut dilebur jadi satu atau disebut '*membesot*'. Setelah dilebur kemudian dimasukkan ke alat cetak yang bernama '*kowi*', sehingga dapat membentuk piringan. *Kowi* adalah wadah yang dipakai dalam proses peleburan logam. Berbentuk *silindrik* menyerupai gelas atau mangkuk dengan bagian dasar cembung. Kemudian setelah piringan menjadi keras, piringan tersebut dipande atau ditempa sampai berbentuk gamelan.

Setelah itu gamelan yang sudah jadi dibawa ke rumah Om Dimas. Di sana gamelan tersebut dikikir sampai berwarna kuning. Selanjutnya gamelan akan dilakukan pemeriksaan terakhir atau disebut proses '*membabar*'. Kemudian gamelan diselaraskan bunyinya atau bisa disebut proses pelarasan gamelan. Proses ini adalah proses yang paling penting dalam proses pembuatan gamelan. Proses ini dilakukan untuk menyesuaikan nada pada gamelan supaya gamelan menghasilkan bunyi yang indah.

Tahap terakhir gamelan dihaluskan atau dikilapkan. Kemudian alas gamelan yang berasal dari kayu diukir dan dicat. Ukiran pada kayu biasanya bermotif naga dan untuk warna bisa dicat sesuai dengan pesanan. Lama proses pembuatan gamelan dari awal hingga akhir memerlukan waktu pembuatan kurang lebih 4-5 bulan. Harga 1 set gamelan '*pelog*' dan '*slendro*' berkisar Rp300 juta.

Aku merasa bangga dengan usaha gamelan milik keluargaku, karena gamelan milik keluargaku sudah terjual ke hampir semua pulau di Indonesia kecuali Indonesia bagian timur seperti Maluku dan Papua. Bahkan gamelan juga sudah terjual sampai ke luar negeri seperti Malaysia, Jerman, dan Italia.

Aku harap usaha gamelan milik keluargaku menjadi semakin sukses, semakin berkembang, dan juga semakin dikenal banyak orang. Supaya kerajinan gamelan tetap lestari dan Desa Kauman tetap menjadi desa pengrajin gamelan.

Melalui tulisanku ini, aku juga mengajak teman-teman untuk selalu melestarikan kebudayaan tradisional daerah kita, agar kebudayaan daerah kita tidak hilang termakan zaman yang semakin modern.

Potensi Lingkungan Sale

Oleh: Aldi Alvian Febriansyah (SDN Plaosan 5)

Sale merupakan lingkungan indah di lereng Gunung Lawu, Magetan, Jawa Timur. Hawanya sejuk dengan kehidupanarganya yang kaya raya. Indahnyapemandangan pedesaan menunjukkan lingkungan yang nyaman dan asri. Udaranya bersih, jauh dari kebisingan kota. Secara geografis lingkungan ini berada di lereng Gunung Lawu.

Begitu memasuki Lingkungan Sale ada gedung yang megah yaitu SDN Plaosan 5. Tanpa rasa bosan setiap hari kulangkahkan kakiku untuk menuntut ilmu di sekolah itu. Bersama teman-teman sambil bersenda gurau kami berjalan menuju sekolahku. Ya...sebuah SD yang nyaman, asri, dan selalu ingin kukunjungi setiap hari.

Dari kejauhan, kulihat pintu gerbang sekolah yang berdiri kokoh dan selalu setia menungguku. Jejak kecil langkahku di antara kerikil dan rumput-rumput yang masih basah selalu disambut hangat oleh senyuman dari para Bapak dan Ibu Guru yang sudah siap di pintu gerbang sekolah. Jabat tangan yang penuh kasih sayang dari Bapak dan Ibu Guru adalah restu bagiku untuk menuntut ilmu di sekolah ini. Ditambah dengan sosok Bapak dan Ibu Guru yang ramah dan sabar, menambah rasa betah kami untuk tetap belajar di sini. Di SD inilah harapan, asa, dan cita-citaku mulai aku rintis dan aku kembangkan.

Tidak jauh dari sekolahku, terlihat pemandangan yang indah Taman Bunga Refugia. Kami sering berkunjung ke sana di saat kegiatan pembelajaran di luar kelas. Dipandu oleh kakak-kakak yang sabar, kami diajari cara menanam dan merawat tanaman, seperti apotek hidup dan aneka macam bunga. Kami sangat senang dan asyik di saat waktu seperti itu, sehingga terkadang sampai lupa untuk kembali ke sekolah.

Kehidupan penduduk Lingkungan Sale sangat makmur, dan sukses. Sebagian besar warganya mata pencahariannya sebagai pedagang sayur. Sebagian penduduk yang lain sebagai petani. Tanaman yang menjadi unggulannya adalah sayur-mayur. Lingkungan Sale termasuk wilayah Kelurahan Plaosan. Plaosan merupakan penghasil sayur-mayur di Jawa Timur bagian barat yang ada di Kabupaten Magetan.

Penduduknya hidup rukun, gemar melakukan kegiatan gotong-royong terutama untuk kemajuan lingkungannya. Setiap sebulan sekali masyarakat secara bersama-sama membersihkan lingkungannya. Dengan dana swasembada murni mereka memperbaiki jalan dengan cara diaspal. Di Lingkungan Sale terdapat sumber mata air yang sangat jernih. Oleh penduduk setempat, air itu dialirkan ke rumah-rumah untuk kebutuhan keluarga. Mereka tidak memerlukan pelayanan PDAM. Dari kekayaan alam itulah kebutuhan air sudah berlimpah ruah.

Di balik rumah-rumah mewah ada kehidupan umat Islam, Katolik, dan Buddha. Di Lingkungan Sale ada penganut Buddha sebanyak 14 KK. Dari warga Sale ada tokoh agama Buddha yaitu Pendeta Bapak Suroto. Bahkan ada tempat ibadah Vihara Vimalakirti yang baru saja diresmikan oleh Bapak Suprawoto Bupati Magetan pada tanggal 27 Oktober 2022. Vihara lokasinya agak masuk dari jalan raya tetapi mudah dijangkau.

Di pinggir jalan juga terdapat Masjid Baitul Mahdhis yang tidak kalah megahnya. Selain untuk beribadah di masjid itu juga untuk kegiatan TPA/TPQ setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu sore. Walaupun di Lingkungan Sale banyak penganut agama yang berbeda tetapi kehidupan mereka sangat rukun.

Kegiatan para muda-mudinya tertampung dalam organisasi Karang Taruna yang diketuai oleh sosok remaja yang tangguh dan ulet yaitu Kakak Brian.

Adapun kegiatan yang dikembangkan antara lain: bidang olahraga, seni, keterampilan, menjahit, memasak, dan eletronika. Tidak ketinggalan pula para warga Sale melestarikan budaya seni reyog yang diketuai oleh Bapak Suyadi. Seni reyog ditampilkan pada acara-acara bersih desa, HUT Kemerdekaan Indonesia, dan acara lain di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

Dengan potensi yang ada di Lingkungan Sale, membuat kehidupan penduduknya semakin makmur dan sejahtera. Letak geografis yang menguntungkan dan potensi yang ada, membuat banyak orang penasaran ingin berkunjung ke Lingkungan Sale. Letaknya mudah terjangkau dengan alat transportasi apapun. Dari Jalan Raya Plaosan Sarangan, ada Pasar Wisata Plaosan masuk kurang lebih 500 meter ke arah barat laut. Itulah lingkungan Sale Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan yang menjadi kebanggaanku.

Potensi Sayur di Kampung Sarangan

Oleh: Karina Brilliantisa Ardini (SDN Sarangan 2 Plaosan)

Aku bersekolah di SDN Sarangan 2, tepatnya kelas enam. Aku tinggal di desa yang terletak di bawah kaki Gunung Lawu. Tempat tinggal aku berada di dalam kawasan wisata. Nama tempat wisata tersebut ialah Telaga Sarangan. Sehingga aku, teman-teman sering bermain di kawasan telaga. Kedua orangtuaku merupakan petani sayur. Aku selalu rutin membantu kedua orangtuaku berkebun.

Pada akhir tahun ini, sayuran kedua orangtuaku tidak laku saat dijual di pasar. Akibat dari curah hujan yang tinggi dan hanya beberapa bagian saja yang masih segar. Aku ikut sedih ketika melihat ibu sering murung dan tidak bersemangat berkebun. Aku bertemu dengan teman-temanku yang bernama Rara, Adif, dan Nesa untuk mencari solusi.

Saat pulang sekolah aku dan teman-teman menuju tepi Telaga Sarangan untuk bermain dan membeli cemilan seperti pentol kuah dan gorengan. Aku menceritakan keadaan di rumah setelah sayuran di kebun keluargaku tidak dapat dipanen semua, hanya beberapa saja yang dapat dipanen. Akhirnya masih banyak sayuran yang layu sebelum dipanen. Salah satu temanku bernama Rara memberikan solusi untuk menjual sayuran yang masih segar. Maksud Rara, sisa sayuran yang masih segar berupa wortel dan kol dapat diolah menjadi gorengan bakwan seperti yang dimakan Rara saat ini atau bisa untuk lauk seperti capcai, oseng, tumis dan lain-lain. Hal tersebut disetujui oleh teman-temanku. Adif, salah satu temanku yang lain menambahkan bahwa mereka bersedia membantuku berjualan di pinggir telaga pada hari libur seperti hari Sabtu atau Minggu.

Aku memberikan ide tersebut kepada Ibu, “Bu, bagaimana kalau hasil tanaman yang masih segar diolah menjadi gorengan atau lauk dan dijual di tepi Telaga Sarangan?”

Ibu menjawab, “Wah, bagus juga idemu, Nak.”

“Itu ide dari teman-temanku, Bu,” sahutku.

“Jangan lupa ucapkan terima kasih kepada teman-temanmu, Nak,” pesan Ibu.

Dengan adanya ide tersebut, Ibu menambahkan olahan sayuran seperti keripik bayam, brokoli goreng, dan berbagai jus sayuran. Dibantu ibu-ibu rumah tangga di desaku. Selain olahan sayuran, ibu juga membuat makanan dari ketela dan pisang untuk dijadikan keripik dan donat yang semuanya merupakan hasil panen dari kebun orang tuaku.

Jika penjualan ini berjalan lancar di mana banyak dari pengunjung wisata Telaga Sarangan yang menyukainya, maka para penjual makanan yang berada di pinggir telaga tidak perlu mengambil produk dari luar daerah cukup dari olahan makanan dari ibu-ibu sekitar. Ibu-ibu sekitar juga bisa mendapat hasil tambahan penghasilan selain hasil penjualan sayuran segar.

Selain membuat olahan makanan ibu-ibu di sekitar lingkunganku juga membuat batik *ecoprint* dengan motif sayuran yang berasal dari hasil sayuran yang layu dari petani setempat yang sudah tidak layak dikonsumsi. Batik tersebut setelah jadi dapat dimanfaatkan menjadi seragam seperti seragam karang taruna, ibu-ibu PKK, dan seragam sekolah sehingga menumbuhkan rasa bangga kepada anak-anak untuk mencintai produk lokal, selain itu juga bisa dijual di daerah lain sehingga dapat mengenal batik tersebut dan menjadikan produk batik tersebut menjadi oleh-oleh khas daerah Telaga Sarangan.

Sekarang ibuku dan masyarakat di sekitar kampung halamanku sudah tidak sedih karena hasil panennya sudah dimanfaatkan dengan maksimal. Sekarang kampung halamanku menjadi kampung yang sangat berpotensi.

Singolangu Kampung Halamanku

Oleh: Mohammad Hakim Wicaksono (SDN Sarangan 3 Plaosan)

Namaku adalah Mohammad Hakim Wicaksono, aku biasa dipanggil Hakim. Aku tinggal di Lingkungan Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Singolangu terletak lebih kurang tiga km dari Telaga Sarangan. Singolangu adalah sebuah dusun kecil di Lereng Gunung Lawu. Daerah Singolangu berada di perbukitan, sehingga suhu udara dan tingkat kelembaban di Singolangu ini cenderung rendah. Walaupun Singolangu dusun yang kecil dan berada pada perbukitan, tetapi pemandangannya sangat bagus, udaranya sangat sejuk, tanahnya begitu subur membuat orang Singolangu merasa senang, nyaman, dan tenteram. Aku pun senang sekali bisa tinggal di Singolangu yang sangat indah ini.

Ketika aku melihat ke depan rumahku lebih tepatnya di sebelah utara Dusun Singolangu terdapat suatu jalur pendakian klasik Gunung Lawu via Singolangu. Gunung Lawu merupakan perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Jalur pendakian untuk mendaki Gunung Lawu bukan hanya Singolangu saja, ada jalur pendakian lain yang bisa dilewati para pendaki untuk sampai di puncak Gunung Lawu seperti Ngawi, Candi Cetho, Cemoro Kandang, Cemoro Sewu, dan lain sebagainya. Di antara banyak jalur yang bisa dilalui untuk sampai di puncak Gunung Lawu, jalur pendakian klasik via Singolangu inilah yang paling tua karena jalur pendakian ini merupakan jalur napak tilas Prabu Brawijaya V.

Meskipun jalur pendakian Gunung Lawu via Singolangu ini tidak begitu terkenal namun terdapat keunikan tersendiri ketika mendaki melalui jalur ini. Saat ini banyak pengunjung yang datang ke jalur pendakian Gunung Lawu via Singolangu, terutama pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu.

Kata para pendaki yang telah melakukan pendakian via Singolangu, lelahnya akan hilang seketika saat melihat pemandangan Gunung Lawu yang sangat indah.

Singolangu merupakan suatu dusun yang dikembangkan menjadi destinasi wisata di daerah Magetan yaitu dengan julukan Kampung Susu Lawu (KSL). Kampung Susu Lawu merupakan destinasi wisata bernuansa pegunungan. Terbentuknya Kampung Susu Lawu ini dikarenakan sebagian besar penduduk Singolangu memelihara sapi perah yang menghasilkan susu murni. Susu murni yang dihasilkan oleh sapi perah ini diolah menjadi suatu produk olahan susu yang berupa makanan dan minuman. Adapun berbagai jenis produk olahan susu yang dihasilkan antara lain susu pasturisasi, stik susu, tahu susu, permen susu, dodol susu, dan lain sebagainya. Produk terlaris di Kampung Susu Lawu yang aku tahu yaitu susu pasturisasi atau lebih tepatnya susu berasa, ada rasa stroberi, melon, coklat, dan original. Semua produk olahan susu yang ada di Singolangu dapat ditemukan pada outlet produk olahan susu yang berada di sebelah barat Kampung Susu Lawu.



Suasana Kampung Susu Singolangu (Sumber: Mohammad Hakim)

Meskipun sebagian besar penduduk Dusun Singolangu memelihara sapi perah tetapi mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani. Orangtuaku juga bermata pencaharian sebagai petani. Aku sering ikut orangtuaku pergi ke kebun untuk merawat dan memanen tanaman. Setiap ke kebun, aku merasa bahagia sekali karena selain mendapatkan udara yang segar dan aku juga bisa belajar banyak hal tentang merawat tanaman yang benar. Singolangu merupakan dusun yang berada pada dataran tinggi, sehingga hasil pertanian yang dihasilkan oleh orangtuaku dan penduduk di Singolangu yaitu sayuran segar. Berbagai macam sayuran yang dihasilkan oleh petani Singolangu antara lain brokoli, wortel, kentang, kobis, sawi, tomat, terong, dan lain sebagainya. Sayuran yang dihasilkan oleh petani di Singolangu dimanfaatkan untuk bahan pangan yang dimasak sebagai lauk dan dijual agar mendapatkan uang untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

Di Singolangu juga masih mengerat budaya dan adat. Seperti saat tanggal satu bulan Suro, Singolangu mengadakan kegiatan bersih dusun. Adapun proses bersih Dusun Singolangu yaitu ketika malam satu Suro semua penduduk Singolangu berkumpul di lapangan mulai dari yang kecil sampai dewasa untuk melakukan doa bersama. Kemudian di siang harinya ada kegiatan keliling dusun sebanyak satu putaran dengan membawa tumpeng sayur dan tumpeng produk olahan susu sapi hasil penduduk Singolangu. Setelah itu semua penduduk Singolangu berkumpul di lapangan untuk menyaksikan tarian indah dan kompak yang dibawakan oleh penduduk Singolangu serta menyaksikan pertunjukan Reyog Singo Budoyo, reyog dari Singolangu. Selain kegiatan bersih desa aku pernah melihat acara di Singolangu yang mengangkat budaya lokal yaitu acara *FlashMob*¹ Goser (Goyang Serekan).

¹Flashmob adalah aksi massa yang telah direncanakan dan dijalankan dengan bantuan internet maupun media sosial.

Flashmob Goser diselenggarakan dalam rangka meningkatkan potensi yang ada di Dusun Singolangu utamanya produk olahan susu. Pada acara ini seluruh penduduk Dusun Singolangu menari bersama melakukan Gerakan Goser. Goser (Goyang Serekan) merupakan salah satu gerakan pokok pada tarian Reyog Singo Budoyo yang melibatkan keseimbangan kepala, tangan, dan kaki. Saat pertunjukan Reyog Singo Budoyo ada atraksi dan menari juga. Atraksinya seperti meroda, salto, dan lain-lain. Sedangkan tarian reyog dilakukan seperti pada umumnya.

Demikian cerita singkat tentang kampung halamanku Singolangu. Apakah kalian pernah ke Singolangu? Kalau belum, coba saja pasti kalian suka.

Daftar Pustaka

Referensi dari internet:

Sarangan.magetan.go.id. Sejarah Singolangu.

[https://sারণan.magetan.go.id/portal/berita?id=44](https://sarangan.magetan.go.id/portal/berita?id=44) diakses pada 10/03/2023.

Sarangan.magetan.go.id. Jalur Pendakian Klasik Gunung Lawu via Singolangu.

<https://sারণan.magetan.go.id/portal/berita?id=45> diakses pada 11/03/2023.

Kominfo.magetan.go.id. Soft Launching Kampung Susu Lawu.

<https://kominfo.magetan.go.id/soft-launching-kampung-susu-lawu/> diakses pada 11/03/2023.

Radar merah putih.com. Goyang Serekan Ramaikan Event Internasional Flashmob

Goser. <https://www.radarmerahputih.com/2022/06/goyang-serekan-ramaikan-event.html> diakses pada 12/03/2023.

Kedungpanji, Desa Tepi Kaya Potensi

Oleh: Michel Tiara Ameilia (SDN Kedungpanji I Lembeyan)

Aku tinggal di Desa Kedungpanji, Kecamatan Lembeyan. Jaraknya 22 kilometer dan 4 jam 17 menit waktu yang diperlukan untuk sampai di pusat kota dengan jalan kaki. Secara geografis desaku terletak di pinggir sebelah timur dan selatan, berbatasan langsung dengan Kabupaten Madiun. Pada bagian timur desa ini terdapat Bengawan Madiun yang membatasi dengan Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Pada bagian utara terdapat Sungai Tegalrejo yang membatasi Desa Kedungpanji dengan Desa Semen Kecamatan Nguntoronadi. Karena desaku letaknya di tepi Lembeyan, dan Lembeyan letaknya di tepi Magetan, maka desaku bisa dibilang ‘desa tepi kuadrat’.

Desa Kedungpanji tergolong desa yang sangat luas. Desa Kedungpanji mempunyai luas 719.614 ha yang terdiri dari tanah pemukiman 136.286 ha, tanah persawahan 336.880 ha, tanah kering 54.784 ha (sipanji.com).

Selain luas, Desa Kedungpanji juga termasuk desa dengan penduduk yang lumayan padat, bahkan ketika ada pemilihan kepala desa, jumlah pemilih di Desa Kedungpanji mencapai 5.000 lebih jiwa (jabarala.com). Lebih tepatnya penduduk Desa Kedungpanji tercatat 2.444 kartu keluarga dan berjumlah penduduk 7.264 jiwa yang terdiri dari penduduk perempuan berjumlah 3.684 jiwa dan penduduk laki-laki berjumlah 3.580 jiwa (sipanji.com).

Desa Kedungpanji memang desa pinggiriran tetapi kaya akan potensi. Bidang ekonomi, pertanian, peternakan, pendidikan, SDM, dan pariwisata adalah beberapa bidang unggulan desaku. Dalam bidang ekonomi kami memiliki puluhan *home industry* mebeler sekaligus mempunyai 1 pabrik arang.

Desa kami juga memiliki pabrik telur asin dengan berbagai varian rasa yang sudah *go* internasional. Pabrik telur asin ini bisa memproduksi rata-rata 1.000-1.200 butir setiap harinya dan tidak hanya dijual di pasar lokal tetapi sudah di ekspor ke 3 negara yaitu Arab Saudi, Hongkong, dan Cina Taipei. Dalam bidang pariwisata Desa Kedungpanji memiliki wahana kolam renang ‘Ramadani’ yang letaknya satu lokasi dengan pabrik telur asin.

Dalam bidang pertanian, Desa Kedungpanji merupakan desa yang sangat potensial dari segi pertaniannya. Tanah di daerah ini sangat subur dan para petani juga sangat kreatif. Banyak ragam pertanian di Desa Kedungpanji yang pernah menjadi primadona dan mempunyai kualitas yang sangat bagus diantaranya, tanaman buah melon, buah semangka, pisang, cabe, hingga padi.

Bidang peternakan juga menjadi salah satu usaha penduduk Desa Kedungpanji. Ternak ayam pedaging, ayam kampung, ayam bangkok, ternak kambing, dan juga sapi (jabarala.com). Khusus untuk peternak sapi di desaku sudah ada penduduk yang berprofesi sebagai pedagang sekaligus jagal sapi sehingga para peternak sapi tidak perlu bingung ke mana harus menjual sapihnya. Desaku juga memiliki pasar tradisional yaitu Pasar Mojotimun yang mana pengunjungnya tidak hanya warga sekitar saja tetapi juga warga dari lain desa.

Bidang pendidikan, desaku tidak kalah menonjol. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik, tentunya ditunjang dengan tingginya tingkat pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Di Desa Kedungpanji sendiri terdapat beberapa tempat pendidikan yang mencakup pendidikan *basic*, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan atas. Untuk pendidikan *basic* terdapat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) milik sebuah yayasan. Selain PAUD, juga terdapat lima Taman Kanak-kanak (TK), di mana tiga TK milik yayasan dan 2 TK Dharma Wanita milik desa.

Selanjutnya, untuk pendidikan tingkat dasar di Desa Kedungpanji terdapat lima sekolah tingkat dasar terdiri dari tiga Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan dua Madrasah Ibtidaiyah (MI) milik yayasan. Untuk pendidikan tingkat menengah, terdapat Madrasah Tsanawiyah Negeri. Sedangkan untuk pendidikan tingkat atas, di Desa Kedungpanji terdapat dua lembaga pendidikan tingkat atas di mana terdiri dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) milik yayasan dan Madrasah Aliyah (MA) milik yayasan (sipanji.com).

Untuk pendidikan nonformal, Desa Kedungpanji memiliki tiga pondok pesantren. Pertama Pondok Pesantren Panji, terletak di Dusun Panji yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Kebonsari, yang kedua Pondok Pesantren Subulunnajjah berada di Dukuh Ngasinan, Dusun Dinginan, yang ketiga adalah Pondok Pesantren Roudlotul Huda yang terletak di Dusun Pulorejo Desa Kedungpanji (jabarala.com).

Banyaknya lembaga pendidikan di desaku membuktikan bahwa di Kedungpanji pendidikan merupakan sebuah prioritas. Dengan pendidikan yang menjadi prioritas desa, akhirnya Desa Kedungpanji melahirkan banyak SDM yang mumpuni. Sebagai contoh banyak abdi negara yang ada di Kedungpanji mulai dari guru, bidan, dan juga dokter, Juga memiliki dua anggota DPR Magetan yang berasal dari Kedungpanji yaitu Pak Wakid dan Pak Baharudin. Dan yang tak kalah keren adalah Desa Kedungpanji merupakan satu-satunya wakil dari Kabupaten Magetan yang menerima Award 2021 Top 50 Pemimpin Perubahan Indonesia dalam acara ‘Surya Nenggala Public Leader Award 2021’ (suryaneggala.id). Acara yang dilaksanakan pada 7 April 2021 di Surabaya di Hotel Royal Tolib lantai 20 Jalan Darmo Surabaya dihadiri Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa.

Sebagai penutup dari gambaran Desa Kedungpanji, aku ingin menulis sebuah puisi yang berjudul ‘*Sebuah Potensi yang Bernama Kedungpanji*’:

Sebuah Potensi yang Bernama Kedungpanji

Mentari tidak terbit di tengah hari

Tetapi dia muncul mulai dari tepi

Menyinari sang bumi tanpa henti

Membawa sejuk sedari pagi

Meninggalkan indah di senja hari

Desa kami tak segemerlap kota metropolitan

Namun juga tak segelap negeri Vrindavan

Mata kami selalu menatap ke depan

Karena di sanalah letak segala harapan

Memang benar desa kami di ujung nan tepi

Tapi bukan berarti kami tanpa potensi

Banyak santri yang terlahir di sini

Di sini pula banyak bertaburan abdi negeri

Maka perkenankanlah kami memperkenalkan diri

Nama kami.....

Desa Kedungpanji

Daftar Pustaka

Referensi dari internet:

Jabarala.com. 2022. "Desa Kedungpanji, 1 Langkah lebih Maju", .

<https://jabarala.com/desa-kedungpanji/>, diakses pada 4 Maret pukul 18.49 WIB.

Sipanji.com. 2021. "Tentang Desa Kedungpanji",

<https://www.sipanji.com/tentangkami/7#:~:text=Untuk%20Luas%20wilayah%20desa%20Kedungpanji,tanah%20fasilitas%20umum%2054.784%20ha.> diakses pada 4 Maret 2023 pukul 19.32 WIB.

Suryanenggala.id. 2021. "Desa kedungpanji Magetan Bangsa Terima Award 2021 dari Suryanenggala", <https://suryanenggala.id/2021/04/09/desa-kedung-panji-magetan-bangsa-terima-award-2021-dari-surya-nenggala/>, diakses pada 4 Maret 2023 pukul 19.52 WIB.

Potensi Desa Baluk Kampung Halamanku

Oleh: Devi Windy Sari (MIN 16 Magetan)

Perkenalkan, namaku Devi Windy Sari. Sebelas tahun yang lalu aku dilahirkan oleh seorang ibu yang bernama Siti Marfuah. Ayahku bernama Samsudin. Aku anak pertama dari dua bersaudara. Aku tinggal di kampung yang asri yang dikelilingi persawahan. Dukuh Grogolan Desa Baluk Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan tepatnya. Letak kampungku berbatasan dengan Desa Keraskulon Kabupaten Ngawi. Aku ingin menceritakan tentang potensi kampung halamanku.

Apakah kamu sudah tahu makna dari kalimat potensi? Pasti kamu sudah tahu, bukan? Potensi yaitu kemampuan dasar yang terpendam dan dapat dirasakan hasilnya setelah kemampuan tersebut dikembangkan.

Di kampungku banyak sekali sumber daya alam. Di antaranya adalah sumber daya alam di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Potensi sumber daya alam di bidang pertanian seperti menanam padi. Seorang petani membutuhkan waktu kurang lebih empat bulan untuk memanen padinya. Mulai dari penyebaran bibit padi, pembajakan sawah, penanaman, pemberian pupuk, dan pengairan. Barulah padi dapat dipanen oleh petani. Hasil dari panen tersebut sebagian dimakan sendiri dan sebagian lagi dijual untuk biaya penanaman padi berikutnya.

Selain menanam padi masyarakat di sekitarku juga menanam buah melon yang waktu panennya lebih pendek, yaitu kurang lebih tiga bulan. Hasil panen buah melon yang berkualitas bagus biasanya dibeli oleh pedagang besar. Sedangkan hasil buah melon yang agak kecil dijual oleh masyarakat sekitar dengan berkeliling kampung.

Tanaman lain yang dihasilkan oleh petani di kampungku adalah tanaman sayuran seperti terong, tomat, cabe, dan kangkung. Hasil tanaman sayur ini selain dimakan sendiri juga dijual di pasar dan kadang dijual secara *online*.

Masyarakat di kampungku juga menanam sawahnya dengan tebu. Terutama sawah yang pengairannya sulit dan tebu tidak membutuhkan biaya yang banyak untuk perawatannya. Tebu biasanya membutuhkan waktu selama dua belas bulan untuk dapat dipanen. Petani tebu ini bersemangat karena hasil tebunya dapat dijual di pabrik gula PG Poerwodadi Glodok yang juga masih di wilayah Kecamatan Karangrejo.

Potensi sumber daya alam lain yang ada di kampungku adalah bidang peternakan dan perikanan. Di bidang peternakan biasanya masyarakat kampungku beternak ayam, bebek, entok, kambing, dan sapi. Kotoran ternaknya bisa digunakan untuk pupuk. Masyarakat kampungku memanfaatkan jerami sebagai makanan sapi. Hasil dari peternakan adalah daging dan telur yang bisa dimakan sendiri dan dijual untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan di bidang perikanan di kampungku ada yang beternak ikan lele dan gurami bahkan ada yang memanfaatkan kolam ikan sebagai sarana rekreasi, yaitu untuk tempat pemancingan.

Di kampungku juga mempunyai potensi kerajinan tangan berupa batik yang diberi nama Batik Serut. Batik serut ini dibuat oleh ibu-ibu penggerak PKK Desa Baluk. Aku juga pernah diajak bapak ibu guru untuk melihat dan belajar proses pembuatan batik tersebut. Di sekolahku juga pernah diajari membuat batik yaitu batik *ecoprint*. Cara pembuatannya dengan menggunakan bahan pewarna alami seperti daun, batang, dan akar pepohonan sekitar yang diletakkan di sehelai kain kemudian dipukul-pukul, setelah itu kain dikukus selama dua jam. Selanjutnya kain dicuci menggunakan air tawas lalu dibilas dan dijemur sampai kering. Jika sudah dewasa saya ingin mengembangkan usaha batik *ecoprint* ini.

Kampungku bersuasana aman, nyaman, sejuk, indah, dan asri. Kampungku juga dekat dengan jalan raya besar yang dilewati oleh kendaraan umum seperti bus. Ke depannya aku ingin memajukan kampungku menjadi kampung wisata, yang menyuguhkan keindahan dan potensi sumber daya alam serta potensi hasil kerajinan tangan masyarakat sekitar.

Aku juga ingin sungai yang ada di Desa Baluk diperbaiki dan dikelola untuk dijadikan tempat wisata arung jeram dan tempat *selfie*. Setelah puas bermain arung jeram wisatawan bisa menikmati hasil potensi di bidang kuliner yang ada seperti makanan kue bolu dan kue semprong. Selain itu wisatawan bisa menuju tempat wisata petik sayur dan buah sendiri untuk oleh-oleh. Masyarakat sekitar pun bisa menjual hasil perkebunan dan hasil kerajinan tangan kepada para wisatawan.



Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran

*Team Junior Writerpreneur #3
SD/MI, SLTP, dan SLTA Kabupaten Magetan*

~ Tema 3 ~

*Goresan Literasi dan
Pengalamanku*

*Peningkatan Literasi dari Kebiasaan Menjadi Kebutuhan
(Sebuah Ulasan yang Memanfaatkan Eksistensi Perpustakaan Digital)*
Oleh: Widya Hernadi (SMAN 1 Maospati)

Literasi menurut KBBI adalah 1. Kemampuan menulis dan membaca. 2. Pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu. 3. kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan umum (KBBI daring).

Sedangkan dalam sebuah artikel yang berjudul *Teknologi Masyarakat Indonesia Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*, UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, yaitu peringkat 60 dari 61 negara pada 2016. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca (www.kominfo.go.id).

Senada dengan hal diatas dalam artikel *Harbuknas 2022: Literasi Indonesia Peringkat Ke-62 dari 70 Negara* berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Bisniskumkm.com).

Berpijak pada data di atas Indonesia masih belum mengalami tingkat perkembangan literasi yang signifikan dari tahun ke tahun. Hal itu membuktikan bahwa masyarakat Indonesia belum memiliki kesadaran untuk membaca. Padahal usia produktif di Indonesia masih terbilang cukup tinggi dan memiliki fasilitas yang terbilang cukup memadai.

Di lain pihak, Revolusi Industri 4.0¹ menganjurkan masyarakat Indonesia untuk memiliki wawasan luas, bukan hanya terbatas pada satu bidang saja, tetapi cukup menyeluruh mulai dari membaca, memahami, menganalisis, menyimpulkan hingga mengambil keputusan dengan cepat dan tepat.

Oleh karena itu literasi sangat penting untuk dipupuk mulai dari saat ini. Bukan hanya mengambil peran sebagai salah satu tonggak kemajuan Indonesia, melainkan juga sebagai salah satu perkembangan dunia pendidikan modern. Maka dari itu tiap sekolah mulai menggerakkan para siswa untuk membaca, meskipun masih banyak juga yang tidak mau membaca karena belum terbiasanya para siswa untuk membaca.

Kebiasaan tersebut sebenarnya dapat dibentuk apabila kita terus mengulanginya sehingga mampu mengubah sebuah kebiasaan menjadi kebutuhan, yang kemudian bisa diterapkan dalam berliterasi. Literasi pertama-tama dimulai dari membaca, namun bukan hanya sekedar membaca saja melainkan juga harus memahami informasi dalam bacaan tersebut, kemudian bisa diterapkan dalam pembuatan suatu karya dan lain-lain.

Literasi dapat dimulai dengan mencari tahu hal-hal yang diminati terlebih dahulu, sehingga membuat kita lebih termotivasi dalam berliterasi yang berorientasi pada peningkatan literasi. Memang sulit untuk memulainya namun apabila sudah ditekuni pasti akan memberikan dampak yang luar biasa. Seperti salah satu kata-kata motivasi yaitu *“Sebuah pencapaian dimulai dari satu langkah kecil. Nikmati setiap prosesnya hingga kita lupa rasanya kepedihan.”* (Ita taufan).

¹Revolusi Industri 4.0: fenomena yang mengkolaborasikan teknologi siber dan teknologi otomatisasi.

Ada beberapa tips yang bisa membuat kita lebih tertarik dalam berliterasi (1) Memulainya dari hal yang disukai, (2) Tidak mencari informasi dari satu sumber saja seperti buku, kita juga bisa mencari informasi dari media lain, (3) Menggunakan media interaktif seperti audio, berkunjung dalam sebuah kegiatan literasi, mengunjungi perpustakaan, (4) Membiasakannya 1 sampai 2 menit perhari lalu menambah frekuensinya, (5) Mencari tokoh idola sehingga kita lebih terinspirasi dalam berliterasi, (6) Sering membaca berbagai macam buku dengan genre yang berbeda. Sebenarnya masih banyak hal yang bisa membuat kita bersemangat dalam berliterasi, namun tetap kita harus memulainya terlebih dahulu, karena para penulis-penulis besar bisa melakukannya, dengan satu langkah pertama yang mereka ambil.

Selain itu saat ini kita berada pada era Industri 4.0 di mana terjadi perkembangan luar biasa dalam bidang internet. Pada 2021, persentase penduduk di Indonesia yang telah memiliki ponsel tercatat sekitar 65,87%. Angka tersebut melonjak sekitar 68% jika dibandingkan dengan kondisi pada satu dekade lalu (Katadata.co.id).

Mengacu pada kutipan di atas, lebih dari 50% Masyarakat Indonesia sudah memiliki gawai yang memudahkan dalam melakukan aktivitas dan mencari informasi. Maka dari itu media digital harus dimanfaatkan sebaik mungkin sehingga menghasilkan dampak positif salah satunya dalam bidang literasi. Bahkan saat ini internet dan gawai sudah mencapai daerah pelosok, yang menyebabkan masyarakat Indonesia lebih sering menggunakan gawai dari pada membaca buku fisik.

Perubahan buku dari konvensional menuju digital sangat diperlukan. Salah satunya dengan perpustakaan digital. Perpustakaan digital sendiri memiliki buku yang bisa diakses melalui media digital. Sehingga kegiatan membaca yang dulunya dilakukan mulai berubah. Maka dari itu eksistensi perpustakaan digital dapat membawa pengaruh yang besar bagi kalangan pembaca.

Karena kita tidak perlu datang secara langsung menuju perpustakaan, namun bukan berarti kita meninggalkan keberadaan perpustakaan fisik itu sendiri, melainkan mampu memberikan kondisi yang lebih efisien bagi pembaca.



*Pembiasaan literasi menggunakan perpustakaan digital
(Sumber: Widya)*

Oleh karena itu eksistensi perpustakaan digital dapat menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam tumbuhnya literasi yang lebih baik. Sehingga mampu dirasakan oleh seluruh wilayah yang ada di Indonesia, bukan hanya daerah perkotaan, namun daerah pinggiran juga bisa merasakan kemudahan dalam mengakses berbagai buku yang ada.

Perpustakaan digital mampu menjadi wadah perkembangan dalam kegiatan literasi di era modern, dan menjadi peluang yang sangat besar dalam terwujudnya peningkatan literasi. Mulai dari daerah setempat, kemudian mampu meluas sampai tingkat nasional.

Perpustakaan digital juga mampu meningkatkan literasi terutama dalam bidang informasi digital dan membaca. Mampu memberdayakan para anak bangsa untuk terus berkarya dalam pengembangan literasi. Menjadi tempat pengembangan kegiatan positif terutama bagi daerah-daerah yang kurang memiliki akses pada perpustakaan. Sehingga mampu mengatasi rendahnya minat baca masyarakat Indonesia.

Pemerintah Indonesia juga mendukung literasi perkembangan anak bangsa. Hal tersebut sudah dibuktikan pada program-program sekolah dan orang-orang hebat yang sudah mensukseskan literasi hingga saat ini.

Ada banyak sekali tokoh literasi, salah satunya Kabupaten Magetan, yang mampu memunculkan banyak penulis besar contohnya Okky Mandasari dengan salah satu bukunya yang berjudul ‘Entrok’, termasuk Bupati Magetan juga seorang penulis yang tak diragukan lagi karya-karyanya. Hal tersebut mampu menjadi sebuah inspirasi dalam berliterasi di kabupaten Magetan. Kabupaten Magetan sendiri juga sangat mendukung kegiatan literasi, dengan pembangunan Graha Pusat Literasi, gerakan penulis buku, kegiatan yang ada di sekolah, dan masih banyak lagi. Anak-anak berusia dini juga sudah dibimbing dalam berliterasi sehingga mampu membentuk anak bangsa berliterasi dan kaya pengetahuan.

Semoga tulisan pendek ini bisa dijadikan pembelajaran dan rujukan dalam memberdayakan literasi, di samping untuk mendapatkan manfaat yang tersirat dalam tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Bisniskumkm.com. *Harbuknas 2022 : Literasi Indonesia Peringkat Ke-62 Dari 70 Negara*<https://bisniskumkm.com/harbuknas-2022-literasi-indonesia-peringkat-ke-62-dari-70-negara/> Diakses pada tanggal 1/02/23.
- Katadata.co.id. *Kepemilikan Ponsel di Indonesia Melonjak 68% dalam 1 Dekade Terakhir*
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/08/kepemilikan-ponsel-di-indonesia-melonjak-68-dalam-1-dekade-terakhir#:~:text=Berdasarkan%20laporan%20Badan%20Pusat%20Statistik,kondisi%20pada%20satu%20dekade%20lalu> Diakses pada tanggal 1/02/23.
- Kemendikbud.2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* [online] diakses 2/02/23.
- Kominfo.go.id. *TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas BacaTapi Cerewet di Medsos*.https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media Diakses pada tanggal 1/02/23.
- M.Brilio.net. *40 Kata-kata mutiara tentang pencapaian, pacu semangat dalam diri*
<https://www.brilio.net/wow/40-kata-kata-mutiara-tentang-pencapaian-pacu-semangat-dalam-diri-210622f.html> Diakses pada tanggal 1/02/23.

Perpustakaan Digital sebagai Upaya Meningkatkan Literasi di SMAN 1 Parang

Oleh: Anggraini Putri Maharani (SMAN 1 Parang)

Di era sekarang ini literasi menempati peran yang penting dan strategis untuk pengembangan generasi muda, karena literasi dapat membantu orang berpikir dengan lebih kritis, menambah luas wawasan, tidak cepat bereaksi (impulsif), dan dengan membaca membantu meningkatkan pengetahuan. UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, hanya 0,001% yang artinya dari 1000 orang di Indonesia, hanya 1 (satu) orang yang rajin membaca. Dikarenakan generasi zaman sekarang lebih tertarik dengan media sosial dari pada buku-buku atau bacaan lainnya yang sudah tercetak (Devega, Evita. 2017).

Di SMAN 1 Parang tersendiri budaya literasi mulai bangkit, karena di SMAN 1 Parang tempat saya bersekolah terdapat ‘Gerakan Literasi SMAPA’. Di mana gerakan tersebut membangkitkan literasi dengan kreativitas siswa dalam hal membaca dan menulis. Tulisan karya siswa kemudian diterbitkan menjadi buku yang nantinya bisa dibaca di Perpustakaan SMAN 1 Parang maupun disumbangkan di perpustakaan sekolah lain. Salah satu contoh, buku tersebut telah disumbangkan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Magetan yang bukunya beberapa waktu lalu diserahkan melalui Bupati Magetan Bapak Dr. Drs. Suprawoto, S.H. M.Si. di Pendopo Kabupaten Magetan.

Penyerahan tersebut diwakili oleh teman saya yang menjadi penulisnya. Kepala SMAN 1 Parang Bapak H. Agus Prasmono, M.Pd. dan Guru Pembina Gerakan Literasi juga mendampingi teman saya saat penyerahan buku tersebut. Buku hasil karya siswa itu berjudul ‘Serpihan Kisah di Kaki Lawu’ yang merupakan karya saya dengan teman kelas 11 seangkatan dalam bentuk kumpulan cerpen.

Sedangkan, saat ini saya dan teman-teman sedang menunggu cetak buku antologi (kumpulan puisi) dengan judul ‘Parade Puisi Kaki Lawu’ yang nantinya sebagian juga akan disumbangkan untuk perpustakaan sekolah lain dan Perpustakaan Magetan. Tidak hanya itu, di sekolah saya setiap hari selasa sampai dengan hari kamis diadakan literasi pagi dengan membaca Al-Qur’an. Selain itu, di sekolah saya juga ditempel mading sebagai pojok baca agar literasi di SMAN 1 Parang semakin meningkat.

Supaya literasi di SMAN 1 Parang lebih maju lagi, sekolah saya berusaha mengenalkan perpustakaan digital kepada murid-muridnya. Adapun perpustakaan digital yang telah dikenalkan oleh sekolah saya kepada murid-muridnya meliputi; <http://perpusnas.go.id>, e-perpusdamgt, <http://inlislite8123.com>. Di mana isi dari perpustakaan digital tersebut adalah buku-buku yang di perpustakaan dimasukkan ke dalam aplikasi atau website dalam bentuk pdf atau dokumen lainnya. Perpustakaan digital sendiri merupakan perpustakaan yang memiliki koleksi buku sebagian besar dalam bentuk format digital yang bisa diakses dengan komputer atau *gadget*. Atau bisa juga diartikan perpustakaan digital atau *digital library* merupakan perpustakaan yang mengelola semua atau sebagian substansi dari koleksi-koleksinya dalam bentuk komputerisasi sebagai bentuk alternatif, suplemen atau pelengkap terhadap cetakan konvensional dalam bentuk mikro material yang saat ini didominasi koleksi perpustakaan.

Dengan adanya perpustakaan digital memudahkan siswa untuk membaca, mencari buku yang diperlukan ketika malam hari, tidak mungkin ketika malam hari saya harus ke perpustakaan sekolah untuk mencari buku. Jadi, dengan adanya perpustakaan digital siswa tidak perlu langsung datang ke perpustakaan sekolah, karena perpustakaan digital dapat diakses melalui *gadget* kapan pun dan di mana pun.

Tetapi, perpustakaan tidak boleh dibiarkan sepi, misalnya di SMAN 1 Parang atau di sekolah saya diberikan fasilitas yang memadai, seperti komputer. Biasanya saya dengan teman-teman mengerjakan tugas di perpustakaan dengan memanfaatkan komputer untuk perpustakaan digital tersebut juga buku-buku yang tersedia dengan jumlah dan judul yang cukup. Perpustakaan di sekolah saya juga dibuat senyaman mungkin agar siswa betah berlama-lama di perpustakaan. Dengan dibuat nyamannya perpustakaan maka akan meningkatkan literasi di sekolah saya. Karena para siswa jadi lebih sering berkunjung ke perpustakaan untuk sekedar membaca atau meminjam buku ataupun menulis dan mengarang di sana.

Perpustakaan digital juga dapat membantu meringankan pekerjaan petugas perpustakaan. Dengan demikian, petugas perpustakaan tidak perlu repot untuk mencatat siapa saja yang meminjam atau mengembalikan buku. Saya dan teman-teman sering membaca di perpustakaan digital. Perpustakaan digital ini sangat penting, apalagi pada saat pandemi Covid-19 di mana semua orang tidak boleh keluar dari rumah. Jadi semua siswa masih dapat membaca buku melalui perpustakaan digital. Hal itu dapat mengurangi siswa berinteraksi dengan orang lain agar dapat mencegah terjadinya penularan Covid-19.

Dengan perpustakaan digital di sekolah, juga memudahkan saya dan teman-teman sebagai siswa untuk menyusun tugas sekaligus mencari rujukan tidak harus bolak-balik ke rak buku cukup *browsing* buku digital atau sumber lain di perpustakaan digital dengan komputer yang disediakan di perpustakaan digital sekolah.

Selain itu, dengan perpustakaan digital siswa bisa belajar di seluruh pojok sekolah yang semua sudut sekolah bisa mengakses internet dengan mudah melalui jaringan *wifi* yang disediakan oleh sekolah dengan gratis.

Belum lagi sekolah juga dilengkapi taman-taman dengan tempat duduk yang nyaman untuk istirahat siswa, kolam ikan berisi ikan hias yang indah dan lucu, serta beberapa gazebo yang bisa dipakai untuk berteduh saat istirahat sekaligus bisa untuk belajar, berdiskusi, dan membaca perpustakaan digital sekolah dengan mudah.

Keberadaan perpustakaan digital di sekolah saya semakin meningkatkan minat baca saya dan teman-teman, yang semula setiap istirahat hanya diisi bermain HP yang belum tentu berisi konten yang baik, sekarang di mana pun saya dan teman-teman bisa belajar dengan mudah. Sekolah saya memang berada di pedesaan, namun saya dan teman-teman tidak ingin tertinggal dengan anak kota.

Demikian juga sekolah saya walaupun di desa ternyata fasilitas yang diberikan kepada saya dan teman-teman tidak kalah dengan sekolah di kota. Berkat perpustakaan digital, SMAN 1 Parang selangkah lebih menang. Saya dan teman-teman bertekad menghidupkan kegiatan literasi demi masa depan kami yang lebih cerah. Maju literasi, majulah bumi pertiwi.

Daftar Pustaka

- Devega, Evita. 2017. Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos>. Diakses pada 2 Februari 2023.
- Fatmawati. 2019. Manfaat dan Kelebihan Perpustakaan Digital. <https://ybk.or.id/literasi-generasi-muda-pentingkah>. diakses pada 2 Februari 2023.
2022. Pengertian dan Peran Penting Literasi Bagi Generasi Muda. <https://dkpus.babelprov.go.id/content/manfaat-dan-kelebihan-perpustakaan-digital>. Diakses pada 6 Maret 2023.

Double Track SMA Negeri 1 Parang: Mewujudkan Aksi Nyata Anak Desa

Oleh: Mahfud (SMAN 1 Parang)

SMA *double track* adalah SMA yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) reguler dan menyelenggarakan kegiatan pembekalan keterampilan secara berdampingan dengan memanfaatkan kearifan lokal. Program ini disebut *double track* karena sistem pembelajarannya yang menggabungkan cara belajar SMA dan SMK. (Roosa, Manda. 2021). Di sana para siswa akan diberikan keterampilan tambahan untuk menyiapkan lulusan yang siap kerja apabila tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Keterampilan tambahan ini dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler yang khusus.

Dalam sistem *double track* tersebut, terdapat berbagai keterampilan yang akan diberikan seperti; tata boga, tata busana, multimedia, dan lainnya disesuaikan dengan kebutuhan sekolah masing-masing. Program ini merupakan alternatif solusi menyiapkan lulusan SMA dengan bekal keterampilan kerja dan sertifikat untuk mencari kerja ataupun berwirausaha secara mandiri.

Saat ini program tersebut juga diterapkan di sekolahku yaitu SMA Negeri 1 Parang. Adapun program yang diadakan ada dua macam yaitu: tata boga dan multimedia. Banyak siswa yang antusias untuk mendaftar dan mengikuti program tersebut. Walaupun demikian, tidak semua siswa dapat mengikutinya karena keterbatasan tenaga pembina. Akhirnya program tersebut hanya dikhususkan bagi siswa kelas XI yang tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Sedangkan, mereka yang terpilih dibina selama kurang lebih satu tahun. Selama mengikuti program tersebut, mereka sudah bisa menghasilkan berbagai produk yang bernilai jual dan menguntungkan secara ekonomis.



*Aneka kue hasil masakan anak double track SMAN 1 Parang, Magetan
(Sumber: Mahfud)*

Produk yang bernilai jual tersebut, kebanyakan dihasilkan oleh siswa yang mengikuti *double track* tata boga. Adapun yang dihasilkan oleh mereka di antaranya, mereka sudah mampu membuat aneka makanan seperti aneka kue dan roti, nasi bakar, *rice bowl* (olahan nasi dan lauk yang disajikan dalam mangkuk), jajanan tradisional, dan aneka jenis minuman ringan. Kemudian, dalam bidang multimedia mereka juga sudah bisa membuat aneka desain logo dan desain berbagai banner untuk acara-acara sekolah.

Produk-produk yang dihasilkan tersebut biasanya diperkenalkan pada waktu acara-acara penting di sekolahku, misalnya, pada waktu HUT SMA Negeri 1 Parang. *Double track* tata boga menyelenggarakan bazar makanan bagi warga SMA di dekat GOR (Gedung Olahraga) SMA Negeri 1 Parang. Sehingga para siswa dan guru bisa melihat hasil karya mereka dan membelinya. Aku juga biasanya mampir dan membeli jajanan di sana.

Selain itu, sekolahku juga pernah mengadakan bazar pada acara Gebyar Akhir Pekan yang dilaksanakan di dekat Taman Garuda, Kecamatan Parang. Di situ aku melihat banyak sekali produk karya siswa *double track* yang dipasarkan, mulai dari aneka jenis makanan ringan seperti kue, roti, dan aneka jenis es segar terpampang dan semuanya laris manis habis terjual.

Selain itu, juga ada percetakan baju atau sablon dari siswa *double track* multimedia serta pernak-pernik lain seperti mug, gantungan kunci dan berbagai aksesoris yang juga laris manis. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa SMA Negeri 1 Parang bisa dikenal warga masyarakat sekitar dengan karya yang dihasilkannya sekaligus bisa menjadi embrio untuk menjadi pengusaha.

Selanjutnya, bagi siswa yang sudah lulus dari pelatihan *double track* tersebut diharapkan dapat mengembangkan potensi dan membuka usaha mandiri di daerahnya masing-masing. Ada beberapa alumni sekolahku yang sudah membuka usaha makanan seperti katering, dan usaha kue yang bisa terjual di pasar, toko-toko, maupun swalayan di kecamatan Parang, maupun dijual secara *online*. Selain itu, dari bidang multimedia ada juga yang membuka usaha sablon, desain logo, dan beraneka percetakan.

Jadi dengan adanya DT (*double track*) di sekolahku yaitu SMAN 1 Parang, maka banyak alumninya yang bisa membuka usaha mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya. Selain itu, sertifikat yang mereka dapatkan setelah lulus dari pembinaan tersebut, diharapkan dapat menunjang kesempatan masuk perguruan tinggi bagi yang ingin melanjutkan pendidikan ataupun untuk melamar pekerjaan bagi yang ingin bekerja.

Itulah manfaat yang didapatkan siswa jika mengikuti program *double track* tersebut. Walaupun mereka anak desa, tetapi tidak kalah saing dengan anak-anak dari kota soal berkarya, berinovasi dengan aksi nyata untuk negeri tercinta.

Program *double track* merupakan sarana siswa untuk meningkatkan keterampilan dirinya. Sehingga dari keterampilan tersebut, siswa bisa berkreasi dan berinovasi ke depannya untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri di lingkungan desanya masing-masing.

Lulusan SMAN 1 Parang tidak tergantung kepada lapangan kerja yang disediakan oleh pihak lain atau pemerintah. Sehingga selepas lulus dari SMAN 1 Parang bagi yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, siap menjadi pengusaha walaupun dimulai dari usaha kecil dan sederhana, yang penting sudah bisa memberikan karya terbaik untuk negeri tercinta.

Daftar Pustaka

Referensi dari internet:

Roosa, Manda.2021. *“SMA Double Track Siap Cetak Siswa Menjadi Start up Entrepreneur”*.

<https://www.google.com/amp/s/www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/sma-double-track-siap-cetak-siswa-menjadi-start-up-entrepreneur/%3famp>, diakses pada 1 Maret 2023.

Ramadan, Rizki. 2017. *“3 Hal Yang Perlu Kamu Tahu Tentang Sekolah Double Track, Sistem Yang Menggabungkan SMA dan SMK”*. https://hai-grid-id.cdn.ampproject.org/v/s/hai.grid.id/amp/07602201/3-hal-yang-perlu-kamu-tahu-tentang-sekolah-double-track-sistem-yang-menggabungkan-sma-dan-smk?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQKKAFAQrABIIACAw%3D%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16752486761771&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com,

diakses pada 1 Februari 2023.

Hariato, Sugeng. 2019. *“Double Track SMA/MA, Solusi Pemprov Jatim Kurangi Pengangguran”*.<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4795873/double-track-smama-solusi-pemprov-jatim-kurangi-pengangguran>, diakses pada 1 Februari 2023.

Kisah Kasih Saya Ketika Bersekolah di Kabupaten Magetan

Oleh: Dina Kurniawati (SMKN Takeran)

Hai! Cerita ini adalah adaptasi dari kisah nyata yang saya alami dan hadapi pada saat ini, yang menjadi suatu pro dan kontra ketika membicarakan dan mendengarkannya. Yaitu suka duka yang dihadapi anak gunung dan anak pinggiran ketika belajar di sekolah. Anak gunung dan anak pinggiran memiliki suka dukanya masing-masing dalam belajar di sekolah, begitu juga dengan saya. Perkenalkan nama saya Dina Kurniawati, saya bersekolah di SMK Negeri Takeran yang wilayahnya berada di pinggiran desa dan kecamatan setempat. Saya memiliki teman dekat bernama Mila yang letak sekolahnya sangat jauh dari sekolah saya demikian juga jauh dari daerah perkotaan yaitu di kawasan pegunungan.

Mila si anak gunung yang hidup di kawasan pegunungan, sering kali harus menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan demi bisa bersekolah seperti kawan-kawannya yang lain. Mereka harus berusaha keras berjalan kaki berkilometer untuk bisa sampai ke sekolahnya. Atau terkadang mereka menaiki kendaraan yang sederhana, seperti, sepeda motor, ojek, becak, dan angkutan umum yang lainnya. Meskipun, juga masih cukup sulit untuk dijumpai. Sama halnya dengan layanan akses internet yang juga sulit untuk digunakan dan dijangkau dari wilayahnya.

Walaupun, harus menghadapi kenyataan yang sulit dan rumit, kawan-kawan Mila, demikian juga Mila si anak gunung tetap berusaha menggapai cita-citanya dengan giat belajar. Saya menjadi tahu, mereka sangat menyadari bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk mencapai kesuksesan dan meningkatkan taraf hidup, masa depan, dan derajat keluarga mereka.

Sedangkan anak pinggiran seperti saya, yang bisa dibilang hidup di kota ataupun di desa cenderung lebih mudah dalam menuntut ilmu pendidikan dan layanan akses jaringan internet. Kawan-kawan yang lain hanya perlu berjalan atau menaiki sepeda motor beberapa kilometer saja untuk bisa sampai ke sekolah. Namun, anak pinggiran seperti saya juga pasti menghadapi masalah tersendiri dalam belajar. Saya sering kali merasa terganggu oleh lingkungan sekitar yang tidak kondusif untuk belajar. Saya harus bisa melawan godaan-godaan yang ada di sekeliling, seperti pergaulan yang kurang baik, perjudian, minuman keras, maraknya kemaksiatan, atau bahkan narkoba. Salah satu cara saya menanggulangi atau melawan hal-hal negatif tersebut menjadi hal-hal yang positif yaitu dengan selektif dalam berteman, menggunakan waktu luang dengan sebaik-baik mungkin, dan mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat.

Menurut saya, begitu juga dengan pemberdayaan dalam bidang aspek pendidikan di Magetan, jika sulit untuk dikondisikan baik dari segi formal maupun nonformal, psikologis, dan juga material, pemerintah seharusnya dengan secepatnya meningkatkan pemberdayaan ini sehingga tidak akan ada lagi masalah kesulitan dalam menempuh pendidikan. Sehingga terwujudlah pemerataan sosial dari berbagai aspek pendidikan. Menurut saya, upaya pemberdayaan teknologi yang ada di Kabupaten Magetan tidak kalah jauh dengan kemajuan teknologi yang ada di daerah lain. Sehingga, Kabupaten Magetan terbilang sangat mengedepankan teknologi pada literasi digital.

Meskipun hanya bagian dari anak pinggiran, Alhamdulillah, sampai dengan titik ini saya tidak pernah merasa iri dan tersaingi terhadap siswa-siswi yang bersekolah di kota. Karena di sekolah saya sudah dilengkapi fasilitas pendidikan baik dari segi akademik maupun non akademik. Dan diharapkan demikian juga untuk sekolah-sekolah di Magetan yang lain.

Jadi, meskipun anak gunung dan anak pinggiran memiliki suka dukanya masing-masing. Keduanya sama-sama memiliki potensi yang sama untuk berkarya. Anak gunung yang berjuang untuk mendapatkan pendidikan yang baik dapat menjadi pemimpin terhadap sikap dan perilaku yang terpuji. Anak pinggiran yang berjuang untuk mengatasi permasalahan lingkungan sekitar dapat menjadi pejuang sosial yang unggul dan berdedikasi. Keduanya sama-sama memiliki potensi untuk menjadi generasi penerus bangsa yang berkarya dan berprestasi demi membangun negeri ini.

Oleh karena itu, kurikulum juga sangat berpengaruh dalam membangun potensi bakat minat siswa atau siswi ketika mereka mewujudkan karya dan potensi yang dimilikinya. Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada sekolah-sekolah diharapkan dapat membuat anak gunung dan anak pinggiran sama-sama merasa diakui dan dihargai. Kurikulum yang membantu kebutuhan kedua kelompok ini semoga dapat membantu saya dan kawan saya yang lainnya untuk berkarya dan berprestasi. Dengan kurikulum yang merdeka, anak gunung dan anak pinggiran dapat belajar dengan nyaman dan merasa diakui karya dan potensi-potensi yang dimilikinya. Sehingga membangun bakat minat peserta didik untuk ke depannya lebih maju lagi dalam membangun bangsa dan negara ini.

Derita Pelajar di Daerah Pinggiran dalam Mewujudkan Impian

Oleh: Erlin Hartanti (SMAN 1 Kawedanan)

Angka kemiskinan di Kabupaten Magetan mengalami peningkatan seiring dengan menipisnya lapangan pekerjaan di berbagai daerah. Pada tahun 2022 peningkatan angka kemiskinan di Kabupaten Magetan mencapai 10,66%. Sebelumnya sebanyak 8.000 warga di berbagai daerah di Kabupaten Magetan masuk dalam kategori keluarga miskin ekstrem.

Pada tahun 2023 ini tercatat sebanyak 14.000 warga di Kabupaten Magetan masuk dalam kategori warga miskin ekstrem. Pendapatan sehari-hari warga hanya sekitar Rp10.000,00. Warga miskin ekstrem ini banyak ditemui di berbagai kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Magetan.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Magetan yang masuk dalam kategori tingkat kemiskinan yang relatif tinggi adalah Kecamatan Lembeyan. Kecamatan Lembeyan berada di paling timur dan ujung paling selatan dari Kabupaten Magetan, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo. Angka kemiskinan di Kecamatan Lembeyan relatif tinggi yaitu sekitar 30% dari 6.498.044 (Kominfo.magetan.go.id).

Mayoritas penduduk di Kecamatan Lembeyan berprofesi sebagai petani. Kemiskinan di daerah Kecamatan Lembeyan ini berpengaruh kepada perekonomian warga sekitar. Hal tersebut juga berdampak pada pendidikan yang ada di Kecamatan Lembeyan. Pendidikan di Kecamatan Lembeyan sangat rendah kualitasnya, sehingga jauh dari kategori pendidikan yang bermutu.

Pendidikan yang kurang bermutu di Kecamatan Lembeyan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu Kecamatan Lembeyan termasuk daerah/kecamatan pinggiran dari Kabupaten Magetan.

Banyak pelajar dari Kecamatan Lembeyan yang ingin pendidikannya bermutu standar dan setara dengan pendidikan anak kota. Tetapi hal ini sangat berat untuk diwujudkan.

Sekolah di pinggiran memang tak seberuntung seperti bersekolah di kota, banyak keluh kesah dan derita yang harus diterima dan dihadapi selama menjadi pelajar di daerah pinggiran. Banyak rintangan, tantangan, cobaan, dan ujian yang harus ditaklukan selama menempuh pendidikan demi mewujudkan cita-cita seorang pelajar. Banyak pengalaman yang bisa dirasakan dari menjadi pelajar di daerah pinggiran.

Pengalaman saya dari menjadi pelajar di daerah pinggiran ini tentunya tak luput dari rasa suka dan duka/derita yang dialami selama bersekolah di salah satu sekolah yang berada di pelosok dan di pinggiran Kabupaten Magetan.

Saya sebagai pelajar di daerah pinggiran selalu bertekad keras dalam mewujudkan impian dan cita-cita saya. Mewujudkan sebuah impian harus disertai dengan perjuangan dan tekad yang keras. Meskipun terkadang perjuangan harus dihiasi dengan tangisan. Tangisan atas penderitaan yang dialami maupun tangisan atas kegagalan dalam perjuangan mewujudkan impian.

Saya dewasa di saat perekonomian keluarga sedang menurun drastis. Setiap harinya orangtua saya membahas tentang masalah ekonomi keluarga dan bagaimana agar anaknya bisa berpendidikan yang tinggi. Orangtua saya berharap agar anaknya menjadi anak yang dapat mengubah nasib perekonomian keluarga.

Saya terkadang harus mengubur impian dan membatalkannya karena ingat dengan kondisi ekonomi keluarga. Orangtua saya pernah berpesan, jadilah pelajar yang berprestasi guna mewujudkan cita-cita negeri, walaupun kamu terlahir dari keluarga petani.

Sekarang saya menempuh pendidikan di SMA yang berstatus negeri yaitu SMAN 1 Kawedanan. SMA itu terletak di ujung paling timur dari Kabupaten Magetan. Alasan saya tidak bersekolah di SMA yang ada di Kecamatan Lembeyan yaitu karena saya ingin bersekolah di SMA negeri. Sedangkan di kecamatan Lembeyan adanya SMA swasta yang biaya pendidikannya lebih tinggi dari SMA negeri. Maka dari itu saya ingin meringankan beban orangtua saya dengan bersekolah di sekolah negeri.

Banyak suka dan duka yang saya rasakan dari menjadi pelajar di daerah pinggiran. Suka yang dapat saya rasakan yaitu toleransi antar teman tinggi dan banyak teman yang lahir dari keluarga sederhana seperti saya. Di sisi lain dari rasa suka terdapat duka/derita yang banyak saya terima yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, pembelajaran yang kurang efisien, dan biaya sekolah yang bagi saya cukup mahal. Terkadang sempat telat dalam pembayaran buku LKS maupun biaya komite sekolah.

Duka saat bersekolah di pinggiran selain hal di atas yaitu dalam mengukir prestasi. Saya berusaha ikut berbagai kompetisi yang ada di sekolah, meskipun terkadang sempat gagal. Kadang juga karena persaingan kompetisi yang sangat ketat, dan biasanya prestasi selalu digapai oleh pelajar dari sekolah lain yang berada di kota. Tetapi hal itu tak menyurutkan semangat saya dalam menggapai mimpi saya. Saya ingin menjadi pelajar yang berprestasi karena saya ingin mendapat beasiswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi negeri/PTN.

Saya memiliki keinginan untuk bisa membahagiakan orangtua. Karena kesulitan ekonomi yang membuat saya harus berusaha lebih giat lagi.

Pekerjaan orangtua sebagai petani tak setiap hari mendapatkan uang/bayaran, harus menunggu 3-4 bulan baru panen dan hasil panen itu bisa ditukar menjadi uang.

Jadi begitu susah mencari uang di daerah pelosok/pinggiran dari Kabupaten Magetan. Sehingga susah dan sulit pula dalam membiayai pendidikan anaknya. Banyak masyarakat di pinggiran yang mengatakan bahwa tak semua anak di daerah pinggiran bisa mengenyam pendidikan. Dengan demikian mempengaruhi pelajar di daerah pinggiran sulit dalam mewujudkan impian. Tak jarang banyak pelajar yang bersekolah sambil menitipkan dagangannya di kantin sekolah. Pendidikan di daerah pinggiran memang sangat memprihatinkan.

Oleh sebab itu pemerintah mengeluarkan bantuan untuk para pelajar yaitu KIP (Kartu Indonesia Pintar). Bantuan ini dikeluarkan untuk para pelajar di daerah pinggiran yang hidup sebatang kara dan lahir dari keluarga miskin/kekurangan. Upaya pemerintah ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada pelajar di pinggiran untuk menempuh pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi, sehingga bisa mendapatkan pendidikan yang bermutu yang setara dengan pelajar di kota. Selain hal itu pemerintah berharap dengan KIP dapat meringankan beban orangtua dalam membiayai pendidikan anaknya.

Dengan demikian, tidak ada keraguan dan kekhawatiran lagi bagi pelajar di daerah pinggiran untuk menuntut ilmu setinggi mungkin demi bisa mewujudkan impian dan cita-cita. Berkat KIP, pelajar di pinggiran dari Kabupaten Magetan dapat bersekolah tanpa memikirkan masalah biaya sekolahnya. Sehingga dapat terwujudnya Generasi Emas 2045 yang berpendidikan tinggi dan dapat mengubah peradaban negeri.

Daftar Pustaka

Referensi dari buku:

Janis, Kanti, W. (2023). Cita-cita Titik Dua Petani. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Referensi dari internet :

Infomagetan.com. Angka Kemiskinan Kecamatan Parang dan Lembeyan, Magetan.
<https://infomagetan.tumblr.com/post/10766861149/kondisi-ekonomi-kabupaten-magetan> diakses pada 06/03/2023.

Kemdikbud.go.id. Program Keluarga Pintar (PIP) 2023.
https://pip.kemdikbud.go.id/home_v1 diakses pada 08/03/2023.

Kominfo.magetan.go.id. Magetan Menuju Satu Data Indonesia.
<https://kominfo.magetan.go.id/magetan-menuju-satu-data-indonesia/> diakses pada 05/03/2023.

Surabaya.kompas.com. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/11/01/183458378/7000-Warga-Masuk-Kategori-Miskin-Ekstrem-Ini-Langkah-Pemkab-Magetan> diakses pada 04/03/2023.

Organisasi Literasi di SMK Magetan 1 YKP

Oleh: Hendra Galih Kirana (SMK Magetan 1 YKP)

Kegiatan literasi tidak hanya aktivitas membaca dan menulis. Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi di masyarakat juga merupakan dari literasi. Bahkan keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori dapat diartikan sebagai literasi. Dalam upaya meningkatkan literasi maka sekolah merupakan tempat yang tepat.

Setiap sekolah sebaiknya harus memiliki organisasi literasi. Sebagai penunjang dalam mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kemdikbud (2019) menerangkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah dan pemangku kepentingan. Melalui GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah untuk menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan warga yang literat sepanjang hayat.

Sehubungan dengan itu, GLS sesuai dengan UU No. 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, literasi dimaknai sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Keterampilan berliterasi sangat penting dimiliki siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan siswa-siswi dalam membaca dan menulis serta memaknai informasi secara kritis perlu dikembangkan. Upaya dalam mengembangkan literasi siswa-siswi di SMK Magetan 1 YKP adalah dengan dibentuknya organisasi literasi Satuan Tugas Khusus (Satgasus) Literasi. Satgasus Literasi bertujuan untuk meningkatkan dan mendukung kemampuan literasi siswa-siswi SMK Magetan 1 YKP. Maka dari itu Satgasus Literasi harus bisa mengajak siswa-siswi untuk memajukan literasi karena merupakan hal penting.



Inovasi pembelajaran di Alun-alun Magetan dari Satgasus Literasi SMK Magetan 1 YKP (Sumber: Hendra)

Satgasus Literasi mempunyai dua tugas pokok yaitu meningkatkan literasi siswa-siswi dengan menyusun, mengajukan, melaksanakan program-program kerja, dan mendukung program yang dibuat oleh sekolah untuk menjalankan GLS. Problem yang dihadapi di SMK Magetan 1 YKP seperti sulitnya melaksanakan pembiasaan literasi siswa ketika belajar di rumah, rendahnya minat baca siswa akan tertangani dengan adanya Satgasus Literasi.

Beberapa program Satgasus Literasi sebagai upaya dalam meningkatkan literasi yakni: (1) melakukan kegiatan wajib kunjungan ke perpustakaan, (2) pembuatan mading sekolah berkala, (3) membaca buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya selain buku pelajaran, (4) mengadakan perlombaan literasi, (5) literasi digital.

Sedangkan beberapa program-program literasi yang dilaksanakan di sekolah antara lain: (1) melaksanakan kegiatan GLS yang meliputi pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, (2) memanfaatkan sarana dan prasarana dengan maksimal, (3) mengelola perpustakaan dengan baik, (4) menciptakan ruang baca yang nyaman bagi warga sekolah, (5) melaksanakan kegiatan 15 menit membaca sebelum dimulainya pembelajaran. Beberapa program sekolah tersebut menjadi program Satgasus Literasi yaitu mendukung peningkatan literasi.

Adapun beberapa program guru dalam pembelajaran dalam kelas ialah: (1) siswa membaca kemudian meresum teks yang telah dibaca, (2) siswa membaca dan siswa lain mendengarkan bersama-sama, (3) guru bercerita bergantian dengan siswa, (4) siswa menyimak video pembelajaran sambil meresum, (5) siswa menulis baik fiksi dan nonfiksi berdasarkan pengalaman.

Literasi tidak hanya terbatas pada media pustaka (buku) saja, tetapi dalam lingkup literasi secara luas, misalnya literasi teknologi dan media seperti berita di ponsel, berita di televisi, membaca novel di ponsel, dan sebagainya.

Pada era digital ini banyak yang suka bermain ponsel. Sehingga, banyak siswa yang tidak suka membaca buku atau bisa disebut dengan Generasi Nol Buku. Padahal dengan kita membaca buku atau berita di buku bisa membuat kemampuan literasi kita menjadi lebih hebat dan dapat memperluas wawasan. Upaya dalam meningkatkan kemampuan literasi. Kita bisa mempelajari beberapa jenis literasi seperti, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.

Kemampuan literasi setiap individu perlu ditingkatkan agar pandai dalam memahami dan mengolah informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Berkaitan dengan kemampuan tersebut Satgasus Literasi mempunyai program untuk merancang dalam peningkatan dan pendukung program-program literasi. Agar literasi di SMK Magetan 1 YKP dapat meningkat dan lebih berkarakter.

Daftar Pustaka

Referensi dari internet:

Kemdikbud. (2019). Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Kemendikbud
<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wpcontent/uploads/2019/07/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah-2019.pdf> diakses pada 01/02/2023.

Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Melalui GELABOS (Gerakan Literasi Antibosan)

Oleh: Miftahul Marfu'ah (MAN 1 Magetan)

Di era globalisasi yang semakin berkembang saat ini, media sosial sudah menjadi hal yang tidak asing lagi bagi setiap orang. Banyak karya dan kisah kesuksesan seseorang yang diunggah di media sosial. Namun, biasanya media sosial lebih menyorot karya dan kisah kesuksesan seseorang yang bertempat tinggal di perkotaan. Lalu bagaimana nasib seorang anak pinggiran seperti saya?

Menjadi anak pinggiran bukanlah sebuah hambatan untuk dapat berkarya. Guru saya pernah berkata bahwa sebuah kesuksesan tidak memandang dari mana seseorang berasal. Sebuah kesuksesan tidak memandang dari mana seseorang berasal. Karena mutiara tetaplah mutiara di mana pun dia berada. Motivasi tersebut telah tertanam kuat dalam diri saya.

Berkarya dapat dilakukan melalui kegiatan literasi. Literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan cara-cara yang berbeda sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Literasi dapat menjadikan seseorang memiliki kemampuan menangkap serta memahami suatu informasi dengan cepat. Oleh karena itu, literasi mempunyai peran yang sangat penting bagi para pelajar. Hal ini, telah disampaikan oleh Elizabeth Sulzby seorang profesor pendidikan dari University of Michigan USA dalam bukunya yang berjudul *'Emergent Literacy: Writing and Reading'*.

Namun, kepala madrasah saya pernah menyampaikan bahwa minat baca siswa masih mengalami problematika. Hal ini, dapat diketahui melalui sulitnya pembiasaan literasi dan rendahnya minat baca siswa.

Seperti yang dibuktikan dalam data UNESCO bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Selain itu, menurut program for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2018 posisi Indonesia untuk literasi membaca berada di peringkat ke-72 dari 77 Negara (OECD, 2018). Artinya, dari banyaknya penduduk di Indonesia masih sedikit yang sadar pentingnya literasi. Melihat kenyataan tersebut, saya menyadari bahwa di lingkungan tempat saya tinggal juga masih minim tingkat literasinya.

Faktor yang paling memengaruhi rendahnya tingkat literasi di lingkungan saya adalah kurangnya kebiasaan membaca. Terkadang rasa malas dan rasa bosan yang menyerang jika setiap hari harus membaca. Selain itu, kemajuan teknologi yang tak terelakkan juga menjadi faktor kuat rendahnya tingkat literasi. Terlebih, pemakaian *gadget* menjadi konsumsi manis bagi anak-anak zaman *now*.

Ironisnya, meski minat baca buku rendah tapi Data Wearesocial¹ per Januari 2017 mengungkapkan orang Indonesia bisa menatap layar *gadget* kurang lebih 9 jam sehari. Contohnya, ketika pelaksanaan kegiatan literasi di madrasah lebih banyak yang memilih menatap layar *gadget* daripada berliterasi. Mereka cenderung bermain *game online*, dan berselancar di media sosial dibandingkan dengan duduk membaca buku.

Terkait dengan rendahnya tingkat literasi, pemerintah telah menggalakkan gerakan literasi di semua jenjang pendidikan termasuk di madrasah saya. Gerakan literasi tersebut meliputi penerapan kegiatan literasi rutin. Yakni membaca selama 15 menit sebelum pelajaran. Kegiatan itu dilaksanakan sebelum jam pertama dimulai atau setelah istirahat.

¹Data Wearesocial: data yang menyajikan trend dalam memhami internet, media sosial dan perilaku e-commerce tiap tahun secara berkala.

Kegiatan diawali dengan membaca terlebih dahulu, kemudian siswa merangkum isi bacaan ke dalam jurnal literasi siswa. Jurnal literasi siswa berisi hari, tanggal, judul buku yang dibaca, nama pengarang, kota, dan tahun terbit, serta hasil rangkuman.

Meskipun demikian, pembiasaan kegiatan membaca dan merangkum tak jarang menimbulkan rasa bosan. Perlu ada pengembangan dalam kegiatan literasi tersebut. Salah satunya melalui GELABOS atau Gerakan Literasi Antibosan. Seperti namanya, gerakan literasi ini bertujuan untuk menciptakan suatu kegiatan literasi yang lebih bervariasi dan membangkitkan semangat baru bagi siswa. Semangat untuk berliterasi agar terus berkarya dan berkeaktivitas.

Kemendikbud (2016) tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) digalakkan dengan adanya unjuk karya yang merupakan hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif. Sedangkan di Kementerian Agama Wilayah Jawa Timur disebut dengan Gerakan Literasi Madrasah (GELEM) adalah salah satu upaya untuk membudayakan literasi di lingkungan madrasah naungan. Nah, menurut saya untuk mewujudkan gerakan literasi tersebut salah satu media yang dapat digunakan adalah majalah dinding atau mading.

Melalui mading, kegiatan literasi yang antibosan dapat terlaksana. Misalnya, dengan adanya kegiatan penambahan kosakata. Terinspirasi dari budaya *literacy morning hello*² oleh Ibu Elisabeth Risa Kurniastuti, S.Psi., M.Si. selaku waka kurikulum SD Kristen 3 YSKI Semarang, kegiatan penambahan kosakata dapat dilakukan siswa dengan membaca buku lalu menceritakan ulang kepada teman-temannya. Kemudian siswa akan menuliskan informasi yang didapatkan pada kertas origami untuk ditempel pada dinding literasi.

²*Literacy morning hello*: kegiatan membaca buku atau mencari definisi kata dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Kegiatan ini dapat dilakukan bergilir dengan kegiatan sebelumnya agar bervariasi. Hal ini tentunya sangat menarik untuk memulai literasi di daerah pinggiran.

Banyak manfaat yang akan diperoleh dengan kegiatan penambahan kosakata. Siswa akan mendapatkan banyak pengetahuan baru, kosakata yang semakin bertambah, dan belajar menuliskan informasi kepada khalayak umum. Selain itu, kegiatan penambahan kosakata juga dapat melatih siswa berkarya menciptakan dinding literasi yang kreatif agar menarik untuk dilihat.

Selanjutnya, kegiatan literasi lain yang sudah digalakkan pemerintah adalah pengumpulan karya tulis atau kegiatan buletin. Karya tulis itu dapat berupa puisi, pantun, cerpen, dan masih banyak lagi. Karya tulis itulah yang nantinya akan diunggah pada laman web literasi madrasah, ditempel pada mading, atau bahkan diikutsertakan dalam perlombaan.

Selain ketiga hal di atas, teknologi digital juga dapat dimanfaatkan sebagai wadah dalam menyalurkan kreativitas siswa sekaligus mendorong siswa berkarya. Di era digital seperti sekarang ini, pastinya remaja sudah tidak asing lagi dengan platform *online* bercerita interaktif. Banyak aplikasi yang dapat digunakan untuk membaca maupun mengirimkan karya tulis. Di era sekarang orang lebih tertarik membaca secara *online* dibandingkan dengan membuka buku. Hal tersebut tentunya menjadi peluang emas dalam menyalurkan kreativitas dan berkarya tanpa batas. Siapa tahu karya kita nanti berhasil diterbitkan secara fisik dan menjadi *best seller*, bukan?

Meskipun demikian, tak sedikit orang yang membenci menulis karena tak tahu harus bagaimana merangkai kata-kata. Padahal faktanya, bukan banyak atau sedikit jumlah kata yang ditulis, tetapi dilihat bagaimana penulis telah melakukannya.

Tidak perlu memaksakan diri menjadi penulis dengan kata-kata indah atau kata-kata panjang. Karena setiap penulis memiliki jati diri dengan gaya tulisan atau *style* tersendiri.



*Contoh siswi membaca dan menulis pada platform bercerita interaktif
(Sumber: Miftahul)*

Nah, itu tadi beberapa pengembangan yang dapat dilakukan agar literasi yang telah ada menjadi lebih bervariasi. Pengembangan tersebut diharapkan dapat menghidupkan kegiatan literasi agar tidak membosankan dan menimbulkan semangat baru bagi siswa. Saya percaya bahwa semua orang dapat berkarya dan berkeaktivitas, termasuk anak-anak pinggiran yang letaknya jauh dari perkotaan seperti saya. Jadi tunggu apa lagi? Ayo mengubah kebiasaan diam menjadi budaya literasi berkarya dengan GELABOS!

Daftar Pustaka

Referensi dari buku:

OECD. 2019. PISA 2018. PISA 2018 Result Combined Executive Summaries. PISA-OECD Publishing.

USAID. 2014. USAID PRIORITAS. Literacy in The Primary School Early Grade for TTIs. USAID Prioritas Publishing.

Referensi dari internet:

Kurniastuti, Elisabeth Risa. (2022). Budayakan Literasi dengan Morning Hello.

Lpmpjateng.go.id. Diakses pada tahun 2023 melalui

<https://2022.lpmpjateng.go.id/budayakan-literasi-dengan-morning-hello/#>.

Evita Devega. (2017). Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos. Kominfo.go.id. Diakses pada tahun 2023 melalui

https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologimasyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-dimedsos/0/sorotan_media. 2023.

Administrator. (08/11/2021). Disperpusip.tegalkab.go.id. Pengertian Literasi, Tujuan,

Manfaat, Contoh, dan Prinsipnya. Diakses pada tahun 2023 melalui

<http://disperpusip.tegalkab.go.id/berita/?p=228#:~:text=Menurut%20Elizabeth%20Sulzby%20%E2%80%9C1986%E2%80%9D%2C,yaitu%20kemampuan%20menulis%20dan%20membaca>.

Content Creator sebagai Penunjang Suksesnya Upaya Peningkatan Minat Literasi

Oleh: Ragil Ayu Satiti (MAN 3 Magetan)

Era digital telah mengubah hampir seluruh sendi dalam kehidupan. Era digital, atau yang sering disebut juga dengan era mondial ataupun era global, adalah suatu zaman di mana berbagai aktivitas kehidupan dipermudah dengan adanya teknologi yang serba canggih. Tak hanya dipermudah, dengan ditemukannya teknologi pertama kali, manusia semakin menuntut untuk bisa menjadikan berbagai hal menjadi lebih praktis. Dengan ini, teknologi terus dikembangkan, ilmu pengetahuan terus dikaji, demi pemenuhan kebutuhan manusia.

Perkembangan di era digital kini telah merambak dalam berbagai bidang. Terutama dalam bidang informasi dan komunikasi. Derasnya arus informasi ditambah dengan semakin canggihnya teknologi informasi dan komunikasi menjadikan teknologi informasi dan komunikasi begitu berpengaruh pada kehidupan manusia.

Perkembangan yang sangat pesat di era digital ini tentunya perlu diimbangi dengan usaha *self development* yang baik pula. *Self development* atau pengembangan diri meliputi segala kegiatan yang meningkatkan kesadaran dan identitas diri, mengembangkan bakat dan potensi, membangun sumber daya manusia dan memfasilitasi kinerja, meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kontribusi dalam mewujudkan impian dan cita-cita. Salah satu usaha yang bisa dilakukan sebagai bentuk dari usaha *self development* adalah dengan berliterasi.

Content Creator sebagai Terobosan Efektif, Kreatif, dan Inovatif dalam Upaya Peningkatan Literasi di Era Digital

Menurut wikipedia.org, literasi atau kemelekkan adalah istilah umum yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi adalah kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Bahkan UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan kemampuan dasar untuk belajar sepanjang hayat (dispendik.mojokerto.go.id).

Sebagai Generasi Z¹ yang hidup di era digital, saya menyadari bahwa kita harus melakukan usaha pengembangan diri yang cerdas dan cepat, untuk mengimbangi lajunya perkembangan zaman. Menjadi seorang *content creator* adalah salah satu implementasi dari kegiatan literasi yang cerdas. Dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi, maka upaya ini akan sangatlah mudah untuk dilakukan.

Content creator adalah orang-orang yang membuat materi (konten) dengan menambahkan nilai edukasi dan hiburan (glints.com). Berdasarkan glints.com, mengutip dari Betterteam, *content creator* memiliki beberapa tugas dan tanggung jawab, di antaranya: (1) Menulis, meninjau, mengedit, dan membuat konten untuk *platform* yang digunakan perusahaan untuk marketing, (2) Melakukan riset dan interviu untuk mempelajari tren terkini serta dalam pengembangan konten, (3) Bekerja sama dengan tim kreatif untuk mempersiapkan materi promosi, (4) Menggunakan media sosial untuk *consumer engagement*, merespons komplain, dan mempromosikan produk/layanan perusahaan, (5) Berkolaborasi dengan departemen internal untuk melakukan *campaign* mulai dari proses hingga evaluasi,

¹Generasi Z: generasi yang terlahir dalam rentan tahun 1996–2010.

(6) Monitoring media sosial dan *company website*, (7) Meningkatkan *traffic* melalui konten yang dibuat.

Untuk melaksanakan tugas dan memenuhi tanggung jawab tersebut, sangat diperlukan kemampuan literasi yang baik. Mulai dari membaca untuk mendapatkan ide, menganalisis untuk melengkapi informasi, menulis untuk mengembangkan ide berdasarkan personal branding, berbicara untuk penyampaian informasi, bahkan hingga pemecahan masalah untuk mempermudah kegiatan riset.

Menjadi seorang *content creator* akan memaksa kita untuk berliterasi. Hal ini juga ikut mengasah kreativitas individu. Tak hanya bagaimana ide itu dikembangkan, tapi juga bagaimana informasi disebarluaskan, semuanya membutuhkan kreativitas. Dengan konten yang menyenangkan, inovatif, dan terbaru, disertai dengan penyampaian yang menarik, akan membuat penikmat konten tanpa sadar akan tertarik untuk berliterasi juga dan mampu menggugah rasa ingin tahu lebih banyak mengenai konten yang disampaikan. Dengan ini, akan menjadi pengganti literasi konvensional menuju literasi digital yang lebih menyenangkan.

Kenapa Harus *Content Creator*?

Indonesia adalah negara dengan urutan ke-5 dunia terbanyak kepemilikan *gadget* dengan lebih dari 100 juta orang Indonesia merupakan pengguna aktif *smartphone*. Mengacu pada laporan Hootsuite (We are Social) per Februari 2022, setiap orang di Indonesia menggunakan internet dengan waktu rata-rata selama delapan jam 36 menit per hari, dan menggunakan media sosial selama tiga jam 17 menit. Beberapa alasan utama pengguna internet di Indonesia yaitu mencari informasi, mencari ide baru dan inspirasi, berkomunikasi dengan teman dan keluarga, mengisi waktu luang, serta mengikuti berita dan acara terkini (blog.klop.id). Hal ini tentu memberikan peluang yang sangat besar untuk menjadi seorang *content creator*.

Baru-baru ini dikenal istilah Generasi Z, yaitu generasi yang lahir di antara tahun 1995 sampai 2010. Artinya, saat ini, Gen Z berusia 12 tahun sampai 27 tahun. Pada laman brainacademy.id, disebutkan beberapa karakteristik Generasi Z atau yang biasa disebut Gen Z, diantaranya melek teknologi, kreatif, menerima perbedaan, peduli terhadap sesama, senang berekspresi. Dengan ini, sangatlah mudah dan menyenangkan bagi Gen Z untuk menjadi seorang *content creator*.

Pada tahun 2019, Programme for International Student Assesment (PISA) melakukan sebuah survei yang kemudian dirilis oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) dengan perolehan data bahwa Indonesia memiliki kompetensi pembaca pada peringkat ke-71 dari 77 negara (oecd.org). Selain itu United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001% yang artinya dari 1.000 orang Indonesia hanya satu orang yang rajin membaca (kominfo.go.id). Sungguh angka yang sangat memprihatinkan.

Kemajuan teknologi membuat masyarakat era digital merasa bisa memperoleh segalanya hanya melalui gawai dan koneksi internet. Begitu juga literasi konvensional yang membosankan bisa saja tersisih dengan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, menjadi seorang *content creator* adalah jawaban yang tepat untuk meningkatkan minat literasi Gen Z.

Saya sendiri sangat menikmati kegiatan literasi, khususnya membaca dan menulis. Biasanya saya menikmati konten yang saya temukan di media sosial, kemudian saya menjadikannya sebagai sumber untuk memperoleh ide. Ide tersebut saya kembangkan untuk dijadikan sebuah tulisan. Tulisan tersebut biasa saya unggah di akun Instagram saya.

Menjadi Generasi Z sangatlah menyenangkan jika bisa memanfaatkan segala kecanggihan teknologi dengan baik dan benar. Dalam kehidupan, pada akhirnya adalah bagaimana kita bisa bermanfaat bagi orang lain.

Dengan menyebarkan informasi yang baik dengan cara yang baik, melalui kegiatan menjadi *content creator* adalah langkah awal yang tepat untuk meningkatkan minat berliterasi.

Daftar Pustaka

Referensi dari internet:

Brainacademy.id. Mengenal Gen Z, Generasi yang Dianggap Manja. z

<https://www.brainacademy.id/blog/gen-z> diakses pada 12/03/2023.

Glints.com. Content Creator: Arti, Tugas, Skill, dan Kunci Suksesnya.

<https://glints.com/id/lowongan/apa-itu-content-creator/#.ZA3iSHZBw2w> diakses pada 12/03/2023.

Blog.klop.id. Berkarir sebagai Content Creator di Indonesia.

<https://blog.klop.id/2022/07/18/berkarir-sebagai-content-creator-di-indonesia/> diakses pada 12/03/2023.

Wikipedia.org. Literasi. <https://id.wikipedia.org/wiki/Literasi> diakses pada 12/03/2023.

Wikipedia.org. Pengembangan Diri. https://id.wikipedia.org/wiki/Pengembangan_diri diakses pada 12/03/2023.

Dispendik.mojokerto.go.id. Peran Literasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.

<https://dispendik.mojokertokab.go.id/peran-literasi-dalam-meningkatkan-mutu-pendidikan/> diakses pada 12/03/2023.

Kominfo.go.id. Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas baca Tapi Cerewet di

Medsos. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media diakses pada 12/03/2023.

PISA2018_CN_IDN [PDF file]. 2019. <https://www.oecd.org> diakses pada 12/03/2023.

Seandainya Mereka Tahu

Oleh: Sastia Nuraida (MA Miftahul Ulum Kedungpanji)

Perjalanan hidup 12 tahun sudah kulalui, bukan waktu yang singkat. Banyak cerita suka duka yang kurasakan di bangku sekolah. Ada banyak tantangan yang kuhadapi, di balik tantangan itu ada sebuah rasa penyemangat, dan rasa penyemangat itu adalah rasa syukur atas apa yang diberikan Tuhan.

Perkenalkan namaku Sastia Nuraida, biasa dipanggil Tia. Aku anak kedua dari dua bersaudara. Aku dan kakakku tinggal bersama kakek dan nenek, karena ibuku sudah menghadap Sang Pencipta, sedangkan ayahku menikah lagi, dan tinggal bersama istri barunya sampai sekarang. Jujur aku sangat kecewa, tapi apalah dayaku sudah menjadi takdir yang sudah diberikan Tuhan.

Aku dan keluargaku tinggal di desa, yang menurutku lumayan besar. Di balik besarnya desaku terdapat dusun-dusun yang terpencil, seperti dusun yang kutempati saat ini. Sudah bukan terpencil lagi sih, tapi sangat terpencil. Karena jalan di dusunku mirip dengan sawah, seperti jalan yang tidak layak di lewati, dan itu salah satu duka dan kendalaku saat pergi sekolah dan parahnya lagi saat musim hujan tiba, jalannya licin, berlumpur, dan digenangi air, rasa malas sekolahku pun muncul, dengan kondisi jalan yang seperti itu kadang membuat kotor seragamku. Sampai saat ini belum ada perbaikan jalan di dusunku. Aku harap pemerintah segera memperbaiki jalan di dusunku.

Aku menuntut ilmu di sekolah yang kurang favorit atau sedikit peminatnya, dan seringkali orang menyebutnya sekolah pinggiran atau sekolah mati. Tidak sedikit orang mengartikan sekolah pinggiran itu sekolah terpencil, ukuran kecil, status nonfavorit, dan hal yang paling tidak kusukai adalah mereka yang menganggap anak-anak yang bersekolah di pinggiran itu sebagai anak berandalan.

Kendala yang cukup besar, karena anggapan mereka yang tidak benar mudah menyebar di telinga masyarakat yang menyebabkan kurangnya minat anak-anak menuntut ilmu di sana, bahkan peserta didik baru menurun tiap tahunnya. Risiko yang kudapat dari sekolah yang kurang favorit adalah selalu dicap rendah dan jelek.

Apakah kamu tidak mau bertanya kepadaku, bagaimana caraku menghadapi anggapan-anggapan yang salah tentang sekolahku? Akan kujawab walaupun kamu tidak bertanya. Sikap yang aku ambil dalam menghadapi mulut-mulut mereka yang tidak bertanggung jawab yaitu aku selalu konsisten dan yakin suatu saat nanti aku bisa membuktikan kalau yang mereka katakan itu salah, karena yang mereka katakan itu masih katanya, bukan nyatanya.

Walaupun sebenarnya di sekolahku fasilitasnya kurang memadai, tetapi tidak menyurutkan semangatku menuntut ilmu di situ. Di sekolahku tidak mengenal gengsi, apa adanya, tidak memandang status, dan rasa persahabatan yang hangat. Sekolahku sederhana, tapi aku bahagia. Karena terkadang hanya butuh kata sederhana untuk sebuah rasa bahagia.

Sekolah dengan jumlah murid yang bisa dihitung, bukanlah masalah yang besar. Justru itu suatu keuntungan, contohnya seperti pelajaran yang diajarkan sangat mudah kuterima, mudah dikenal guru, dan guru memperhatikan muridnya dengan ekstra lebih. Hal ini sangat berbalik dengan sekolah yang ada di kota. Dengan banyaknya murid mungkin pelajaran yang diajarkan sulit diterima. Kebanyakan guru pun kurang perhatian pada muridnya, bahkan selama sekolah sampai lulus pun guru tidak mengenali anak didiknya sendiri

Seandainya mereka tahu, kalau sekolah di pinggiran itu tidak seburuk yang mereka pikir. Sekolah pinggiran memiliki potensi yang sama dengan sekolah favorit. Pelajaran yang diterima juga sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Pendidikan yang diberikan juga tidak kalah sama dengan yang di kota.

Populer atau tidaknya, dan besar atau tidaknya, semua sekolah itu sama menurutku. Yang terpenting sekolah itu bagiku adalah ilmu dan pendidikan, karena sebuah pendidikan membuat pandanganmu luas sama seperti langit yang tak terbatas.

Harapanku semoga nantinya sekolahku bisa menjadi sekolah yang favorit, sekolah yang besar, punya banyak murid, dan menghasilkan insan-insan yang luar biasa untuk negeri ini, agar orang-orang yang memandang sekolahku hanya sebelah mata, nantinya mereka bisa melihat sekolahku dengan kedua matanya dengan sangat takjub. Jangan melihat sesuatu hanya dari luarnya, dan jangan menjabarkan sesuatu dari pengamatan sekilas saja.

Kamu belum tahu jika kamu belum merasakannya, percayalah sekolah di pinggiran itu bukan sesuatu hal yang memalukan. Justru itu hal yang harus dibanggakan, memang terlihat biasa, tetapi di dalamnya terdapat anak-anak yang luar biasa.

*Siang hari makan kuaci
Makan bareng sama Ibu Asih
Cukup sekian cerita ini
Saya ucap banyak terima kasih*

Membiasakan Gemar Membaca

Oleh: Zahra Sukma Nurjannah (SMPN I Bendo)

Apakah kalian suka membaca? Buku bacaan jenis apa yang jadi favorit kalian? Saya dan kalian semua tentu tahu bahwa membaca adalah salah satu kegiatan yang melekat dengan kehidupan manusia terutama pelajar. Ada banyak sekali manfaat dari membaca, salah satunya adalah menambah ilmu wawasan dan pengetahuan kita tentang berbagai hal di dunia. Saya selalu ingat sebuah slogan yang pernah saya baca yaitu ‘baca buku, buka dunia’ yang artinya dengan membaca buku kita dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan yang luas. Oleh karena itu, kegiatan membaca buku menjadi sangat penting.

Namun sayangnya, level minat baca orang Indonesia khususnya remaja, sangatlah rendah. Seperti dikutip dari Sastrosatomo (2022) dalam suratnya pada laman kompas.id saat membahas Hari Buku Nasional, data UNESCO menempatkan Indonesia menjadi negara dengan minat baca terendah kedua di dunia. Data tersebut menyatakan bahwa dari seribu orang Indonesia, hanya ada satu yang rajin membaca.

Begitu banyak alasan orang khususnya para remaja tidak mau membaca. Misalnya malas, tidak ada buku, tidak ada waktu, dan sebagainya. Tentu saja hal ini sangatlah disayangkan karena membaca merupakan langkah awal seseorang untuk berkarya. Bagaimana generasi muda bisa menghasilkan karya yang baik jika membaca saja mereka malas?

Berkaitan dengan minat baca, menurut saya, beberapa hal dapat dilakukan sebagai langkah awal solusi. Pertama, untuk menumbuhkan minat baca, para remaja bisa sedikit dipaksa dengan mengadakan pembiasaan membaca walaupun hanya sebentar di sekolah.

Seperti di SMP Negeri 1 Bendo yang mengadakan kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Sebagai salah satu siswi di sekolah ini, saya sangat senang dengan kegiatan tersebut karena bisa menyegarkan pikiran sebelum mulai pembelajaran. Meskipun kegiatan membaca sebelum pelajaran ini belum sepenuhnya maksimal, tetapi bisa menjadi langkah awal yang baik untuk menumbuhkan minat baca siswa.

Kedua, perlu adanya bimbingan untuk mengubah pola pikir anak remaja bahwa membaca bukanlah suatu pekerjaan melainkan kesenangan. Seperti yang saya terapkan pada diri saya sendiri yang sering kali menghabiskan waktu luang dengan membaca baik itu membaca buku cetak maupun bacaan di internet.

Bagi saya, *reading is fun* karena membaca juga bisa menjadi sarana hiburan, penyegaran pikiran, dan pengusir kebosanan, bukan hanya soal belajar. Dengan begitu, kita tidak akan merasa terbebani dan terpaksa untuk membaca. Namun, tentu saja hal ini harus didukung dengan adanya buku yang menarik untuk pembaca.

Selanjutnya yang ketiga, menurut saya, membentuk komunitas baca atau komunitas literasi juga bisa menjadi solusi. Komunitas ini akan menjadi wadah bagi mereka yang gemar membaca dan cinta literasi untuk mengembangkan minat dan bakat. Jika di sekolah, komunitas ini bisa berbentuk ekstrakurikuler.

Seperti di sekolah saya SMP Negeri 1 Bendo yang baru saja membentuk ELITSA atau Ekstrakurikuler Literasi Sbenza. Ekstrakurikuler ini menurut saya sangat bermanfaat. Apalagi begitu banyak kegiatan literasi yang dilakukan seperti membuat mading sekolah, membuat majalah sekolah, bedah buku, membaca bersama, dan masih banyak lagi.

Sayangnya, hanya segelintir dari siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini. Selain itu, juga ada beberapa hambatan pada kegiatan literasi, misalnya buku yang disediakan masih sedikit,

peralatan yang kurang memadai seperti ketersediaan koneksi internet dan komputer, serta keterbatasan waktu yang tersedia.

Saya berharap Ekstrakurikuler Literasi Sbensa ini bisa terus berkembang seiring berjalannya waktu agar siswa dapat memiliki wadah untuk membaca dan berkarya. Tentunya akan sangat membanggakan jika sekolah saya tercinta ini bisa menjadi salah satu sekolah yang berkontribusi dalam peningkatan literasi di Kabupaten Magetan. Hal ini sejalan dengan misi Bupati Magetan untuk mewujudkan Magetan sebagai Kabupaten Literasi demi peradaban yang lebih baik.

Terakhir, minat baca terkadang meredup bukan hanya karena faktor individu yang malas, tetapi bisa jadi yang membuat minat baca rendah adalah kurangnya sosialisasi tentang manfaat membaca dan fasilitas dari pemerintah. Apalagi lingkungan Kabupaten Magetan yang bisa dibilang pinggiran dan mayoritas terdiri dari pedesaan, membuat akses bacaan tidaklah mudah.

Saya senang sekali saat ini sudah ada beberapa fasilitas baca di Kabupaten Magetan seperti Perpustakaan Magetan, Omah Maca Okky Madasari di Graha Pusat Literasi, pojok baca, dan layanan perpustakaan keliling. Beberapa waktu lalu, saya dan teman-teman ELITSA juga berkesempatan untuk berkunjung di Perpustakaan Magetan. Di sana banyak buku bacaan yang menarik, petugasnya ramah, bahkan kami semua dapat membuat kartu anggota secara gratis.

Fasilitas baca dengan pelayanan yang baik seperti ini seharusnya lebih dioptimalkan lagi agar bisa menjangkau daerah pinggiran. Selain itu, mungkin perlu kerja sama juga dengan berbagai pihak seperti kepala desa, karang taruna, dan sebagainya untuk melakukan sosialisasi kegiatan berbaur literasi di wilayahnya guna menumbuhkan budaya membaca masyarakat khususnya generasi muda.

Hal ini juga sebagai penerapan dari Peraturan Bupati (Perbub) Magetan Nomor 62 Tahun 2022 BAB III Pasal 4 ayat 7 tentang cara penyelenggaraan budaya literasi salah satunya adalah dengan pembiasaan kegiatan literasi tidak hanya di satuan sekolah, melainkan di kalangan masyarakat bahkan keluarga.

Daftar Pustaka

- Pemerintah Kabupaten Magetan. (2020). Peraturan Bupati Magetan Nomor 62 Tahun 2020 Tentang Gerakan Literasi Kabupaten Magetan. Diakses pada 9 Maret 2023, dari https://jdih.magetan.go.id/?wpfb_dl=1575.
- Sastrosatomo, Hadisudjono. (2022). Surat Pembaca: Hari Buku Nasional. Diakses pada 9 Maret 2023, dari <https://www.kompas.id/baca/surat-pembaca/2022/05/24/hari-buku-nasional>.

Guratan Murid Pinggiran

Oleh: Bima Nur Cahya (SMPN 1 Maospati)

Tidak ada alasan untuk tidak belajar. Buka bukumu, dan membacalah. Jika kau tidak membutuhkannya untuk hari ini, simpanlah untuk hari esok. Lihatlah bagaimana sebuah lentera bekerja, menerangi dalam kegelapan. Namun, sebuah lentera tak akan bekerja jika hanya berupa wadah kaca kosong saja. Di dalamnya ada api. Melihat bagaimana api bekerja, menurut M. Aan Mansyur dalam bukunya ‘Melihat Api Bekerja’ beliau menuliskan, “*Para tetangga lebih butuh pagar tinggi daripada pendidikan...*” Saya rasa, hal tersebut dapat menjadi bumbu dalam guratan ini. Namun, keluar dari itu, kita membahas secara realistis, jadi jangan berpikir tentang hal-hal puitis.

Kita semua tahu, dan sepakat, bahwa api itu salah satu fungsi sebagai penerangan. Maka, semakin besar apinya, semakin menerangi area sekitarnya. Seperti ilmu, semakin besar ilmu, maka kita akan diterangi oleh ilmu itu. Kebodohan dan kemalasan tabu masyarakat Indonesia tempo dulu, adalah pelajaran berharga bagi kita semua. Namun sampai sekarang, kebodohan dan kemalasan itu masih berlanjut. Faktanya, tingkat literasi di Indonesia sangatlah rendah. Satu buku saja ‘diperebutkan’ oleh 90 orang.

Juga, saat kau pergi ke sekolah, dengan jalanan yang becek, berada di pinggiran, jauh dari pusat kota, dengan sumber daya yang rendah, mungkin akan mematahkan semangatmu untuk pergi ke sekolah. Sama seperti saya, setiap musim hujan juga melewati jalanan becek dan aspal-aspal yang menjadi genangan. Saat musim panas, debu-debu berterbaran. Haduh, begitu sulit sekolah di pinggiran.

Namun, bagi saya, itu tidak akan mematahkan semangat, sekolah tetap sekolah, ilmu tetap ilmu, pendidikan tetaplah pendidikan!

Saya, bersekolah di sini, SMPN 1 Maospati. Wah, begitu banyak yang sudah tertoreh di kepala dan hati saya akan sekolah ini. Akan saya ceritakan suka dan duka selama bersekolah di sekolah ini. Sekolah yang terletak di pinggiran, namun tak kering prestasi!

Saya masuk sini saat sekolah ini dipimpin oleh Drs. Edy Siswanto, M.Pd., biasa disebut Pak Edy. Begitu hebat dan semangatnya beliau dalam menegakkan literasi. Slogan yang sangat membekas dari beliau adalah, “Ayo, Nak, LITERASI!” dengan kata literasi penuh penekanan dalam pengucapannya, dan gestur tangan membentuk huruf ‘L’ yang melambangkan Literasi. Beliau juga tercatat orang yang giat dalam literasi, terbukti dari semangat beliau menyemarakkan literasi, dan menerbitkan setidaknya lima buku sampai sekarang ini. Buku-buku tersebut juga beliau sumbangkan di SMPN 1 Maospati untuk memajukan literasi. Beliau juga membangun pojok-pojok baca, kesan saya sangat menakjubkan. Ini adalah tempat yang pas untuk kutu buku!

Namun, dari banyaknya barisan buku yang ada di rak perpustakaan dan di pojok-pojok baca hampir terbengkalai. Buku-buku itu bernasib digerogeti oleh jamur. Nyatanya para siswa tidak mau membaca buku-buku yang berbaris itu, miris. Malah saya pernah diejek oleh beberapa oknum siswa-siswi SMPN 1 Maospati, mereka berkata, “Membaca itu konyol.” Inilah duka pertama saya saat pertama kali masuk SMPN 1 Maospati. Kelihatannya, mereka tidak mendukung Program Sekolah Wisata Literasi di sini. Baiklah, tapi saya tetap berteguh pada perkataan saya, “Ini adalah tempat yang pas untuk kutu buku!”

Sabtu, 5 Maret 2022 Pak Edy purnatugas, dan digantikan oleh Bundanya Magetan, Bu Titik Sudarti, S.Pd, M.Pd. (istri dari Bupati Magetan Bapak Suprawoto). Bukannya sedih saat Pak Edy purna dari jabatannya, sebagian besar siswa malah bersorak-sorai.

Sorak mereka bukan menyambut Bunda Titik pada saat itu, namun mereka bersorak karena lengsernya Pak Edy. Saya membatin, serendah inikah SDM mereka? Apakah Generasi Emas 2045 hanyalah menjadi angan saja? Problematika mereka enggan membaca buku. Sedangkan salah satu jalur memajukan SDM adalah dengan membaca buku.

Pada saat kepemimpinan Bunda Titik, banyak siswa yang segan kepada beliau, mengetahui beliau adalah istri orang nomor satu di Magetan. Hari-hari berjalan tidak seperti biasanya, literasi meningkat. Walau Bunda hanya menjadi Pelaksana Tugas Harian, namun dapat ‘menyihir’ siswa-siswi SMPN 1 Maospati. Namun, di sisi lain, Bunda tidak terlalu memperhatikan fasilitas di sekolah ini. Padahal banyak fasilitas yang tidak layak dipakai. Seperti toilet kotor, lampu rusak, kipas rusak, taman-taman yang sudah tidak layak untuk predikat Adiwiyata, dsb. Saya saja enggan buang hajat di toilet kotoran *kemproh* itu. Hal tersebut dikarenakan Bunda memegang dua sekolah, yaitu SMPN 1 Maospati dan SMPN 1 Magetan. Saya sebagai penulis memaklumi hal tersebut.

Pada hari Sabtu yang sama, namun pada bulan Oktober, Bunda Titik Sudarti digantikan oleh Pak Seno M.Pd. Saat kepemimpinan Pak Seno, literasi menjadi hidup. Maksud saya, literasi benar-benar dijalankan dengan baik. Tak sekadar mencari muka ataupun takut akan perintah dan hukuman saja. Beberapa dari siswa-siswi SMPN 1 Maospati, sudah sadar akan literasi. Hal tersebut dikarenakan ketegasan dan betapa inovatifnya Pak Seno. Beliau tidak pelit-pelit memberikan penghargaan kepada siswa yang paling sering datang ke perpustakaan. Bukan itu saja, Pak Seno juga membuat jadwal kunjungan perpustakaan untuk setiap kelas. Kegiatan yang dilakukan adalah *Read Aloud* yaitu kegiatan berupa membaca maksimal 15-20 menit, lalu menarik kesimpulan dari buku yang dibaca. Pada kepemimpinan Pak Seno ini, banyak juga fasilitas rusak yang diperbaiki dan direhabilitasi.

SMPN 1 Maospati juga, akhir-akhir ini memanen banyak prestasi. Seperti lomba futsal tingkat kabupaten, lomba renang tingkat eks-Karesidenan Madiun, dan masih banyak lagi.

Lomba menulis tingkat kabupaten? Sudah pernah, adalah Kak Dhestiya Sekarwangi yang mendapat juara 3 Lomba *Junior Writerpreneur #2* tahun lalu. Hah, sepertinya saya sudah banyak berceloteh disini. Kesimpulannya, bersekolah di pinggiran dapat bermutu setingkat perkotaan, semua itu kembali pada pribadi masing-masing. Siapa yang menanam bakal memanen. Perkuat iman, sinarkan masa depan. Tingkatkan literasi, tingkatkan mutu generasi!

Daftar Pustaka

Referensi dari buku:

M. Aan Mansyur (Cetakan I : 2018) *Melihat Api Bekerja*. Gramedia Pustaka, Jakarta.

Referensi dari internet:

Kumparan.com. Kurangnya Literasi di Indonesia:

<https://kumparan.com/muhammadhttps://kumparan.com/muhammad-akmal-1671002666930664381/kurangnya-literasi-di-indonesia-1zRD3UhcGVeakmal-1671002666930664381/kurangnya-literasi-di-indonesia-1zRD3UhcGVe> diakses pada 12/02/2022.

Literasi Jadi Napas Hidup dan Jembatan Emas Masa Depan

Oleh: Brian Faiz Daniswara (SMPN 1 Sukomoro)

Untuk mendapatkan nilai baik di sekolah bukanlah hal mudah. Kita mesti belajar dan merampungkan tugas! Jujur ya, apakah Rekan-rekan senang membaca? Bagaimana dengan menulis? Apakah menyukainya juga? Saya bisa menebak sebagian besar Rekan-rekan menjawab tidak. Saya berharap tebakan saya salah. Memang, kegiatan membaca dan menulis bisa membosankan jika tidak ditanamkan kebiasaan tersebut sejak kecil. Padahal, kita dituntut berkegiatan baca-tulis sejak kita memasuki jenjang pendidikan formal.

Apa literasi itu? Literasi atau ‘kemelekan’ ialah seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (id.m.wikipedia.org). Kemampuan berliterasi tiap orang berbeda. Saya yakin pembaca sudah familier dengan aktivitas literasi.

Seberapa penting literasi itu? Kita harus mengakui literasi berperan penting di tiap lini kehidupan kita. Bayangkan jika kita tidak pernah membaca maupun menulis, akan gagap informasi dan seperti orang linglung. Di era digital ini secara global informasi mengalir begitu cepat. Mudah sekali untuk tertinggal informasi. Betapa dunia gelap tanpa literasi.

Kegiatan literasi sudah dilakukan tiap hari di sekolah saya, yaitu membaca Al-Qur’an 15 menit sebelum jam pertama dimulai. Tiap Sabtu juga ada jam literasi. Untuk kelas 8 dan 9 diberi waktu satu jam pelajaran, sementara kelas 7 diberi dua jam pelajaran.

Beragam buku yang bisa dibaca dan dipinjam dari Perpustakaan Snesmor¹. Ada buku tentang budaya, kuliner, elektronik, teknologi, sejarah, cerpen, novel. Setelah membaca, kita diminta untuk membuat jurnal membaca⁴. Dari jurnal membaca kita dapat mengerti isi buku dan seberapa waktu yang kita butuhkan untuk membacanya.



Perpustakaan Snesmor (Sumber: Purwatie)

Membaca itu tidak hanya di sekolah. Kita juga dapat membaca di lingkungan keluarga. Hal yang perlu ditanam ialah kebiasaan membaca dan menulis sejak kecil dengan penyediaan bahan baca di rumah. Misalnya kita dapat menjadwalkan kegiatan literasi bersama dengan anggota keluarga. Ayah juga dapat mengajak keluarganya untuk mengaji. Itulah yang namanya keluarga rajin berliterasi. Jika sudah terbiasa, membaca dan menulis akan menjadi hal yang menyenangkan.

Indonesia merupakan negara keempat dengan sumber daya manusia terbanyak di dunia. Melalui pendidikan, Indonesia dapat menciptakan generasi pemuda yang berkualitas. Untuk menjadikan manusia berkualitas, salah satu kegiatan positifnya adalah literasi. Bagaimana meningkatkan literasi di era digital? Sebenarnya kesadaran berliterasi tergantung pada pribadi. Jika tidak sadar untuk berliterasi, penerapannya menjadi sia-sia.

¹Snesmor: akronim dari SMP Negeri 1 Sukomoro.

Di era digital kegiatan literasi dapat dilakukan dengan mengaplikasikan teknologi secara cerdas. Saat ini tidak harus ada meja, kertas, dan pulpen untuk menulis. Karena dengan jempol dan telunjuk kita bisa menulis di *gadget* kita. Seperti yang disampaikan oleh Mary TallMountain, *di mana pun saya menemukan tempat untuk duduk dan menulis, di situlah rumah saya* (<https://www.bola.com>).

Saya sangat menyukai membaca. Membaca memberikan kesenangan karena saya lakukan tanpa paksaan. Sudah lebih dari 700 komik dan novel asing sudah saya baca. Ada yang hanya puluhan halaman, ratusan, bahkan ribuan halaman. *Martial Peak* merupakan salah satu novel beribu halaman dari Cina, ada juga *Omniscient Reader's* dari Korea yang memiliki ratusan halaman dan menjadi komik favorit saya. Kebanyakan komik yang saya baca memiliki ribuan halaman. Berkat hobi membaca itulah saat ini saya mahir berkomunikasi dengan bahasa Inggris.

Kegandrungan saya membaca bermula dari keingintahuan sederhana saya pada sebuah animasi yang diadopsi dari cerita novel. Animasi dan novel itu berjudul *Tensura*. Dari situlah muncul minat membaca saya. Saya mulai membaca karya-karya dari beragam pengarang.

Seperti komik dan novel berjudul *Omniscient Reader's Viewpoint*, *Leveling with the Gods*, *Solo Leveling*. Semua itu dapat terjadi karena rasa ingin mencoba. Maka, janganlah takut mencoba! Sesungguhnya orang cerdas itu belajar dari kesalahan dan kegagalan mereka!

Saya percaya bahwa setiap orang memiliki pengalaman membaca. Seperti saat saya di sekolah dasar. Saya tidak terlalu suka membaca. Guru memberi tugas membaca dan itu merupakan paksaan. Menurut saya itulah yang menjadi faktor besar dalam cara melihat membaca. Dulu saya berpikir bahwa membaca itu membosankan. Lalu saya berjuang untuk ingin mengubah *mindset* saya tentang membaca.

Saya ingin melihat diri saya sebagai seseorang yang memiliki kompetensi sebagai pembaca hebat. Beruntung beberapa tahun terakhir, saya mulai mengenal beragam jenis buku yang sesuai dengan selera saya. Kemudian membuat saya ketagihan. Saya menyukai buku fiksi bergenre fantasi karena menurut saya buku jenis ini dapat memenuhi saya dengan harapan. Karakter tokoh yang mengalami kesulitan tetapi tidak pernah menyerah, banyak menginspirasi saya. Bahwa jangan pernah menyerah menghadapi kesulitan karena akan selalu ada harapan. Fiksi mengajarkan kita untuk bermimpi besar. Fiksi mengizinkan kita untuk melarikan diri dari kenyataan dan membantu melupakan masalah. Dengan fiksi kita dapat melepaskan diri dari kebingungan dan stres.

Kembali dengan menulis. Menulis itu tidak kalah penting dibandingkan membaca. Dengan menulis kita dapat menuangkan imajinasi dan curhatan dalam bentuk tulisan. Setelah gila membaca, saya terinspirasi untuk menulis. Saat ini saya menulis novel berbahasa Inggris yang terinspirasi dari novel favorit saya *Omniscient's Reader Viewpoint*. Novel perdana saya ini berjudul *Interstellar*. Saat ini sampai dua puluh tujuh episode dan ingin saya kembangkan lagi.

Di rumah saya berkomunikasi dengan adik yang duduk di kelas 2 dengan bahasa Inggris. Juga dengan saudara seusia di luar kota. Berkat kebiasaan itu, adik dan saudara saya juga mahir berbahasa Inggris. Saudara yang di luar kota berhasil menjadi juara tiga dalam lomba pidato bahasa Inggris. Literasi berbuah prestasi.

Saya yakin semua ilmu baik. Namun, ilmu bisa menjadi *double edged sword* (pedang bermata dua). Jika disalahgunakan, ilmu akan menyia-nyiakan hidupmu! Jadi, jangan sia-siakan ilmu biar mulia hidupmu. Berliterasi adalah memanfaatkan ilmu. Marilah giat berliterasi! Jadilah pelajar yang getol berliterasi! Raih masa depan, raih impian. Cetak prestasi dengan literasi. Jadikan literasi sebagai napas hidup dan jembatan emas masa depan.

Langit Cerah di Pinggiran Kota *The Nice of Java*

Oleh: Risma Safitri (SMPN 1 Sukomoro)

Rekan *Smart*, kenalkan namaku Risma Safitri. Biasa disapa Risma. Aku warga pendatang di kota berjudul *The Nice of Java*, Magetan Jawa Timur. Ya, Magetan yang sejuk dengan wisata gunung yang indah dan panorama alam yang memukau, sesuai julukannya. Asliku dari Bandung. Setelah kelulusan SD, aku memutuskan ikut Budhe, kakak dari orangtuaku yang tinggal di Desa Baron, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

Tak terasa, saatnya aku melanjutkan ke jenjang SMP. Beberapa hari setelah di Baron, Budhe mengajakku jalan-jalan keliling desa. Kemudian Budhe menunjukkan salah satu SMP di Desa Sukomoro.

“Dik, ini loh sekolah SMP lumayan dekat dari rumah,” kata Budhe. Kulihat di gapura pintu gerbang tertampang jelas tulisan SMP Negeri 1 Sukomoro. Terus terang, saat itu aku bingung. Mau sekolah di mana? Dalam diam hatiku bergejolak. Pilih sekolah mana?

Di satu sisi aku terngiang terus nasihat Budhe. “Sekolah itu tidak perlu pintar, yang penting punya keterampilan dan kreatif.”

Aku juga sempat ditawari bersekolah di wilayah kota Magetan. Betul-betul aku bingung saat itu. Setelah mencerna nasihat Budhe, akhirnya aku menjatuhkan pilihan ke SMPN 1 Sukomoro. Aku berkeyakinan sekolah di mana pun itu sama, yang membedakannya hanya kualitas siswanya.

SMPN 1 Sukomoro sering dibilang sekolah *ndeso* alias kampung. Memang ia tidak di pusat kota Magetan. Sekolah yang berwajah estetik ini ada di wilayah pinggiran, tepatnya di Desa Sukomoro, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Magetan.

Lingkungan sekolahku kental dengan suasana pedesaan, jauh dari hiruk pikuk dan polusi kota. Lingkungan sekolahku tenang, di beberapa sudut ada taman. Beragam tanaman tertata apik, bersih, dan sedap dipandang. Sebagian bangunan masih mempertahankan bentuk bangunan lama karena bangunan sekolahku terdaftar sebagai cagar budaya di Kabupaten Magetan.



Wajah SMP Negeri 1 Sukomoro (Sumber: Purwatie)

Snesmor¹, nama keren sekolahku, selalu padat kegiatan. Ada pramuka, beragam kegiatan pengembangan diri yang dilakukan setelah jam pembelajaran. Apalagi kalau persiapan mengikuti lomba, bahkan berlatih sampai sore. Pembina dan siswa terlihat akrab dan semangat berlatih. Kapan ya, aku bisa seperti mereka? Harapku dalam hati. Keakraban yang mengalir ikhlas dan penuh warna.

Sekolahku sudah menjadi sekolah Adiwiyata² tingkat provinsi. Sebagai sekolah Adiwiyata, budaya bersih dan rapi selalu didengungkan dan menjadi karakter seluruh warga sekolah. Di Snesmor kami tidak dididik untuk santai di zona nyaman. Sebaliknya, kami ditempa untuk terus giat dan cinta belajar, kreatif, serta inovatif untuk mengeksplor dan meningkatkan kemampuan.

¹Snesmor: akronim dari SMP Negeri 1 Sukomoro.

²Sekolah Adiwiyata: sekolah yang menerapkan hidup peduli lingkungan.

Aku tidak minder sebagai pelajar pinggiran. Justru saat ini aku banyak bersyukur. Sebagai pelajar pinggiran, tidak banyak virus kota menjangkitiku. Aku bisa serius belajar dengan guru-guru yang luar biasa. Walaupun aku belajar di sekolah *ndeso*, guru-guru di Snesmor bukan sekadar guru biasa. Kepala sekolah Snesmor, Bapak Sukadi, S.Pd., M.Pd., adalah penulis andal. Tulisan beliau sudah diterbitkan di puluhan buku.

Tiga guru Snesmor penulis, yaitu Ibu Dra. Purwatie, Ibu Siti Nurhasanah, M.Pd., dan Ibu Sulistyia Muktiati, S.Pd. Mereka aktif menulis, baik di media massa maupun diterbitkan dalam buku. Buku-buku karya beliau dikoleksi di Perpustakaan Snesmor dan pojok baca kelas. Jadi, aku bersyukur belajar di Snesmor, sekolah pinggiran dengan guru-guru yang hebat. Aku bisa menulis seperti ini juga berkat bimbingan beliau-beliau.

Budhe beberapa kali berpesan padaku, “Dik, jadilah orang yang berpendirian. Yakin kamu bisa. Jangan hanya di ucapan, harus dibuktikan!” Serasa aku terus di-charge, disemangati untuk maju, dan mampu meraih bintang impianku. Bukan hanya Budhe, Wali kelasku juga sosok guru inspiratif. Beberapa kali beliau menyampaikan kepada kami kalau selalu terinspirasi oleh pernyataan Zig Ziglar: “*Anda tidak perlu menunggu hebat untuk memulai, tetapi Anda harus memulai jadi hebat.*”

Pernah aku sedikit tersinggung saat mendengar komentar kurang enak seperti “Sekolah kok di desa?” atau “*Dolane kok luwih adoh pitik?*”³

Setelah berpikir jernih, aku jadi menyadari bahwa mereka hanya melihat *casing* Snesmor yang di pedesaan. Snesmor tidak semewah dan sekeren sekolah di wilayah kota. Lalu, apakah bersekolah di pinggiran membuat harga diri tumbang?

³“Mainnya kok kalah jauh sama ayam?” (Diterjemahkan dari bahasa Jawa).

Menurutku Snesmor tidak bisa dipandang sebelah mata. *Mindset* bahwa sekolah pinggiran adalah sekolah ‘ecek-ecek’ perlu diluruskan. Sekolah pinggiran bukan berarti sekolah tidak berkualitas. Justru di sekolah pinggiran inilah aku bisa mengembangkan diri dengan maksimal. Buktinya, saat ini aku dipercaya menjadi sekertaris OSIS dan bendahara kelas. Ini sesuai prinsipku, lebih baik menjadi raja di tempat kecil daripada harus menjadi rakyat jelata di tempat besar.

Menyesal jadi pelajar pinggiran? Tidak. Tepat sekali aku belajar di Snesmor yang bermotto Berkilau, yaitu sekolah yang bersih, kreatif, inovatif, lingkungan sehat, agamis, dan unggul. Sesama siswa kami begitu akrab dan saling mendukung. Aku juga dekat dan biasa curhat dengan Bapak Ibu Guru. Semoga akhlak dan prestasiku juga bisa berkilau sejalan motto ‘Snesmor Berkilau’.

Ke sekolah aku tak perlu antar-jemput karena aku naik angkutan pelajar yang disiapkan oleh sekolah. Gratis! Selain irit ongkos, aku bisa belajar tenang, berangkat sekolah tidak *kemrungsung*⁴, jauh dari kepadatan dan polusi kota.

Aku juga belajar berorganisasi dan calon *entrepreneur*⁵. Saat ini aku sebagai sekertaris OSIS. Aku juga antusias saat belajar praktik membuat batik. Siapa tahu Allah menakdirkan aku jadi juragan batik.

Inilah tulisanku untuk Kompetisi Penulis Muda Magetan *Junior Writerpreneur #3* Tahun 2023. Menang bukan segalanya. *Yang penting adalah usaha untuk menang* (Zig Ziglar).

⁴*Kemrungsung*: suasana hati yang tidak tenang (Diterjemahkan dari bahasa Jawa).

⁵*Entrepreneur*: individu yang bisa menciptakan bisnis yang baru, bersedia menanggung sebagian besar risiko, dan sebagai imbalannya bisa menikmati sebagian besar keuntungannya.

Daftar Pustaka

Referensi dari internet:

- Amp.Kompas.com. Entrepreneur Adalah Pengusaha Beda atau Sama.<https://amp.kompas.com/money/read/2021/09/27/210423026/entrepreneur-adalah-pengusaha-beda-atau-sama> diakses pada 08/03/2023.
- Kbbi.kemendikbud.go.id. Nutrisi. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/nutrisi>.
Diakses pada 04/03/2023.
- Liputan6.com. 6 Fakta Menarik Magetan Kabupaten Magetan Berjudul The Nice of Java. <https://www.liputan6.com/amp/4853327/6-fakta-menarik-magetan-kabupaten-berjudul-the-nice-of-java> diakses pada 03/03/2023.
- Merdeka.com. Kata-kata Motivasi Zig Ziglar Inspiratif dan Penuh Makna Mendalam. <https://www.merdeka.com/jateng/30-kata-kata-motivasi-zig-ziglar-inspiratif-dan-penuh-makna-mendalam-klm.html>. Diakses 06/03/2023.
- Repositori.kemdikbud.go.id. Kamus Bahasa Jawa. <https://repositori.kemdikbud.go.id/6072/1/Kamus%20Bahasa%20Jawa%20Tegal.pdf>. Diakses 04/03/2023.

Suka Dukaku Meniti Pendidikan dan Kesungguhanku Berliterasi

Oleh: Rosyida Fitria Lathifa (SMPN 3 Parang)

Pagi yang dingin, tampias air hujan dari atap genting kamar tidur membangunkanku. Agak tergesa aku menuju dapur. Kulihat ibuku sudah bangun, menjerang air di tungku yang mengepulkan asap dari kayu bakar kering. Aku bergegas mengambil air wudu untuk salat subuh. Selepas melipat ruku, aku teringat kisah hidupku.

Namaku Rosyida Fitria Lathifa. Aku lahir di Desa Pematang Tinggi, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, pada tanggal 13 November 2009. Terlahir sebagai anak ke-2 dari dua bersaudara, aku sangat bersyukur. Orangtuaku menyayangi dan tidak pernah menuntutku menjadi paling pintar atau paling hebat dari saudara sekandungku. Mereka sangat memahami batas kemampuan anaknya masing-masing.

Ayahku bernama Sarni dan ibuku bernama Sri Rejeki. Sehari-hari, ayahku bekerja sebagai petani kelapa sawit di Riau. Ibuku hanyalah seorang ibu rumah tangga biasa. Kakakku laki-laki bernama Nur Aziz Muchlisin. Sekarang, aku tinggal bersama Ibu di Desa Sayutan, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Kami terpisah dengan Kakak dan Ayah sejak tahun 2021 karena perceraian orangtuaku.

Awal mula mengenyam pendidikan, aku bersekolah di TK Nurul Hikmah di Desa Beringin Makmur Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Aku senang sekali karena mendapatkan banyak teman. Guru-gurunya sangat baik, ramah, dan juga asyik. Mereka selalu membimbingku saat aku kesulitan, terutama Bu Ama yang telaten mengajarkan menghitung.

Dua tahun berlalu, aku melanjutkan ke SDN 014 Beringin Makmur, masih di desa yang sama. Sejak pertama kali memasuki bangku SD, aku terlihat baik-baik saja. Akan tetapi, saat memasuki kelas 2 SD, aku mendapatkan perlakuan buruk yaitu dijauhi oleh teman-teman. Mereka ada yang merasa iri hati karena nilaiku bagus hampir pada semua mata pelajaran. Kata Ibu, aku harus bersemangat dan tetap belajar giat. Aku pasti tetap memiliki banyak teman jika selalu berbuat baik. Petuah Ibu tidak membuatku menyerah. Kucoba selalu aktif mengikuti berbagai lomba, di antaranya Lomba Menggambar Tingkat Kecamatan, mendapat juara II.

Hal paling menyedihkan dalam perjalanan hidupku adalah tatkala aku di kelas V SD. Pada tahun 2020, keluargaku mengalami cobaan berat. Terjadi perselisihan hebat antara Ayah dan Ibu. Entah apa yang menjadi penyebabnya, aku sampai sekarang belum memahaminya. Tetapi waktu itu, aku berusaha mengerti dengan keadaan yang terjadi. Aku tetap mendekati Ibu dengan sayang dan tulus. Hal yang tak pernah kuduga sebelumnya akan terjadi, rupanya Ibu memutuskan pergi ke Jawa, pulang kembali ke kampung halamannya. Saat itu aku menangis. Aku merasa kehilangan Ibu dan tak mungkin bertemu lagi.

Dua bulan setelah kepergian Ibu, aku mencoba mengajukan satu permintaan kepada Ayah. Aku ingin hidup bersama mengikuti Ibu. Saat itu, Ayah mengabulkan permintaanku. Dia mengantarkanku menemui Ibu di Jawa, tepatnya di Desa Sayutan, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Sesampainya di Jawa, aku didaftarkan bersekolah di SDN 4 Pohijo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

Awal masuk di sekolah tersebut, aku disambut dengan baik oleh para guru dan murid-murid di sana. Tetapi ada salah satu murid yang tidak suka kepadaku. Dia bilang, “Anak Sumatra itu nakal-nakal, lho!” Aku tak menghiraukan kata-katanya. Masih ada anak-anak lain yang ingin berteman baik denganku.

Pada tahun 2022 orangtuaku resmi bercerai, tepat aku di kelas VI SD. Hal ini tidak membuatku patah semangat. Aku terus giat belajar hingga lulus ujian. Ternyata nilaiku cukup memuaskan.

Aku kebingungan memilih sekolah untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Pilihan pertamaku yaitu MTSN 6 Ponorogo. Alasanku karena banyak teman yang melanjutkan ke sana. Pilihan kedua dan ketiga adalah SMPN 3 Sampung dan MTS PSM Sayutan yang agak dekat dengan rumahku.

Dengan pertimbangan lokasi sekolah pada pilihanku tersebut terlalu jauh, dan tidak ada satupun teman akrabku melanjutkan ke sana, akhirnya aku memutuskan di SMPN 3 Parang. Aku merasa lebih nyaman ke sekolah tersebut karena jarak dari rumahku lebih dekat, yaitu di Desa Trosono Kecamatan Parang, Kabupaen Magetan. Gedungnya bersih dan fasilitas pendukung belajarnya lebih lengkap. Ada laboratorium tikom yang membuatku tertarik untuk belajar.

Kini aku telah menetapkan diri menjadi murid SMP Negeri 3 Parang yang berprestasi. Semester gasal ini, Alhamdulillah aku masuk 10 besar ranking pada nilai raporku. Semoga di semester depan prestasiku lebih meningkat.

Pada awal Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) aku belum mengenal siapa-siapa, karena aku masih malu. Pembagian kelas telah dilaksanakan, aku masuk di kelas 7A. Tidak butuh waktu lama untuk akrab atau bersosialisasi dengan lingkungan sekolah. Semua telah terjadi dengan baik.

Pada tanggal 22 Oktober 2022, aku dipilih untuk mengikut seleksi Lomba Membaca Geguritan. Hanya dalam waktu sehari aku berlatih, esoknya pada tanggal 23 Oktober 2022 aku tampil di Graha Literasi Magetan. Aku dirias cantik oleh guru pembinaku, memakai baju adat Banyuwangi.

Tepat saat aku harus maju tampil, jantungku berdebar tak tertahankan. Aku gugup dan merasa tak percaya diri. Setelah di atas pentas, ternyata semua berjalan lancar, lega rasanya.

Usai acara lomba, dalam perjalanan pulang, aku dan teman-temanku mendapatkan pujian bagus oleh guru pembinaku.

Tak kusangka, pada tanggal 2 Desember 2022 aku diundang kembali ke Graha Literasi untuk mengikuti pembinaan lanjutan tentang Teknik Membaca Geguritan. Senang sekali rasanya. kembali aku antusias mengikutinya.

Memasuki bulan Januari 2023 tepat tanggal 2, aku datang mendapat kesempatan kembali ke Graha Literasi dalam rangka Talk Show Bupati Magetan dengan Sastrawan Nasional Okky Madasari dan pembicara lain, seperti bapak Djoko Sarjono, Bapak Sutejo, dan kawan-kawan. Aku terpana melihat seorang sastrawan cantik asli kelahiran Kabupaten Magetan yang telah sukses. Banyak sekali novel yang ditulisnya. Pada kesempatan itu, Mbak Okky nama panggilan akrabnya meresmikan Rumah Baca Okky dengan koleksi buku-buku yang ada di dalamnya berisi buku-buku hebat karya orang-orang hebat di seluruh dunia. Kami semua boleh meminjam dan membacanya di tempat. Aku tercengang mendengarkan pengalaman beliau. Yang aku kagumi lagi adalah ternyata Bapak Bupati Suprawoto adalah penulis hebat. Di akhir acara, pembina literasiku mendapat tiga buku karya beliau untuk dibawa pulang.

Sekarang aku bertekad untuk menjadi penulis remaja dengan segala kemampuanku. Semoga apa yang aku lakukan menjadi inspirasi bagi teman-temanku di sekolah. Dan semoga Tuhan meridai cita-citaku.

Kiat Memajukan Gerakan Literasi di SMPN 1 Ngariboyo

Oleh: Restu Nilam Ambarwati (SMPN 1 Ngariboyo)

Secara etimologis istilah literasi berasal dari bahasa Latin yaitu *literatus* yang artinya adalah orang yang belajar. Dalam hal ini, literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis.

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat.

Gerakan literasi sekolah ini merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah baik guru, peserta didik, orangtua/wali murid, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

Gerakan Literasi di SMPN 1 Ngariboyo telah berjalan dengan baik sesuai dengan visi dan misi SMPN 1 Ngariboyo, yaitu *Religius, Cerdas, Berkualitas, yang Berwawasan Lingkungan*.

Kegiatan ini dibimbing oleh Bapak Ibu Guru Bahasa Indonesia. Kegiatan literasi di sekolah kami ditunjang dengan adanya perpustakaan dengan koleksi buku yang memadai, juga dengan adanya gazebo yang terletak di halaman depan serta di halaman belakang sekolah yang sejuk, menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk belajar dan berkegiatan literasi.



Salam literasi! (Sumber: Restu Nilam)

Sementara di halaman depan dibangun Tugu Literasi, yang bertujuan untuk mengingatkan pentingnya berliterasi bagi seluruh warga sekolah.

Sekolah kami mempunyai gerakan literasi wajib yaitu adanya pojok baca dan mading (majalah dinding) yang harus ada di setiap kelas. Pojok baca berisi koleksi buku-buku bacaan yang dibawa siswa dari rumah. Siswa bisa membaca koleksi buku yang ada di setiap waktu luangnya, kemudian mengisi jurnal kegiatan membaca yang disediakan. Demikian juga untuk mading berisi karya siswa, berupa puisi, cerpen, artikel, dan lain-lain. Pojok baca dan mading juga terdapat di luar area kelas. Siswa-siswa lebih bersemangat dan antusias mengikuti kegiatan tersebut.

Selain pojok baca dan mading, sekolah kami juga mempunyai jenis kegiatan literasi yang lain, yaitu, ‘Senin Literasi’ dan ‘Literasi Religi’. Kegiatan Senin Literasi dilakukan untuk kelas 7, dilaksanakan pada setiap hari Senin pada jam pelajaran pertama, setelah kegiatan upacara bendera, dengan kegiatan membaca atau menulis. Misalnya membaca cerpen, membaca berita di koran dan kemudian merangkumnya.

Selain itu, juga dengan kegiatan menulis misalnya menulis puisi, menulis pengalaman pribadi yang berkesan, dan lain-lain. Hasil karya ditulis di buku khusus kegiatan literasi dan dikumpulkan kepada wali kelas masing-masing. Para siswa lebih bersemangat dan antusias mengikuti kegiatan tersebut. Selain kegiatan Senin Literasi, pada hari Kamis jam pelajaran terakhir juga diadakan kegiatan Literasi Religi untuk kelas 7, dengan kegiatan *muhadoroh*, membaca Al-Qur’an, menghafal doa sehari-hari.

Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan anak-anak.

Tujuan umum gerakan literasi sekolah yaitu untuk menumbuhkan perkembangan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Selain itu, ada juga tujuan khusus gerakan literasi sekolah diantaranya yaitu menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan potensi warga sekolah agar literat, mewujudkan sekolah menjadi taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak.

Kegiatan literasi di SMPN 1 Ngariboyo telah berjalan dengan baik sesuai dengan visi dan misi SMPN 1 Ngariboyo yaitu *Religius, Cerdas, Berkualitas yang berwawasan lingkungan*. Kegiatan ini dikelola tim literasi sekolah, dari guru-guru bahasa Indonesia, dan guru-guru mapel lainnya. Perpustakaan yang merupakan pusat dari literasi sekolah dimanfaatkan oleh siswa dalam melaksanakan program literasi.

Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di SMPN 1 Ngariboyo memberikan dampak positif. Anak-anak yang semula malas membaca menjadi lebih giat dan rajin membaca dengan mengunjungi perpustakaan, yang pada awalnya mereka jarang berkunjung. Kegiatan literasi sekolah bisa diisi secara bervariasi, bergantung pada kreativitas siswa-anak.

Nah, Teman-teman, kegiatan literasi sangatlah penting untuk pelajar generasi sekarang dan masa yang akan datang. Karena, literasi memiliki banyak tujuan, seperti dapat mengembangkan dan menumbuhkan budaya literasi di sekolah maupun masyarakat, meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dengan cara membaca segala informasi yang bermanfaat. Oleh karena itu, kita wajib ikut serta meningkatkan budaya membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari. Membaca adalah sarana paling dasar untuk meraih hidup yang lebih baik di masa mendatang. Salam Literasi!

Kugapai Mimpi dengan Literasi

Oleh: Ella Amanda Putri (SMPIT Al Ikhlas Mantren Karangrejo)

“Jangan pernah berhenti untuk bermimpi!”

Mungkin kalimat itu sudah tidak asing untuk didengar. Seseorang yang memiliki mimpi adalah hal yang sudah biasa. Tetapi seseorang yang berani dan berhasil menggapai mimpinya adalah harapan bagi setiap pemimpi. Hal itu juga berlaku untukku.

Perkenalkan, aku anak bungsu perempuan dari dua bersaudara. Aku memiliki seorang kakak laki-laki dan orangtua yang masih lengkap. Namaku adalah Ella Amanda Putri, siswi SMPIT Al Ikhlas Mantren dengan segudang harapan dan mimpi yang berusaha kugapai. Aku memiliki sebuah mimpi yang tumbuh ketika aku mulai membaca banyak karya dari mereka yang begitu hebat. Mimpi itu adalah menjadi seorang penulis muda.

Tahun 2020 ketika sebuah virus yang berasal dari kota Wuhan Cina mulai masuk dan menyebar di negara Indonesia, virus itu biasa disebut dengan *Corona Virus Diseases* atau Covid-19. Banyak aktivitas yang terpaksa dikerjakan di rumah, termasuk sekolah. Saat itu aku masih duduk di bangku kelas 5 SD. Sekolah diliburkan, dan aktivitasku di rumah hanya sekedar makan, tidur, bermain *handphone*, mengerjakan tugas dan mendengarkan musik.

Ketika aku sudah bosan dengan aktivitas harianku, aku mulai mengawali panggilan telepon dengan salah seorang temanku. Ia bernama Vania. Selama hampir 30 menit kami berbincang tentang banyak hal. Sampai ketika aku bertanya kepadanya tentang hal apa yang ia sukai akhir-akhir ini. Ia pun menjawab dengan antusias.

“Aku suka baca cerita di *handphone*, kamu kalo lagi nggak ada kerjaan di rumah, baca cerita di *handphone* aja.” Ucapnya. Mulai saat itu aku tertarik dengan membaca berbagai cerita.

Membaca cerita dan membeli novel menjadi suatu hal yang spesial bagiku. Tidak jarang aku mencari biodata dari sang penulis cerita yang kubaca. Sampai ketika aku berada di titik mulai mengagumi mereka, seorang penulis hebat dengan imajinasinya yang menarik dan membuatku ingin menjadi seperti mereka. Kucoba menulis cerita melewati sebuah aplikasi di *handphone*-ku, aku menyelesaikan beberapa cerita. Namun, belum ada satupun cerita yang kupublikasikan karena rasa percaya diri yang menurun ketika aku selesai membaca ulang ceritaku.

Seiring berjalannya waktu, mimpiku menjadi seorang penulis muda semakin ingin kugenggam. Bahkan mata pelajaran bahasa Indonesia yang dulunya kuanggap sebagai mata pelajaran yang membosankan, kini menjadi mata pelajaran yang kusukai. Sampai pada tahun 2022 ketika aku memasuki semester ke-2 pada jenjang pendidikan SMP, aku dan 2 temanku, mereka bernama Anin dan Iffah, kami dipilih untuk mengikuti kompetisi *Junior Writerpreneur #2* di Graha Pusat Literasi Magetan. Mulai dari sanalah aku merasa mimpiku menjadi seorang penulis muda mulai terdukung oleh keadaan.

Ketika diumumkan bahwa 20 karya terbaik dari kompetisi itu akan diterbitkan dalam satu buku, aku mulai berusaha menjadi yang terbaik untuk bisa mengisi halaman buku itu dengan karyaku. Di hari pelaksanaan, aku mengisi selembar kertas di hadapanku dengan penuh harap dan ambisi. Sayangnya pada saat 20 karya terbaik dari kompetisi itu diumumkan, saat itulah aku harus mengubur harapanku dan menelan pahitnya kekecewaan. Kupikir setelah aku gagal dalam kompetisi itu, aku tidak lagi memiliki kesempatan untuk kembali berpartisipasi dalam semacam kompetisi literasi.

Ternyata aku salah, aku merasa bersyukur ketika aku dipilih untuk mengikuti Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia pada tahun 2022. Semangatku kembali tumbuh dan ambisiku semakin bergejolak.

Aku menuangkan semua ide dan kemampuanku pada naskah penelitian yang kubuat. Aku sangat serius dalam menulis naskah dengan harapan yang sama dengan kompetisi yang telah berlalu. Harapan itu adalah menjadi yang terbaik dalam kompetisi untuk proses menggapai mimpi yang lebih besar.

Hampir satu bulan kuhabiskan dengan menyusun kata untuk memenuhi halaman naskahku. Aku benar benar serius dalam mengetik naskah dan mengoreksi secara keseluruhan berulang kali. Naskahku selesai kukerjakan dan pada hari terakhir batas pengumpulan, aku mengirim naskah yang sudah kubuat dalam bentuk *pdf* pada salah seorang guruku.

Namun semua tidak sesuai dengan harapan. Banyak halangan dalam proses pengumpulan naskah. Sampai pada detik terakhir batas pengumpulan, naskahku belum bisa terkirim. Sia-sia? Tentu saja pada saat itu aku sempat berpikir bahwa semua usahaku sia-sia. Namun seiring berjalannya waktu, aku mulai menerima hal itu dan mencoba bangkit dari kekecewaan.

Aku mulai menulis cerita dengan semua imajinasi yang kupunya. Menulis dalam sebuah aplikasi, dan berharap karyaku dapat dibaca banyak orang hingga berhasil dibukukan. Aku menyelesaikan satu-persatu ceritaku. Namun sama saja. Sampai saat ini ketika aku telah menulis empat cerita, aku belum juga berani untuk mempublikasi cerita itu. Dan sampai saat ini, keempat cerita itu hanya kusimpan dalam draf pribadiku. Masih ingin menjadi penulis muda? Tentu saja, bahkan sampai detik ini.

Hingga pada tanggal 1 Februari tahun 2023, aku dan dua orang temanku, mereka bernama Rizca dan Janna, kami dipilih sebagai perwakilan sekolah untuk mengikuti kompetisi yang sama, di tempat yang sama namun di tahun yang berbeda. Kompetisi itu adalah *Junior Writerpreneur #3* di Graha Pusat Literasi Magetan yang dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2023.

Kaget? Tentu saja. Bahagia? Itu pasti. Sejak informasi itu terdengar di telingaku, aku berambisi kuat untuk dapat mengukir prestasi baru. Aku mengikuti kompetisi ini dengan harapan yang dulu selalu dikecewakan oleh kegagalan.

Hari pelaksanaan tiba, aku mulai menulis di selembar kertas kurang lebih selama satu jam. Aku menulis sambil sedikit bergurau bersama Rizca dan Janna. Kami bertiga bersama-sama menikmati momen itu. Setelah hari pelaksanaan berlalu, aku selalu berusaha untuk salat tahajud dan memanjatkan doa yang sama di setiap sujudku. “Ya Allah, jika Engkau berkehendak aku menjadi salah satu pemilik 20 karya terbaik dalam kompetisi ini, maka aku akan berpuasa nazar,” ucapku dalam doa.

15 Februari 2023, kunanti hari itu. Hari di mana 20 karya terbaik dari kompetisi *Junior Writerpreneur #3* diumumkan. Ketika hari itu tiba, teman-temanku menghampiriku dan menunjukkan layar *cromebook* ke arahku. Di layar itu terdapat tabel yang berisi banyak nama siswa dari berbagai sekolah. Aku membaca itu dengan teliti dan pada saat itulah aku merasa benar-benar bahagia dan bersyukur ketika namaku tercantum pada sebuah tabel 20 karya terbaik dari kompetisi *Junior Writerpreneur #3*. Alhamdulillah, ya Allah! Akhirnya, satu harapan berhasil kugenggam. Aku merasa, setelah ini aku harus kembali berjuang menggenggam harapan lain untuk meraih prestasi baru dan menggapai mimpiku dengan literasi.

Suka Duka Saya Bersekolah di Pinggiran

Oleh: Callista Ignasia M. (MIN 16 Magetan)

Perkenalkan nama saya Callista Ignasia Muktiayu. Saya biasa dipanggil Caca. Saya bersekolah di MIN 16 Magetan, yang terletak di Desa Baluk Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan. Lingkungan MIN 16 Magetan dikelilingi rumah dan kebun warga. Dikarenakan lokasinya berdekatan dengan Kabupaten Ngawi, maka yang bersekolah di MIN 16 Magetan berasal dari Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan. Saya termasuk salah satu siswa yang berasal dari Kabupaten Ngawi.

Rumah saya ke sekolah berjarak 2 kilometer. MIN 16 Magetan merupakan sekolah pinggiran karena letaknya yang jauh dari pusat kota Magetan dan juga pusat kota Ngawi. Ada suka dan duka yang saya rasakan saat bersekolah di pinggiran.

Duka yang saya rasakan antara lain yang pertama terkendala jarak yang jauh dari fasilitas Pemerintah Kabupaten Magetan maupun Kabupaten Ngawi. Misalnya, apabila saya ingin pergi ke Perpustakaan Daerah Kabupaten Magetan untuk meminjam buku, saya harus menempuh jarak sekira 30 kilometer. Apabila saya ingin melihat pertandingan voli di GOR Ki Mageti harus menempuh jarak sekira 25 kilometer.

Yang kedua yaitu terkendala transportasi umum yang tidak terjadwal keberangkatannya, sehingga menyulitkan saya memprediksi tiba di tempat tujuan. Apabila saya ingin pergi ke pusat kota Magetan menggunakan kendaraan umum seperti bus saya harus menempuh jarak 2 kilometer agar bisa berada di jalan raya tempat bus melintas. Lalu sesampainya di terminal kota Magetan saya harus berganti kendaraan menaiki angkota (angkutan dalam kota) untuk mencapai pusat kota Magetan.

Ketiga terkendala sinyal, karena sekolah saya di pedesaan sinyalnya kurang baik sehingga untuk akses jaringan internet sedikit susah. Tentunya berdampak buruk untuk pembelajaran online.

Semua kendala bersekolah di pinggiran dapat diatasi. Kendala jarak yang jauh dapat diatasi dengan cara berangkat dua jam sebelumnya bila ingin tiba di pusat kota Magetan.

Untuk kendala transportasi saya dapat meminta tolong orangtua mengantarkan ke pusat kota Magetan dengan mengendarai sepeda motor atau mobil pribadi. Dan untuk kendala sinyal diatasi dengan menggunakan *wifi* milik MIN 16 Magetan.

Tetapi selain duka, tentu banyak juga suka yang saya rasakan saat bersekolah di pinggiran antara lain, MIN 16 Magetan terletak di ujung jalan buntu sehingga nyaris tidak ada kendaraan yang melintas di depan sekolah saat pelajaran dimulai sampai dengan selesai, tentunya berdampak positif karena konsentrasi tidak terganggu dengan bisingnya suara kendaraan bermotor.

Selain itu, yang saya suka bersekolah di pinggiran karena alam pedesaan dengan hijaunya pohon serta segarnya embun di pagi hari menemani perjalanan saya menuju ke sekolah membuat perasaan saya senang, wajah ceria siap menerima pelajaran di sekolah. Halaman MIN 16 Magetan yang luas berisikan bunga yang sedang bermekaran serta halamannya yang bersih menambah asri pemandangan di sekolah.

Tidak hanya itu, harga jajan di kantin sekolah pun tergolong murah dan kualitasnya bagus karena dikelola oleh sekolah sendiri. Mayoritas teman-teman saya pun bersahabat. Masyarakat di pedesaan sekitar sekolah juga mempunyai sikap yang ramah dan sopan.

Di MIN 16 Magetan fasilitasnya tidak kalah dengan sekolah di perkotaan contohnya ada pojok baca di setiap kelas untuk menambah literasi siswa.

Walaupun di pinggiran sekolah pembelajarannya sudah menggunakan laptop dan LCD proyektor sehingga siswa lebih memahami pelajaran karena metode pembelajaran yang bervariasi, apalagi di sekolah saya siswanya berprestasi dan banyak mengikuti lomba/kompetisi.

Kesimpulannya banyak hal yang saya suka saat bersekolah di pinggiran daripada duka atau kisah sedihnya. Duka yang berupa hambatan-hambatan bersekolah di pinggiran dapat saya atasi dengan baik. Saya juga bangga walaupun bersekolah di pinggiran karena sekolah saya sangat berprestasi.

Tentunya masih banyak anak-anak lain yang berada di wilayah pinggiran, yang mempunyai harapan dan cita-cita serta masih berjuang mencari ilmu pengetahuan. Tidak semua anak mempunyai solusi untuk mengatasi kendala-kendala bersekolah di pinggiran. Terutama masalah peningkatan literasi anak pinggiran.

Harapan saya Pemerintah Daerah dapat hadir memberikan solusi tersebut dengan cara membuka perpustakaan desa. Perpustakaan desa adalah perpustakaan yang berada di desa dan berada di tengah-tengah masyarakat yang dikelola oleh Pemerintah Desa. Dengan adanya perpustakaan desa diharapkan mampu meningkatkan literasi anak pinggiran serta berdampak positif bagi perkembangan daya kreativitas anak pinggiran. Anak pinggiran tidak perlu menempuh jarak jauh ataupun terkendala sinyal untuk mencari sumber literasi.

Meningkatkan Literasi di Sekolahku

Oleh: Nufikha Aulia Khairany (MIN 10 Magetan)

Dalam upaya menuju Indonesia Emas pada tahun 2045, maka Indonesia perlu meningkatkan sumber daya manusia (SDM) agar tujuan tersebut bisa terwujud. Berdasarkan situs Kemenko PMK ada tiga aspek yang perlu dipenuhi yaitu, literasi dasar, karakter, dan kompetensi. Tapi, dari ketiga aspek tadi yang paling sulit untuk diwujudkan adalah literasi.

Literasi sulit diwujudkan di Indonesia karena budaya membaca yang masih asing di kalangan masyarakat. Berdasarkan situs riau.go.id ada beberapa faktor penyebab kurangnya minat baca di Indonesia yakni pengaruh lingkungan, membaca sejak dini tidak dianggap penting, generasi serba instan, dipengaruhi teknologi, buku yang tersedia kurang menarik (riau.go.id).

Di sekolahku juga masih banyak murid yang tidak berminat pada literasi. Kebanyakan dari mereka tidak tertarik karena mereka sudah dipengaruhi oleh teknologi dan kurangnya praktik yang diselenggarakan membuat mereka malas untuk berliterasi.

Coba saja, jika mereka ditanya “Apakah kalian memiliki *handphone*?” Mereka tentu saja akan menjawab “Ya, aku mempunyainya.”

Tapi, jika mereka ditanya “Apakah kalian mempunyai buku selain buku pelajaran?” Mungkin hanya beberapa orang yang menjawab “Ya, aku punya.” Tapi mayoritas dari mereka akan menjawab “Aku tidak punya.”

Saat ini aku juga masih sering melihat banyak murid mempunyai pemahaman yang kurang disebabkan oleh rendahnya minat baca.

Pada suatu hari, aku pernah memberikan informasi tentang tugas kelompok dan juga bagian-bagian mereka di grup. Aku sudah menulisnya dengan lengkap dan jelas, tapi masih ada saja yang bertanya “Bagianku mana?” Padahal bagiannya sudah dituliskan di sana. Ini adalah bukti bahwa minat baca mereka kurang.

Aku sangat menyayangkan hal ini, padahal pasti seru jika ada yang suka membaca. Literasi juga sangat bermanfaat untuk mewujudkan peran generasi muda dalam aspek pembangunan negara.

Aku kira sekolahku tidak peduli dengan hal ini, sampai akhirnya pada tahun 2020 sekolahku membangun perpustakaan. Walaupun tempatnya tidak terlalu besar tapi masih tetap nyaman untuk digunakan membaca. Di sana juga memiliki banyak buku bacaan seperti buku sejarah, buku anak-anak, buku pelajaran, dan masih banyak lagi.

Aku pikir ini sudah cukup, tapi ternyata tidak. Ini sama saja, mereka masih tidak berminat dengan perpustakaan sekolah. Seperti tulisan Rahelsa Curryolla Shilvia, Duta Baca Kabupaten Magetan 2021 dalam ‘Melejitkan Karya Bersama Duta Baca Indonesia’ yang berbunyi ‘Candu tanpa tahu akan kembali menjadi tabu’.

Ternyata mereka masih perlu diedukasi. Lalu, edukasi seperti apa yang harus aku lakukan? Akhirnya karena sudah sangat bingung, aku berkonsultasi kepada guruku. Beliau bilang ada beberapa cara yaitu: (1) Menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca; (2) Mengoptimalkan peran perpustakaan; (3) Membuat karya tulis; (4) Membentuk komunitas baca; (5) Meluangkan waktu setidaknya satu jam setiap hari untuk membaca.

Karena caranya sudah ditemukan, sekarang tinggal praktiknya. Untuk praktik sekolahku mengadakan acara *Minsema's Got Talent* yang diadakan setiap tahun, acara ini seperti lomba antar kelas. Lomba yang diadakan juga bervariasi, salah satunya adalah lomba mengarang. Lomba mengarang di sekolahku menggunakan tema yang bebas.

Jadi anak-anak bisa dengan bebas menuangkan ide mereka. Dan untungnya banyak murid yang tertarik untuk mengikuti lomba ini. Walaupun pada awalnya mereka tidak tahu apa itu lomba mengarang.

Lalu ada lagi, pada saat aku berada di kelas 5, seluruh siswa kelas 5 diperintahkan untuk membuat sebuah cerpen. Cerpen itu dikumpulkan kepada guru bahasa Indonesia. Lalu cerpen itu akan diseleksi lagi untuk memilih yang terbaik dan sekiranya menarik. Cerpen-cerpen itu sekarang sudah menjadi sebuah buku.

Seiring berjalannya waktu, mereka menjadi lebih terbiasa dengan yang namanya ‘literasi’. Aku sangat senang akan hal ini, aku terus menerus bertanya-tanya pada diriku “Bukankah ini pencapaian yang besar?” Padahal pada awalnya mereka sangat malas dengan kegiatan ini.

Sekarang, semakin banyak murid di sekolahku yang menyukai membaca. Dari kelas 1 sampai kelas 6, mayoritas dari mereka sudah mulai menyukai buku. Bahkan sampai berebut untuk membaca buku di perpustakaan sekolah. Aku yang melihat itu sampai geleng-geleng kepala. Tapi ini berakhir damai, mereka memutuskan untuk membacanya bersama-sama.

Aku berharap hal ini terus berlanjut, tanpa luntur sedikit pun. Ayo, hempaskan ‘Generasi Nol Buku’, dan membuat ‘Generasi Cinta Buku’.

Luangkanlah waktumu untuk membaca, walau hanya satu buku. Sedikit-sedikit lama-lama menjadi gunung. Yang awalnya tabu akan menjadi candu.

Daftar Pustaka

Referensi dari buku:

Rahelsa Curryolla Shilvia (2022). Melejitkan Karya Bersama Duta Baca Indonesia. Magetan: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan.

Referensi dari internet:

Kemendo.go.id. Tingkat Literasi Indonesia memprihatinkan, Kemendo PMK Siapkan Peta Jalan Pembudayaan Literasi Nasional.

<https://www.kemendopmk.go.id/tingkat-literasi-indonesia-memprihatinkan-kemendo-pmk-siapkan-peta-jalan-pembudayaan-literasi#:~:text=Ada%20tiga%20aspek%20yang%20harus,yang%20harus%20dibenhahi%20di%20Indonesia> diakses pada 01/03/2023.

Riau.go.id. Minat Baca Kurang, Masyarakat Indonesia Lebih Suka Nonton.

<https://www.riau.go.id/home/content/2022/09/22/11834-minat-baca-kurang-masyarakat-indonesia-lebih-suka#:~:text=Ada%20beberapa%20faktor%20penyebab%20kurangnya,kesadaran%20dalam%20diri%20akan%20membaca> diakses pada 01/03/2023.

Perpustakaan Sumber Literasi di Sekolahku

Oleh: Nayury Khansa Nafira (SDIT Al Ikhlas Mantren Karangrejo)

Perkenalkan namaku Nayury Khansa Nafira, umurku 12 tahun. Membaca adalah salah satu hobiku. Buku favoritku adalah komik dan novel islami. Aku adalah murid kelas 6 di SDIT Al Ikhlas Mantren. Sekolahku terletak di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan yang terletak di sisi timur Kabupaten Magetan. Di sekolahku terdapat laboratorium komputer, kebun sekolah, dan juga perpustakaan yang menunjang pembelajaran. Salah satu tempat favoritku adalah perpustakaan. Aku sering menghabiskan waktu istirahat dengan membaca di perpustakaan.

Perpustakaan di sekolahku sangat rapi dengan susunan buku yang sangat banyak sekali, mulai dari buku pelajaran, komik anak-anak, novel islami, buku tentang sejarah di Indonesia, ensiklopedia, dan masih banyak lagi. Karena aku sering ke perpustakaan maka aku terpilih menjadi Divisi Perpustakaan bersama tujuh orang temanku, yaitu: Rizky, Fahri, Putra, Abdillah, Syifa, Tasya, dan Angel. Sebagai Divisi Perpustakaan, aku dan temanku memiliki tugas yang harus kami lakukan setiap hari.

Tugas kami antara lain menata buku di rak, mencatat nama pengunjung perpustakaan, mencatat nama peminjam buku serta judul buku yang dipinjam, dan mencari terobosan agar teman-teman di sekolah berminat untuk berkunjung ke perpustakaan. Bapak dan Ibu Guru serta Ibu Kepala Sekolah sangat mendukung adanya perpustakaan di sekolahku. Sayangnya, perpustakaan di sekolahku jarang dikunjungi oleh siswa-siswi, karena ada beberapa kelas yang jarak dari kelas ke perpustakaan cukup jauh dan juga karena minat baca di lingkungan sekolahku tergolong rendah. Sehingga memerlukan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan literasi di sekolahku.

Literasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan menulis dan membaca, sedangkan literasi menurut Kemendikbud tahun 2016 adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Dalam literasi dasar terdapat enam macam literasi, yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya, dan kewargaan.

Aku dan divisi perpustakaan yang lainnya ingin memajukan literasi baca tulis di sekolahku. Literasi baca tulis adalah kecakapan untuk memahami isi teks tertulis, baik yang tersirat maupun tersurat, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri (Kemendikbud tahun 2021). Untuk mewujudkan hal itu, Divisi Perpustakaan dengan bimbingan Unit Perpustakaan telah mengadakan acara khusus perpustakaan seperti workshop menulis, literasi baca tulis sedikitnya setahun sekali, wakaf buku yang bersifat suka rela, lomba membuat komik islami, pojok baca kelas, poster, dan perpustakaan keliling.

Perpustakaan keliling yang kami lakukan yaitu membawa buku-buku perpustakaan ke halaman sekolah dengan rak yang bisa di dorong dan berkunjung ke kelas-kelas saat jam istirahat supaya teman-teman dapat membaca tanpa harus berkunjung ke perpustakaan. Dengan adanya kegiatan itu diharapkan mampu meningkatkan minat baca siswa-siswi SDIT Al Ikhlas Mantren yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah pengunjung dan peminjam buku di perpustakaan.

Atas masukan Bapak dan Ibu Guru, Divisi Perpustakaan mempunyai ide untuk meningkatkan literasi baca tulis di sekolah. Beberapa ide yang kami wujudkan antara lain dengan mengadakan gerakan keranjang buku yang diadakan satu bulan sekali, dengan cara membawa keranjang berisi buku menuju masing-masing kelas dan mempromosikan buku yang dibawa.

Ide berikutnya adalah mengadakan kegiatan pekan menulis, mengadakan lomba menulis cerita pendek, puisi, dan komik yang bisa diikuti oleh siswa dan siswi kelas tiga sampai dengan enam, dan pemilihan duta baca yang pemenangnya ditentukan dari banyaknya buku yang dipinjam di perpustakaan. Harapannya ide tersebut dapat terus terlaksana dengan baik di tahun-tahun berikutnya. Sehingga mampu meningkatkan minat baca tulis yang lebih banyak dari sebelumnya. Aku bangga menjadi bagian dari Divisi Perpustakaan karena dari hal kecil dapat berkontribusi memajukan perpustakaan di sekolahku, serta meningkatkan kemampuan literasi untuk aku dan teman-teman di sekolahku.

Daftar Pustaka

Referensi dari internet:

Perpustakaan.setneg.go.id .Literasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

<http://perpustakaan.setneg.go.id> diakses pada 30/01/2023.

Respository.ump.ac.id. literasi menurut Kemendikbud tahun 2016

<http://respository.ump.ac.id> diakses pada 29/01/2023.

Ditpsd.kemendikbud.go.id. 6 macam literasi <http://ditpsd.kemendikbud.go.id> diakses pada 30/01/2023.



Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran

*Team Junior Writerpreneur #3
SD/MI, SLTP, dan SLTA Kabupaten Magetan*

Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran

Kelak kau akan lebih banyak mengetahui, bagaimana rasanya menjadi anak-anak yang hidup di lereng-lereng pegunungan atau di daerah pinggiran di antara sawah-sawah yang terbentang. Seperti kami.

Hari-hari kami lalui tanpa gemerlap mall, tanpa kilau pencakar langit, tanpa riuh gedung-gedung bioskop, tanpa ramai jembatan-jembatan layang yang membelah kota.

Kami lebih terbiasa dengan kicau burung di rimbunnya hutan, ditimpali gemercik air di sela bebatuan, sambil menikmati kabut yang terurai perlahan.

Maka biarlah kami, Anak Gunung dan Anak Pinggiran ini, yang akan menceritakan kepadamu betapa indah tempat tinggal kami, betapa arif lingkungan kami, dan berbagai hal yang membuat *betapa luar biasanya* kampung halaman kami.

Dalam buku ini

Kau akan lebih banyak mengetahui tentang kami, Anak Gunung dan Anak Pinggiran ini.*

*Teks: Rotmianto Mohamad

(Pustakawan, Penulis, Penyunting Buku Junior Writerpreneur)



PENERBIT :
DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN KABUPATEN MAGETAN
Jl. Basuki Rahmat Barat No. 01
Magetan Jawa Timur Indonesia
Email : penerbitarpusmagetan@gmail.com
Website : <https://arpus.magetan.go.id>
Telepon/Fax: (0351) 8198318

ISBN 978-623-88476-0-0

